

TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Kartawiyoga

Ki Reditanaya



PNRI



Balai Pustaka

KARTAWIYOGA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

KARTAWIYOGA

Miturut Gotek
Karanganipun

Ki Reditanaya

abdi dalem dhalang
ing karaton surakarta

alih aksara dan ringkasan:

S.Z. Hadisutjipto



Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia



Balai Pustaka

Penerbit dan Percetakan

PN BALAI PUSTAKA

BP No. 384

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama — 1983

BEBUKA

Ing jagading pakeliran Ringgit Purwa manapa dene Ringgit Tiyang wonten lampahan-lampahan Pakem tuwin Carangan. Pakem, inggih menika lampahan-lampahan ingkang sumberipun kapethik saking Serat Mahabarata utawi Ramayana. Dene Carangan, menika lampahan-lampahan gubahan anyar ingkang cariyosipun boten pinanggih melok wonten ing Serat Mahabarata utawi Ramayana.

Lampahan *Kartawijoga* utawi ingkang kawentar kasebat lampahan *Alap-alapan Erawati* kalebet ewoning lampahan carangan. Ing salebeting lampahan menika ketinggal melok sanget watak-wantu saha kapribadening paraga-paraganipun. Wonten paraga ingkang pranyata sepi ing pamrih rame ing gawe, wonten paraga ingkang damel resah, wonten paraga ingkang jujur sarta lugu, nanging ugi wonten paraga-paraga ingkang srakah kebak angkara murka nanging winantu ing balilu kethuling pang-graita.

Inggih campur-bawuring wewatekan menika ingkang andamel lampahan *Kartawijoga* kraos tuyek tuwin nengsemaken. Boten ngemungaken menawi dipun pirsani wonten ing jagading pakeliran, ananging ugi manawi dipun waos sarta dipun jinggleng.

PN Balai Pustaka

ISINIPUN

BEBUKA	
RINGKASAN	9
I. JEJER NAGARI MANDRAKA	26
II. GAPURAN	41
III. KEDHATON	44
IV. PASOWANAN JAWI, LAJENG BIDHALAN, PRANG AMPYAK	52
V. JEJER NAGARI NGASTINA	58
VI. JEJER NAGARI TIRTAKANDHASAN, AMBU- DHALAKEN WADYA	62
VII. PERANG GAGAL, KORAWA LAN DANAWA	68
VIII. KARTAWIYOGA PAPANGGIHAN KALIYAN DEWI ERAWATI	70
IX. ADEGAN PREMADI WONTEN ING WANA, TE- RUS PERANG SEKAR	73
X. SEMAR AMBARANG JANTUR ING PRATAPAN ARGASONYA	78
XI. PRABU SALYA MANGGIHI WASI JALADARA ..	87
XII. KADHATON MANDRAKA KALEBETAN PAN- DUNG	95
XIII. BEDHAHIPUN NAGARI TIRTAKANDHASAN ...	100
XIV. ENDHANG BRATAJAYA ING PRATAPAN AR- GASONYA	108
XV. WASI JALADARA DIPUN BEGAL KORAWA	111
XVI. PERANG SAMPAK	117

RINGKASAN

Adegan 1: Kerajaan Mandraka sedang bersiap-siap hendak menyelenggarakan upacara perkawinan. Yang akan dipersandingkan ialah putri sulung kerajaan Mandraka Dewi Erawati dengan raja Astina Kurupati. Belum lagi upacara itu berlangsung, tiba-tiba Dewi Erawati hilang dari istana. Para inang pengasuh yang menungguinya di tempat tidur, tidak seorang pun tahu sebab-musabab hilangnya Dewi Erawati. Hal itu tentu saja sangat merisaukan hati raja Mandraka. Tentang hilangnya Dewi Erawati sudah diberitahukan kepada raja Astina. Raja Kurupati juga sudah berjanji hendak mencarinya, bahkan telah mengutus Patih Sangkuni untuk melapor ke Mandraka tentang usaha-usaha Raja Kurupati.

Sangkuni menjelaskan bahwa Raja Kurupati sendiri turut serta mencari. Sampai saat itu sudah ada tanda-tanda bahwa Erawati masih hidup. Ketika rombongan raja Astina tiba di salah satu desa yang terletak di tepian sungai Silugangga, ada berita dari seorang pencari ikan, bahwa pada suatu malam tepat pada saat hilangnya Dewi Erawati di istana, maka pencari ikan itu melihat ada suatu makhluk yang besar mendukung seorang wanita, yang nyata terlihat dari giwangnya. Pencari ikan itu ketakutan, tetapi sebaliknya pembawa wanita itu juga terkejut dan langsung terjun ke sungai.

Berdasarkan tanda-tanda tersebut, prajurit Astina siang-malam menjaga tepian sungai Silugangga, Rakyat diperintahkan terus-menerus menebar jala, jaring dan segala macam peralatan mencari ikan. Jika usaha itu belum juga mendatangkan hasil, sungai Silugangga akan ditaburi tuba, gamping atau apa saja yang dapat membuat ikan dan penghuni sungai akan mabuk dan mengambang.

Sudah barang tentu berita yang dibawa oleh Patih Sangkuni itu membuat raja Mandraka serta semua yang mendengar menjadi prihatin. Cara-cara yang dilakukan oleh orang-orang Astina itu dinilai sebagai cara berdasarkan pemikiran yang kekanak-kanakan, dan sudah pasti tidak akan membawa hasil seperti yang diharapkan. Mengapa mencari manusia, dipakai cara-cara seperti mencari ikan.

Menanggapi laporan Sangkuni, raja Mandraka memutuskan untuk mengadakan sayembara. Barang siapa dapat menemukan Dewi Erawati, tidak perduli ia seorang yang hina-dina, dialah yang akan dikawinkan dengan Dewi Erawati. Patih Sangkuni disuruh menyampaikan keputusan raja Mandraka kepada raja Astina Kurupati. Sangkuni segera pulang ke Astina. Raja Mandraka juga memberi perintah kepada putranya, Raden Rukmarata agar bersama dengan Patih Tuhayata mengumumkan sayembara itu kepada masyarakat Mandraka.

Belum lagi Rukmarata meninggalkan ayahandanya, di paseban Mandraka terjadi kegaduhan karena datangnya seorang ksatria yang amat tampan memasuki balairung Mandraka. Patih Tuhayata yang berada di paseban masuk menghadap raja menyampaikan laporan bahwa ada seorang ksatria yang tampan sekali hendak menghadap raja. Ternyata ksatria itu adalah Pamade, putra mendiang Raja Pandu di Astina. Raja Salya amat gembira menerima kedatangan Arjuna. Dalam pada itu pengiring Arjuna juga sudah dikenal baik oleh raja Mandraka. Semar menceritakan kisah Pandhawa sejak peristiwa pembakaran Bale Sigala-gala. Di-kisahkan bahwa ketika bale itu terbakar, Pandawa mendapat pertolongan dewa berupa musang putih yang menunjukkan jalan keselamatan masuk ke dalam bumi dan akhirnya sampai ke Saptapratala. Di Saptapratala Bratasena diambil menantu oleh Batara Anantaboga. Setelah setengah tahun di Saptapratala, Pandawa ke luar dan kembali ke dunia ini dengan tujuan hendak pulang ke Retawu. Akan tetapi ketika tiba di tengah hutan Pandawa mendapat petunjuk dewa. Dewi Kunti dan Pamade langsung ke Retawu, sedangkan Puntadewa, Bratasena, Nakula dan Sadewa harus mengabdi ke kerajaan Wirata. Sesudah mengabdi dan

melakukan jasa, maka mendapat perintah untuk membuka hutan Amarta, Munggulpanenang, Madeganda dan Sawojajar. Sesudah pembukaan hutan itu selesai, jadilah sebuah negara yang dinamakan Amarta, di mana Puntadeewa menjadi raja dan bertakhta di sana.

Raja Mandraka kemudian mengutarakakan kesedihannya karena hilangnya Dewi Erawati, yang sudah dipertunangkan bahkan sudah hendak dirayakan perkawinannya dengan raja Astina. Akan tetapi karena kemungkinan besar raja Astina tidak mungkin dapat menemukan kembali Dewi Erawati, maka raja Mandraka mengadakan sayembara. Pamadi serta-merta ingin mohon diri mencari Dewi Erawati, akan tetapi tidak dalam kaitan sayembara. Ia hanya ingin memberikan darma baktinya kepada raja Mandraka. Raja Mandraka amat terharu mendengar keinginan Arjuna. Dalam hatinya ia berkata, meskipun seandainya Erawati tidak dapat ditemukan, ia sudah puas jika mendapat ganti anak seperti Arjuna. Oleh karena itu raja Mandraka menahan Arjuna untuk tidak segera berangkat, akan tetapi terlebih dahulu diajak berkenalan dengan permaisuri dan saudara-saudara Rukmarata yang lain, Dewi Surtikanti dan Dewi Banuwati.

Adegan 2: Untuk melipur hatinya yang masih tetap risau berjalan menuju istana dalam, raja Salya melihat-lihat keindahan gapura. Gapura itu dilukiskan demikian: Tingginya melebihi pohon pinang. Pada puncaknya dipasang permata sebenar buah kepala yang memancarkan cahaya terang benderang baik siang maupun malam. Atapnya dibuat dari perunggu, dengan tiang besi Belitung. Tataran tangganya ubin yang dibuat dari batu-batu akik, berpagar tembaga yang diukir-ukir, demikian pula talangnya digubah bagaikan bianglala yang mengandung air. Air itu dialirkan ke dalam istana. Pintunya terbuat dari kaca yang sudah dibuang air rasanya, dan di dalamnya diberi lukisan seorang wanita dan pria, sehingga jika pintu itu tertutup lukisannya seperti pengantin yang sedang berkasih-kasihan, sedangkan jika terbuka bagaikan sepasang muda-mudi yang sedang berkencan. Di kiri-kanan gapura dibangun sebuah taman yang pemandangannya dimeriahkan dengan binatang-binatang hutan tiruan.

Adegan 3: Permaisuri Dewi Secawati serta Dewi Surtikanthi dan Banowati yang dihadap oleh para abdi wanita sudah mendapat berita tentang kembalinya raja dari balai sidang. Raja memberi penjelasan kepada permaisuri mengapa sekali ini lama di balai sidang. Pertama karena ada tamu Patih Sangkuni dari Astina. Kedua tentang hilangnya Dewi Erawati disayembarakan, dan yang ketiga karena datangnya Arjuna. Kemudian Arjuna diperkenalkan dengan seisi istana. Dewi Surtikanthi maupun Banowati sama-sama terpikat terhadap Arjuna. Mereka lalu makan bersama. Selesai makan Pamade mohon diri hendak berangkat mencari Dewi Erawati. Raja Mandraka menyuruh Surtikanthi dan Banowati memberi bekal kepada Arjuna, bahkan menganjurkan, kalau bisa menahan Arjuna untuk tidak usah pergi mencari Erawati. Setidak-tidaknya supaya Arjuna cepat kembali ke Mandraka meskipun belum menemukan Erawati.

Dengan halus Arjuna menolak pemberian bekal dari Surtikanthi, akan tetapi ia tidak dapat menolak pemberian Banowati, bahkan rasa-rasanya Pamade jatuh hati kepada Banowati. Saking pintarnya Banowati merayu, maka keduanya jadi sangat akrab. Sepeninggal Arjuna, Banowati kembali ke kamarnya lalu berselimut menahan kerinduannya kepada Arjuna.

Adegan 4: Raden Burisrawa putra makhota Mandraka tidak pernah ikut menghadap ayahandanya. Calon pengganti takhta Mandraka itu wajahnya menyerupai raksasa. Itu sebabnya ia memilih berada di bangsal saja menunggu adiknya, Rukmarata. Burisrawa juga merasa heran tak habis pikir mendengar cerita Rukmarata tentang usaha orang-orang Astina dalam mencari Dewi Erawati. Sebaliknya ia merasa kecewa tidak berjumpa dengan Arjuna yang dikatakan oleh adiknya amat tampan. Kemudian mereka membagi tugas. Burisrawa tetap berada di istana, sedang Rukmarata dan Patih Tuhayata bersiap-siap mengadakan perjalanan keliling untuk mengundangkan sayembara. Setelah semua persiapan selesai, berangkatlah rombongan prajurit Mandraka di bawah pimpinan Rukmarata dan Tuhayata. Pasukan Mandraka digolong-golongan menurut warna pakaianya masing-masing.

Adegan 5: Di Astina Raja Kurupati menerima kedatangan Patih Sangkuni yang baru saja pulang dari Mandraka. Setelah mendengar laporan Patih Sangkuni, yang tentang hilangnya putri Mandraka kini dijadikan sayembara dan raja Astina Kurupati sebagai tunangan Dewi Erawati hanya diberi waktu 40 hari untuk mencari, dan jika dalam waktu 40 hari tidak berhasil pertunangannya diputuskan, ia sangat terkejut. Beberapa saat lamanya ia tak berkata-kata, dan meledaklah amarahnya kepada sungai Silugangga. Patih Sangkuni disuruh segera bersiap beserta para Korawa dan seluruh prajurit. Meriam, senapan, perahu beserta pengayuhnya jala, jaring dan segala macam alat pencari ikan termasuk tuba, kayu beracun, gamping dan sebagainya harus segera siap. Raja Kurupati akan memimpin sendiri pencarian Dewi Erawati di sungai Silugangga. Raja Kurupati dan para Korawa serta Patih Sangkuni, diiringi oleh para prajurit, semuanya sudah naik ke perahunya masing-masing. Sesudah usahanya dengan jala dan lain-lain tidak berhasil, lalu berganti menggunakan gamping, tuba dan tumbuh-tumbuhan beracun. Ini pun tidak membawa hasil. Kurupati semakin marah. Lalu ia memerintahkan para prajuritnya untuk menembaki lubuk sungai dengan senapan dan meriam.

Adegan 6: Di kerajaan Tirtakandasan raja raksasa yang bernama Kurandhageni sedang dihadap oleh pembantu utamanya, yaitu emban Canthikawerti serta para pembantunya yang lain. Mereka tengah memperbincangkan persiapan upacara besar-besaran untuk pesta perkawinan putra makota Tirtakandasan Kartawiyoga dengan putri Mandraka Dewi Erawati. Meskipun anak raja raksasa, namun Kartawiyoga ini tidak berujud raksasa, tetapi seperti manusia biasa. Belum begitu lama Raja Kurandhageni berbincang-bincang dengan Emban Canthikawerti, datanglah dengan tiba-tiba Kartawiyoga dan langsung menelungkupkan kepalanya di pangkuhan ayahnya, sehingga membuat Raja Kurandhageni terkejut dan bertanya-tanya dalam hati. Kurandhageni mengira bahwa Kartawiyoga bertengkar dengan Erawati. Akan tetapi dugaan itu meleset. Kartawiyoga menyatakan seandainya sudah bisa bertengkar pastilah ia akan sangat bahagia.

Yang terjadi adalah: setiap kali Kartawiyoga berusaha mendekati Erawati, yang didekati lalu membelakangi dan mengancam: jika tubuhnya sampai disentuh ia akan bunuh diri.

Menurut Emban Canthikawerti ada dua hal yang menyebabkan Erawati belum mau menanggapi Kartawiyoga. Pertama, karena ia benar-benar masih seorang gadis remaja yang belum mengenal pria sehingga ada rasa takut. Kedua, karena ia jauh dari ibu ayahnya, seorang diri di tengah-tengah masyarakat raksasa. Meskipun demikian masih ada jalan untuk meruntuhkan hatinya, ialah dengan menggunakan guna-guna serta mantra pengasihan.

Kartawiyoga lalu belajar mantra pengasihan kepada Emban Canthikawerti, kemudian dia kembali ke kamar Erawati dan sekali lagi mencoba mengajak Erawati berbicara dengan terlebih dahulu membaca mantra.

Erawati yang sangat sedih itu sedang memikirkan suatu cara agar dapat lepas dari kekuasaan Kartawiyoga. Dan ia sudah menemukan jalan. Ia katakan sanggup melayani Kartawiyoga asal saja kedua orang saudaranya, yaitu Surtikanthi dan Banowati, atau setidak-tidaknya seorang di antaranya dapat menemaninya di Tirtakandasan. Kartawiyoga amat gembira mendengar permintaan Erawati. Dan tanpa berpikir serta tanpa pamit kepada ayahnya ia berangkat ke Mandraka dengan tujuan hendak menculik Surtikanthi atau Banowati.

Dalam pada itu Kurandhageni memanggil raksasa bupati bernama Darumina, agar ia dan beberapa kawannya berjaga-jaga di perbatasan negara Mandraka. Pesan Kurandhageni: Jika ada orang laki-laki dari Mandraka yang mau ke luar harus dipaksa supaya kembali. Perintah yang kedua ialah untuk memeriksa keadaan, mengapa banyak ikan piaraan Kurandhageni yang mati. Darumina pergi mengajak Minacuwiri dan Minaslabu serta prajuritnya.

Adegan 7: Prajurit Astina masih terus menembaki lubuk Silungangga sehingga semakin banyak ikan dan binatang-binatang sungai yang mati. Pasukan Tirtakandasan yang hendak berbaris di perbatasan Mandraka melihat dengan geram terhadap perbuatan orang-orang Astina itu. Serta-merta mereka menyelam dan mendekati perahu-perahu, lalu menggoncangnya keras-keras sehingga

penumpangnya tercebur ke sungai. Sedangkan perahu yang di-naiki oleh Kurupati dilemparkan ke darat. Kemudian pasukan raksasa mengejar pasukan Astina ke daratan, dan terjadilah pe-perangan antara pasukan Astina dengan prajurit Tirtakandasan. Pasukan Astina terdesak, lalu melarikan diri sambil membuang perbekalannya, sehingga raksasa-raksasa Tirtakandasan berhenti mengejar karena sibuk berebut makanan. Raja Kurupati juga ikut lari dengan harapan, kelak jika pasukannya sudah berkumpul lagi dan yang luka-luka sudah sembuh akan ganti menyerang pasukan raksasa.

Adegan 8: Kartawiyoga yang sudah amat gembira karena Erawati sudah mau bercakap-cakap dengan dia dan malahan mempu-nyai permintaan yang bagi Kartawiyoga tidak dianggap sulit, segera berangkat ke Mandraka. Ia yakin bahwa usahanya mencu-lik Surtikanthi atau Banowati pasti akan berhasil. Ia hanya mem-perhitungkan waktu, agar sampainya di Mandraka sudah larut malam.

Adegan 9: Arjuna yang meninggalkan istana Mandraka hendak mencari Dewi Erawati, tengah berhenti di tengah hutan. Sebegitu jauh ia pergi, namun belum memperoleh berita tentang putri yang ia cari. Oleh karenanya berjalan saja ia di hutan tanpa tujuan. Para pengiringnya sudah berkali-kali mengajak pulang ke Mandraka, akan tetapi Pamade tetap pada pendiriannya. Dia tidak akan pulang sebelum dapat membawa sesuatu yang berarti dalam pencarian Dewi Erawati. Apa yang diharapkan adalah petunjuk dewa.

Kemudian Arjuna berpapasan dengan pasukan Tirtakandasan. Karena ia mengaku berasal dari Mandraka dan hendak mengem-barai tanpa tujuan, maka para raksasa berusaha menghalang-halanginya. Tentu saja Arjuna berkeras menolak kehendak raksasa. Perang tak terhindarkan. Darumina, Minacuwiri maupun Minaslabo mati terbunuh oleh Arjuna. Prajurit-prajurit raksasa kecil lari berhamburan pulang ke Tirtakandasan.

Sehabis memeras tenaga memerangi para raksasa, Arjuna merasa sangat lelah. Badannya gemetar, pandangan matanya berku-nang-kunang, keringatnya bercucuran, suatu keadaan yang belum

pernah ia alami. Semar menyatakan bahwa keadaan demikian itu adalah sakit lelah dan lapar. Obatnya ialah tidur dan makan. Arjuna lalu menyuruh pengiringnya mencari nasi.

Semar dan anak-anaknya berembug.. Ketiganya memutuskan akan mencari nasi dengan jalan mengadakan pertunjukan sulap. Mereka lalu mencari lintah, kura-kura serta belut. Lintah akan disulap dari pisang, kura-kura dari daun waru dan belut dari daun kelapa muda.

Adegan 10: Tersebutlah di bukit Argasonrya, Endang Bratajaya sedang dihadap oleh para inang pengasuhnya. Di Argasonrya itu kakak Endang Bratajaya yang menjadi pertapa. Meskipun masih muda, akan tetapi pendeta muda Wasi Jaladara sangat tekun samadinya. Sudah sepuluh hari Wasi Jaladara terus-menerus bersamadi. Sebelum ia memulai samadinya, Endang Bratajaya telah dipesan, agar sewaktu-waktu ada orang minta-minta haruslah segera diberi. Demikian pula jika peminta-minta itu pakaianya sudah rusak, berilah dia pesalin. Tentang sesaji juga tidak boleh lupa. Itulah hal-hal yang sedang dibicarakan oleh Endang Bratajaya dengan pembantu-pembantunya.

Dalam usahanya mencari nasi, Semar melihat pertapaan Argasonrya, dan mereka pun segera menuju ke pertapaan itu. Endang Bratajaya sangat senang menerima kedatangan Semar dan anak-anaknya, dan minta agar Semar bermain sulap. Sesudah permainan selesai, Endang Bratajaya memberi bayaran berupa uang. Semar menolak dan minta pembayaran berupa nasi dan lauk-pauknya. Akan tetapi dengan alasan repot membawanya jika nasi dan lauknya terpisah-pisah, Semar minta agar nasi dan lauk-pauk serta sesaji ditumbuk saja menjadi satu. Endang Bratajaya menuruti permintaan Semar.

Sepeninggal Semar dan anak-anaknya, dengan bersandar pada sebatang pohon Arjuna dapat tidur sekejap. Ketika bangun kembali dirasanya tubuhnya sudah segar, dan kebetulan pula saat itu Semar datang membawa nasi. Arjuna yang sudah merasa sehat kembali sebenarnya tidak ingin makan. Akan tetapi ketika Semar menjelaskan bahwa si pemberi nasi adalah seorang wanita yang masih muda lagi tampak bersih, maka Arjuna pun berminat pula

makan sekadarnya. Ketika ternyata nasi yang dilihatnya tidak ubahnya dengan muntahan anjing, Arjuna jadi marah sekali. Sambil menghunus keris ia minta kepada Semar dan anak-anaknya agar menunjukkan orang yang memberi nasi. Arjuna ber tekad hendak membunuh si pemberi nasi yang dianggapnya terlalu merendahkan martabat sesama manusia.

Dalam pada itu Endang Bratajaya yang masih merasa kagum akan kepandaian Semar mengubah pisang menjadi lintah, dalam percakapannya dengan para inang masih berkeinginan untuk sekali lagi melihat pertunjukan sulap itu. Selagi mereka asyik bercakap-cakap, tiba-tiba orang di pertapaan menjadi gempar karena melihat Arjuna datang menghunus keris sambil mengancam. Bratajaya jadi amat ketakutan lari masuk ke dalam sanggar semadi lalu memeluk kakaknya. Dengan suara terputus-putus dan tubuh gemetar Bratajaya menceritakan sejak awal datangnya orang-orang yang mengadakan pertunjukan sulap, perihal nasi yang diaduk menjadi satu dengan sesaji sampai datangnya orang menghunus keris dan mengancam akan membunuhnya.

Wasi Jaladara lalu ke luar dan memberi penjelasan selengkapnya kepada Arjuna, hingga Arjuna menyadari kesalahannya. Kemudian keduanya berkenalan secara akrab, dan Arjuna menjelaskan asal-usulnya serta tugas yang sedang dihadapinya, yang sampai saat itu belum juga ada hasilnya, yaitu usahanya mencari putri Mandraka yang hilang. Wasi Jaladara menyatakan kese diaan dan kesanggupannya membantu Arjuna. Bahkan ia rasanya sudah tahu siapa yang menculik Dewi Erawati. Arjuna sangat gembira mendengar kesanggupan Wasi Jaladara dan ia ingin mengajak Wasi Jaladara menghadap raja Mandraka untuk mengikuti sayembara. Arjuna diminta berangkat lebih dulu, sedangkan Wasi Jaladara lebih dulu akan pamitan Endang Bratajaya.

Wasi Jaladara berjanji bahwa kepergiannya paling lama ialah 40 hari. Jika dalam waktu 40 hari belum kembali, mungkin mendapat malapetaka. Jika demikian halnya, Endang Bratajaya harus langsung pulang ke Madura. Jangan ke Widarakandang karena Narayana juga sudah pulang ke Mandura. Juga selama Wasi Jaladara tidak ada, para inang pengasuh secara bergiliran harus tetap

menjaga Endang Bratajaya. Pintu depan harus selalu terkunci, sedang kalau keluar harus selalu lewat pintu belakang. Jika ada cantrik yang melapor mengenai tanaman yang sudah tua, suruhlah orang-orang di sekitar pertapaan ataupun penduduk desa untuk menuai hasilnya untuk mereka. Begitu pula terhadap para peminta-minta, permintaannya harus segera dipenuhi. Selesai berpesan, Wasi Jaladara segera menyusul Arjuna.

Adegan 11: Raja Mandraka berbincang-bincang dengan putra bungsunya Raden Rukmarata. Yang menjadi bahan pembicaraan pertama ialah tentang usaha Raja Kurupati yang mencari Dewi Erawati di sepanjang sungai Silugangga. Menurut Rukmarata, pasukan Astina sudah tidak lagi berupaya di sepanjang sungai melainkan sudah menjauh dari sungai. Apa yang menjadi sebabnya Rukmarata tidak tahu. Yang kedua mereka membicarakan perihal Pamade, yang sudah hampir habis masa janjinya dalam usahanya mencari Erawati. Sebab janji Arjuna kepada Dewi Banowati, dalam waktu setengah bulan, ketemu atau tidak yang dicarinya, ia akan segera pulang ke Mandraka. Dalam pada itu Rukmarata yakin, bahwa tidak mungkin Arjuna akan mengingkari janji.

Pamade dan pengiringnya datang membawa Wasi Jaladara. Arjuna memperkenalkan Wasi Jaladara kepada raja "Mandraka". Wasi Jaladara menyatakan kesediaannya untuk mencari Dewi Erawati, dan mohon doa restu baginda Salya. Untuk mencapai maksudnya, ia terlebih dahulu menjelaskan bahwa malam nanti penculik Dewi Erawati akan datang kembali ke istana Mandraka dengan tujuan hendak menculik kedua putri raja yang lain, yaitu Dewi Surtikanthi dan Dewi Banowati, untuk menjaga segala kemungkinan buruk, Wasi Jaladara minta agar untuk malam itu seluruh tenaga penjaga istana seyogyanya ditiadakan. Hal itu untuk menjaga agar penculik yang akan datang tidak dapat menyerang sebagai petugas jaga istana. Permintaan Wasi Jaladara dikabulkan oleh raja Mandraka dengan catatan, bahwa jika ternyata tidak ada bukti bahwa benar ada penculik yang datang, maka Wasi Jaladara akan dihukum dan akan diberikan kebohonganannya di muka umum.

Wasi Jaladara bersedia, akan tetapi dia minta agar Pamade menjadi wakil raja untuk menyaksikan benar tidaknya ramalan Wasi Jaladara itu. Raja pun menyetujui. Dalam pada itu Dewi Banowati yang sudah amat rindu terhadap Pamade, malam itu menyusul Pamade ke tempat penjagaannya, dan tidur bersama dalam sebuah kamar. Padahal Pamade sudah dipesan oleh Wasi Jaladara untuk selalu waspada dan bersama-sama berusaha menangkap penculik yang akan datang. Pembagian tugas sudah disepakati, akan tetapi karena ulah Dewi Banowati, akhirnya Pamade tidak menepati janji. Para punakawan Semar, Nalagareng dan Petruk tidur di muka kamar, di mana Pamade dan Dewi Banowati tidur bersama.

Adegan 12: Apa yang dinanti oleh Raden Kartawiyoga kini telah datang, yaitu larutnya malam dan terbenamnya bulan. Ia lalu merapalkan mantra penidur di luar istana. Kemudian dengan sak-sama ia memasang telinga mendengarkan, kalau-kalau masih ada suara manusia di dalam istana yang tidak terpengaruh daya mantranya. Setelah ternyata sepi, Kartawiyoga lalu melompati tembok istana. Ia yakin bahwa mantranya ampuh, karena ternyata di dalam istana sangat sepi. Kemudian ia berjalan kian ke mari mencari kamar tidur Surtikanthi dan Banowati. Akan tetapi tidak juga ia temukan, sampai akhirnya berpapasan dengan Wasi Jaladara.

Kecerdikan Wasi Jaladara dapat memancing kata-kata Kartawiyoga, sehingga akhirnya ketahuan bahwa dialah sebenarnya pencurinya. Wasi Jaladara segera menubruk hendak menangkap Kartawiyoga, tetapi tidak berhasil, dan Kartawiyoga lari, terus dikejar oleh Jaladara. Kartawiyoga lari ke jurusan penjagaan Pamade, sehingga menginjak-injak Semar dan anak-anaknya, yang segera terbangun karena suara gaduh dari jatuhnya bangku yang penuh dengan makanan dan minuman. Sesaat kemudian Jaladara datang. Ia berpesan agar Arjuna segera dibangunkan. Ia sediri kembali mengejar pencuri.

Setelah bangun, dengan tergesa-gesa Arjuna mengembalikan Dewi Banowati ke dalam istana dengan melompati pagar, dan segera pula ia berusaha mencari pencurinya. Karena gelapnya ia tidak tahu bahwa yang berpapasan adalah Jaladara. Keduanya

mengira bertemu dengan pencuri yang sedang dicari. Jaladara dan Arjuna bergulat. Untunglah mereka tidak menggunakan senjata. Hanya setelah keduanya berteriak, sadarlah mereka bahwa telah terjadi kekeliruan. Dan bagi Wasi Jaladara sendiri, kekeliruan itu memberi keyakinan bahwa pencurinya memang sudah melarikan diri menyusup ke dalam bumi. Arjuna diminta untuk melaporkan hal itu kepada raja Mandraka, sedangkan Wasi Jaladara akan langsung mengejar si pencuri. Akan tetapi Arjuna tidak mau. Ia akan ikut saja bersama-sama sehidup-semati mengejar pencuri. Semar, Nalagareng dan Petruk tidak ketinggalan.

Dengan sangat berhati-hati rombongan Wasi Jaladara memasuki kerajaan Tirtakandasan, sebuah negara yang terang benderang meskipun tak kelihatan di sana matahari maupun bulan, karena negara itu memang hanya menerima sinar matahari dan bulan yang dipantulkan oleh sungai Silugangga.

Adegan 13: Di Tirtakandasan Raja Kurandhageni menduga bahwa mantra pengasihan ajaran Emban Canthikawerti kepada anaknya pasti benar-benar ampuh, dan pasti Kartawiyoga sudah rukun dengan Dewi Erawati. Oleh karena anggapan yang demikian itu Raja Kurandhageni memanggil Emban Canthikawerti untuk memperbincangkan suatu pesta besar-besaran guna memeriahkan upacara perkawinan Kartawiyoga dengan Erawati. Akan tetapi kedatangan Emban Canthikawerti justru melaporkan suatu hal yang mengejutkan Raja Kurandhageni. Laporan Emban Canthikawerti, pasukan raksasa yang bertugas menjaga perbatasan negara Mandraka, pertama-tama bertempur dengan pasukan Astina dan memperoleh kemenangan. Akan tetapi kemudian pasukan raksasa bertemu dengan orang Mandraka bernama Pamade. Itulah yang mendatangkan bencana, Darumina Mina-cuwiri dan Minaslaba ketiga-tiganya mati terbunuh.

Tiba-tiba datang Kartawiyoga dengan napas terengah-engah. Kurandhageni sekali lagi terkejut, lebih-lebih setelah mendapat keterangan bahwa Kartawiyoga sedang di kejar-kejar oleh Wasi Jaladara. Dan tanpa diketahui oleh siapapun rombongan Jaladara juga sudah masuk ke dalam istana. Arjuna langsung menemui Erawati, sedangkan Wasi Jaladara berjaga-jaga di pintu masuk.

Raja Kurandhageni yang sudah menyuruh Kartawiyoga agar segera menemui Dewi Erawati, lalu meneruskan pembicaraannya dengan Emban Canthikawerti mengenai persiapan pesta perkawinan. Arjuna sudah mengamankan Dewi Erawati ketika Kartawiyoga datang. Di pintu kamar ia bertemu dengan Wasi Jaladara. Keduanya lalu terlibat dalam perkelahian seru. Kartawiyoga merasa terdesak, lalu ia menggunakan gada. Tetapi gadanya berhasil direbut oleh lawannya, dan akhirnya ia mati oleh Wasi Jaladara. Kepalanya remuk kena tempiling, dan mayatnya dilempar ke luar jatuh dipangkuhan Raja Kurandhageni. Kemudian Kurandhageni melawan Jaladara. Jaladara berhasil ditangkap oleh Kuradhangeni lalu ditelan, akan tetapi tidak dapat terus seluruh tubuhnya masuk karena Wasi Jaladara bertolak pinggang. Kurandhageni mencoba mengunyah Wasi Jaladara, akan tetapi tidak berhasil. Selembar bulu tubuh Wasi Jaladara tidak ada yang rontok. Kemudian Jaladara membalas. Lidah Kurandhageni ditarik ke luar dengan tangan kiri, sedang tangan kanannya menempiling kepala, lidah terputus dan kepala Kurandhageni pun hancur berantakan, lalu dibuang ke luar dan jatuh di antara para bupati raksasa. Mereka lalu menyerbu ke dalam. Sepunahnya para raksasa pimpinan di Tirtakandasan, Wasi Jaladara memohon kepada dewa untuk menciptakan api guna membakar kerajaan Tirtakandasan. Permohonannya terkabul, sehingga terbasmilah kerajaan Tirtakandasan. Kemudian Wasi Jaladara menyusul Pamade yang sudah lebih dahulu meninggalkan Tirtakandasan bersama para punakawannya dan Dewi Erawati. Keduanya sekali lagi membagi tugas. Pamade ke pertapaan Argasonya mengambil Wara Sumbadra dan selanjutnya diminta untuk langsung menyusul ke Mandraka. Wasi Jaladara akan mendahului ke Mandraka mengantar Dewi Erawati.

Adegan 14: Pamade yang mendapat tugas menjemput Endang Bratajaya ke pertapaan Argasonya, berhenti di luar pertapaan. Yang langsung menemui Endang Bratajaya ialah Semar beserta anak-anaknya. Kebetulan Endang Bratajaya sedang memperbincangkan kepergian kakaknya. Kemudian Semar menyampaikan pesan Wasi Jaladara. Endang Bratajaya mau berangkat ke Mandraka asal saja ia digendong oleh Semar, dan Pamade harus ber-

jalan di muka serta tidak boleh mendekati. Endang Bratajaya masih ingat ketika Pamade datang ke pertapaan dengan keris ter-hunus, sehingga ia masih merasa takut kepada Pamade. Para emban dan parekan masih tetap tinggal di Argasonya, untuk sementara sampai kelak akan dipanggil oleh Endang Bratajaya jika keadaan sudah memungkinkan.

Adegan 15: Pasukan Astina yang pernah melarikan diri karena naserangan raksasa dari kerajaan Tirtakandasan, kini sudah pulih kembali keadaannya. Raja Kurupati sedang merencanakan untuk melakukan serangan balasan terhadap prajurit raksasa, sekaligus meneruskan usahakanya mencari Dewi Erawati. Selagi Kurupati dan Patih Sangkuni bercakap-cakap, datanglah Carucitra melapor, bahwa ada seorang laki-laki yang rupanya seperti seorang ksatriya yang sedang menyamar, berjalan mengiringkan seorang perempuan cantik.

Dengan cepat dan tepat Kurupati mempersiapkan diri. Sangkuni disuruh mempersiapkan tandu. Raja Kurupati dengan beberapa Kurawa akan menyongsong kedatangan ksatria yang mengiringkan putri cantik itu. Sedangkan para Kurawa yang lain bersiap-siap secara sembunyi untuk sewaktu-waktu melakukan penyerangan.

Wasi Jaladara menjawab pertanyaan Kurupati secara jujur, bahwa dia berasal dari Argasonya, baru saja mencari putra Mandraka, dan hendak mengantarkannya kembali ke Mandraka. Sebaliknya Raja Kurupati mengaku dari pasukan Kusumatali Mandraka yang memang diberi tugas oleh raja Mandraka untuk pergi ke dekat sungai Silugangga menjemput kedatangan sang putri. Wasi Jaladara menyerahkan Dewi Erawati kepada Raja Kurupati. Dewi Erawati naik tandu dan berjalan lebih dahulu. Setelah tandu yang mengusung Dewi Erawati agak jauh, tiba-tiba Wasi Jaladara disergap oleh prajurit Astina. Ketika Wasi Jaladara menanyakan apa kesalahannya, dijawab oleh para Korawa, bahwa kesalahannya ialah karena telah berani campur tangan mencari Dewi Erawati, padahal Dewi Erawati itu tunangan raja Astina. Dada Wasi Jaladara lalu ditikam dengan keris oleh Raja Kurupati, yang terlebih dahulu mengucapkan kata-kata, "Aku

berterima kasih kepadamu karena engkau telah mencarikan bagiku Dewi Erawati. Dan sekarang engkau kan kubunuh, agar aku dapat kawin dengan Dewi Erawati."

Wasi Jaladara yang sudah terluka parah ditinggalkan oleh Korawa. Raja Kurupati segera menyusul tandu yang membawa Dewi Erawati. Kebetulan pada waktu itu lewatlah di tempat Wasi Jaladara terkapar, seorang ksatria Amarta yang tinggi gagah, yaitu Bratasena. Ia mendengar orang merintih-rintih dengan menyebut-nyebut nama Pamade, yang sudah lama dicari-cari oleh Bratasena. Bratasena lalu mendekati Wasi Jaladara dan bertanya mengapa Jaladara berkeadaan demikian. Wasi Jaladara menjelaskan dengan tuntas sebab-musababnya sampai ia mengalami pengerojokan oleh orang-orang Astina. Ia juga menjelaskan bagaimana hubungannya dengan Pamade, yang waktu itu sedang pergi menjemput Endang Bratajaya ke pertapaan Argasonya.

Bratasena berjanji akan segera menyusul orang-orang Astina ke Mandraka untuk menyampaikan berita yang benar mengenai ditemukannya Dewi Erawati. Tetapi ia berpesan pula kepada Jaladara, agar Arjuna segera menyusul ke Mandaraka karena akan segera diajak pulang ke Amarta.

Setelah Bratasena pergi datanglah rombongan dari Argasonya Pamade tiba paling dahulu sehingga dialah yang kemudian menolong Wasi Jaladara berjalan. Tiba-tiba datang berlari-lari Endang Bratajaya hendak merangkul kakaknya yang terluka. Tetapi Wasi Jaladara segera menyingkir sehingga yang terangkul oleh Endang Bratajaya bukan Wasi Jaladara melainkan Pamade. Demikianlah sebagai sahabat mereka bergurau sejenak, setelah bersama-sama melampaui masa-masa yang tegang.

Wasi Jaladara lalu menceritakan pengalamannya dengan orang-orang Astina serta kedatangan Bratasena yang bersedia menyampaikan berita yang benar kepada raja Mandraka. Arjuna yang semula menjadi orang kepercayaan raja Mandraka, sekarang diangkat pula menjadi orang kepercayaan Wasi Jaladara untuk menghadap raja Mandraka dan memohonkan titah baginda untuk Wasi Jaladara, kapan kiranya upacara perkawinan akan dilangsungkan dan apakah gerangan mahar yang harus disediakan-

nya. Wasi Jaladara bersama adiknya Endang Bratajaya akan langsung kembali ke Mandraka, karena sudah terlampau lama meninggalkan ayah-bundanya yang sudah lanjut usianya.

Adegan 16: Raja Mandraka memanggil Raden Rukmarata. Raja menanyakan beritanya Pamade yang belum kunjung datang, meskipun ia sendiri sudah menduga bahwa Pamade tentu selalu turut ke mana Jaladara pergi. Rukmarata menduga, usaha Wasi Jaladara mungkin tidak berhasil sehingga ia tidak berani kembali ke Mandraka, dan Pamade pun mungkin ikut malu. Dugaan itu tidak disetujui oleh raja Mandraka. Wasi Jaladara oleh raja Mandraka dipandang sebagai seorang yang dapat dipercaya dan meyakinkan. Jika tidak demikian, tak mungkin pula Pamade mau mengikutinya.

Tengah raja Mandraka dan putranya asyik berbicara, datanglah Raja Kurupati mengiringkan tandu, lalu masuk pelataran. Ketika sampai di tangga penjaga, Dewi Erawati turun disambut oleh Raden Rukmarata. Setelah menyembah ayahnya, Dewi Erawati masuk ke istana, dan berturut-turut masuklah Kurupati bersama Sangkuni diikuti oleh Bratasena. Atas pertanyaan raja Mandraka, Kurupati menceritakan bahwa Dewi Erawati berhasil ditemukan di negara Binorong dekat Nusabarong, rajanya bernama Thong-thongbarong, patihnya Saptarenggong dan mantrinya Kalagenggong. Kemudian Bratasena minta diberi kesempatan untuk mengutarakan keterangannya, ujarnya, "Yang berhasil menemukan Dewi Erawati adalah Wasi Jaladara dan Pamade di kerajaan Tirtakandasan, yang rajanya bernama Kurandhageni, yang mempunyai seorang anak laki-laki berujud manusia biasa bernama Kartawiyoga, dan dialah yang akan dikawinkan dengan Erawati."

Merasa rahasianya sudah terbuka, Raja Kurupati dan Patih Sangkuni meninggalkan pendapa tanpa pamit. Raja Mandraka tertegun sejenak hingga tak dapat berkata-kata, dan pada saat itulah Pamade datang. Sekali lagi Pamade memaparkan apa yang telah terjadi selama ia mengikuti Wasi Jaladara ke Tirtakandasan sampai pada saat Wasi Jaladara dibegal oleh Korawa Astina. Pamade juga menyampaikan pesan Wasi Jaladara, dan sekaligus dijelaskan pula siapa sebenarnya Wasi Jaladara, yang tidak lain

adalah putra raja Mandura yang tertua. Wasi Jaladara atau nama kecilnya Kakrasana terpaksa segera pulang ke Mandura karena ayahandanya, raja Basudewa yang sudah lanjut usia sedang menderita sakit payah. Kakrasana berharap, jika sewaktu-waktu ayahnya dipanggil oleh dewata, ia akan dapat menungguinya.

Tepat seperti dugaan Raja Salya, Kurupati dan saudara-saudaranya yang merasa kecewa dan malu membuat onar dengan membakar beberapa bagian bangunan istana Mandraka. Tetapi Kurawa dapat diusir mundur oleh Bratasena. Sesudah keadaan kembali tenang, Bratasena dan Pamade mohon diri kembali ke Amarta. Dan raja Mandraka segera mengirim utusan ke Mandura.

I. JEJER NAGARI MANDRAKA

Sasampunipun dhalang mapan linggihipun, lajeng anyempala kothak, anyasmitani dhateng niyaga lcinen lekas angungelaken gendhing Karawitan. Kajengan kabedhoi katancebaken sawing-king ing sumpinganipun ringgit sisih tengen, nunten angedalaken parekan kalih saha ratu ingkang kangge jejer tuwin ingkang badhe kaucapaken ugi sarni katancebaken. Manawi gendhing Karawitan wau sampun ngelik sagongan, lajeng dipun sirep, sasmitanipun inggih mawi anyampala kothak. Bilih gangsa sampun anjantur, dhalang wiwit carita:

Swuh rep data pitana, anenggih wau kocapa, nagari pundi ingkang kaeka.adि dasa purwa. Eka: sawij, adi: linuwih, dasa: sapuluh, purwa: kawitan. Sanajan kathah titahing dewa, kang kassangga ing pratiwi, kang kungkulon ing akasa, kapit ing samodra, kathah kang anggana raras, boten wonten kados nagari ing Mandraka. Dhasar nagari panjang apunjung, pasir wukir, loh jinawi, karta raharja. Panjang: dawa pocapane, punjung: luhur kawibawane. Pasir: samodra, wukir: gunung, dhasar nagari angungkura-ken pagunungan, angeringaken pasabinan, anengenaken bangawan, angajengaken bandaran ageng. Loh: tulus ingkang sarwa tinandur, jinawi: murah kang sarwa tinuku, gemah: katandha ingkang sami laku dagang, rinten dalu lumampah tan ana pedhote, tan wonten sangsayanireng margi. Ripah: katandha ingkang sarni agigriya wonten salebetung nagari Mandraka, pangraos ajejal tepung cikit adu taritis, saking gemah raharjaning nagari. Karta: katandha kawula ing padhusunan ingkang sami lampah tatanen, aningu kebo, sapi, bebek, ayam, tanpa cinancangan, yen rina sami aglar aneng pangonan, wancining dalu wangsul marang kandhangane sowang-sowang, saking kalising durjana juti. Raharja: dene tebih parangmuka, tuwin abdi mantri bupati tan wonten lam-

pah cecengilan, atut rukun anggenira sami ngangkat karyaning ratu. Mila nagari ing Mandraka keringan ing mancapraja, dhasar nagari Mandraka gedhe obore, padhang jagade, dhuwur kukuse, adoh kuncarane. Boten ngemungaken ing tanah Jawi kemawon, sanadyan ing tanah sabrang ugi kathah ingkang sami asuwita. Mila saben antara mangsa sami atur putri panungkul, atur upekti, asok galondhong pangareng-areng, asung pupundhutaning ratu: peni-peni raja peni, guru bakal guru dadi. Wenang dipun ucapan-aken jujuluking narendra ing Mandraka: Prabu Narasoma: ratu sareh marang dasih. Salya: ratu wiyar cacadhanginan panggalih, Mandradipa: ratu linuwih. Mandrakeswara: langkung luhur, Somadenta: tututing gadhing. Pranyata sri bupati ing Mandraka ambek pinandhitia. Mila kathah praja sami nungkul aris tanpa pinukul ing yuda, saking kungkulon pambekaning ratu, dene sri bupati ing Mandraka agung danane, paring sandhang wong kawudan, suka teken wong kalunyon, asung kudhung ing kepanasen, paring pangan ing janma kaluwen, karya sukaning prihatin. Tuhu tan kena winanci danane sinuhun ing Mandraka. Yen tan ginunggunga wiyaring jajahan, luhuring kaprabon tuwin pambekaning ratu, sadalu tan wonten pedhote. Pinunggel ingkang murweng kawi, sinigeg.

Anuju ari Respati, srinata miyos siniwaka mungging sitinggil binatarata, alenggah ing dhampar denta, pinalipit ing retna, pinatik ing sosotya, adhadhasar babut pramadani, sinebaran sari ginanda wida jebad kasturi, den ayap parekan, badhaya srimpi, manggung lan katanggung, ingkang ngampil upacara: banyak-dhalang, ardawalika, sawunggaling, dwipangga ingkang sarwa renta, kinebutan iar badhak kanan kering, kongas gandaning nata dumugi jawi pangurakan, sirna manusane, katon kadi jawata Bathara Sambu angejawantah den ayap para widadari. Rep sidhem pramanem tan ana banene walang salisik, godhonging kakayon tan ana obah, samirana tan lumampah, amung swaranning peksi engkuk lawan peksi jalak, kang munya luhuring taratag tuwin swabawaning abdi pandhe gendhing lan kemasan, ingkang taksih nyambut darnel, cat kapirek cat boten saking pasewakan pating carengkling imbal lir mandaraga, teka muwuhi senening panang'kilan.

Sinten ingkang caket ing ngarsa punika, putra nata ingkang waruju, akakasih Raden Rukmarata, kalih Ki Patih Tuhayata, ngirid caraka Ngastina Raden Arya Sakuni, sampun umarek ngarsa nata.

Kocap Mahaprabu Salya arsa mangun boja wiwaha, ingkang badhe dipun angkat ing karya, putra pambajeng wanodya akakasih Retna Erawati, badhe dhinaupaken kaliyan Prabu Kurupati. Dereng kalampahan dhaup, sang retna sirna saking pagulingan kadi pinulung ing jawata tanpa karana, sakathahing parekan boten wonten ingkang sami wuninga, temahan sri bupati kemengan badra irawan. Sampun paring wuninga dhateng Ngastina, amasrahaken kapanggihipun sang putri, Prabu Kurupati sampun anyagahi angupaya.

Ing saangsal-angsal, manawi carita ing nginggil punika sampun dumugi, kaangkaha gendhing Karawitan nuju dhawah gong ulu, lajeng kainggahaken, sawatawis gongan inggih gendhing nunten kasuwuk, sarta dipun suluki pathet nem, mawi apalan ingkang sekar ageng, lajengipun kendeling pathet dipun suluki daada, apalanipun pethikan serat Bratayuda, sekar Rini:

= Lengeng: gati nikang, awa: n saba saba, nikeng nga: s.tina, sama: n tara keteng, tega: 1 kuru Narar, ya Kresna: laku, sireng: Parasura, ma Ka: nwa Janaka, durur Na: raddha, kapang: gih irikang, tega: 1 milu ing kar, ya sang bupati.

Sakendeling Adaada lajeng pocapan. Sinihun Mandraka Prabu Salya andangu dhateng Sakuni:

Prabu Salya: "Durung suwe tekanira ana ing ngarsaningsun, sira paran padha raharja?"

Patih Sakuni: "Kawula nuwun, timbalanipun kangjeng kakang prabu ingkang adhawuh, sadereng sasampunipun kawula cadhong ing asta kakalih, kacancang pucuking rema, kapetek ing mastaka, kawula pundhi kados jimat paripih."

Prabu Salya: "Arya, tekanira ing ngarsaningsun, apa gawenira dhewe, apa diutus ing anak prabu?"

Patih Sakuni: "Sowan kawula, ingkang sapisan kawula lami boten sowan, pangabekti kula konjuka, manawi wonten kalepatan ing lampah kawula, mugi sinuhun paringa pangaksama."

Prabu Salya: "Arya, sira angaturaken pangabekti, banget ing panrimaningsun, lan saupama ana lupitering lakunira, wis aja sumelang, mara matura anggonira diutus ing anak prabu."

Patih Sakuni: "Kawula nuwun, sowan kawula ing ngarsa narendra, kawula dipun utus ing putra paduka, angaturaken panbagekti konjuk ing paduka nata, tuwin angaturaken pangabekti konjuk ing prameswari narendra, utawi angaturaken pangestu dhumateng para putra sadaya, konjuk ing kangjeng sri bupati."

Prabu Salya: "Iya, Arya, banget ing tarimaningsun."

Patih Sakuni: "Kawula dipun utus angaturi uninga, menggah sirnanipun putra paduka Retna Erawati, ing mangke angsal lari: kabekta ing duratmaka manjing ing narmada, amargi nalika paduka aparing uninga murcanipun sang putri, putra paduka ing Ngastina lajeng andhawuhaken dhateng para padhita, sami kinen meca sirnanipun sang putri. Aturing para resi, ameca bilih dipun ganggu ingkang ambaureksa banawi Silugangga, nanging kados boten anemahi tiwas, malah wineca, kilap enggal laminipun saged pinanggih, mila putra paduka sinuhun ing Ngastina lajeng bidhalan sakadang Korawa. Sareng dumugi ing padhusunan tepining banawi Silugangga, wonten titiyang dhusun darbe atur, sareng kaliyan murcanipun Retna Erawati, nuju wanci gagat bangun, tiyang wau sumedya dhateng banawi angentas badhong, wusana dumugi gisiking banawi, wonten katingal angregemeng, agengipun anglangkungi, kilap gandarwa tuwin yaksa. Sakedhap tiyang dhusun wau, sumerep bilih ingkang ngregemeng punika-ambopong wanodya, katawis gebyaring sengkang, nanging tiyang dhusun lajeng anggaluruh, jalaran ajrih, wekasan ingkang ngajrih-ajrihi wau kaget saha anggebyur telenging banawi Silugangga. Ingkang punika mugi kauningana ing sri bupati."

Kothak lajeng dipun cempala sarta kacaritakaken makaten:

Lah ing kana sri bupati ing Mandraka sareng mireng aturira Patih Arya Sakuni, wonten sudaning sangkawa sawatawis, rinasa saya karasa, ginugu angrahuhi, temah kendel sapandurat tanpa angandika.

Lajeng dipun suluki Lasem, sakendeling pathetan, sang prabu ngandika malih dhateng Arya Sakuni:

"Heh, Arya, aturira iku andadekake sudaning sungkawaningsun. Mara tutugna aturira diteka ing wasanane, mungguh karsane anak prabu anggone saguh ngupaya nini putri, dene wis ana wartane."

Patih Sakuni: "Kawula nuwun, ngantos dumugi sapunika dereng wonten kendelipun anyebar dasih sami ngupaya, tuwin tepining banawi Silugangga dipun barisi tugas rainten dalu, para dasih nagari Yota sami kinénen nandukaken saya, krakab, jala, jar-ing, samber, seser, ayap, anco, pecak, susuk. Yen pinuju wanci dalu kawisaya dipun suluh utawa pandhik, putra paduka sinuhun karsa anyalirani ngasta cempuling."

Sinigeg aturira Sakuni, Raden Rukmarata mangsuli aturira Patih Sakuni:

"Paman Arya Sakuni, kula anyela krami, pun paman katuran pangkrama, sadhateng sampeyan wonten ing ngarsanipun kang-jeng rama prabu."

Patih Sakuni: "Inggih, sih panakramanipun putra kula, ing sadereng sasampunipun, katampen ing asta kalih, kapetek ing ja-ja, dadosa rad daging kang" yuwana, kula pundhi salaminipun.

Raden Rukmarata: "Paman, menggah cariyos sampeyan, kakang prabu ing Ngastina anggenipun ngupadosi kakang embok, dene teka sae temen pepak ign pirantos, meh angungkuli tiyang angirup rumpon, ewa samanten sapunika dereng saged pinanggih, manawi taksih kirang pirantosipun, Paman."

Patih Sakuni: "Mila ing sapunika karsanipun raka ijengandika, anglempakaken jenu, kajeng gesang, weron tuwin camping, ing banawi Silugangga badhe dipun tuba, supados kodal ingkang wonten telenging banawi wau.

Raden Rukmarata: "La, Paman, punika prayogi, saha mbok-manawi nunten saged kantenan ingkang wonten salebetung ke-dhung, dhasar kakang prabu angasta cempuling, upami wonten badhawangan kang mancungul, lajeng dipun cempuling: gejras. Tur ulamipun eca, wewah suka ing driya. Nanging kula ngaturi pamrayogi jangkeping pirantos, mbok inggih dipun pancing tuwin dipun baloh, manawi ratuning ulam jambal ingkang andhustha kakang embok, purun nyaut pancing."

Sinigeg lajeng idpun caritakaken: "Lah ing kana sri bupati ing Mandraka amiyarsa sabdane Raden Rukmarata dhateng Patih Sakuni, panglocataning wardaya: "Iya jagad dewa bathara, wis tetep pamikiring bocah kabeh wong Ngastina iku." Sinamur sang nata mundhut pamucangan.

Nunten dipun suluki Sastradatan pathet Manyura ageng, sakendeling suluk, Narapati Salya ngandika dhateng Patih Sakuni:

"Iya, Arya, kabeh aturira mungguh karsane anak prabu ing Ngastina, supaya bisane katemu tumuli nini putri, ingsun boyo mamanceni, rehning padha kaawakan, anak prabu cuwa ing panggalih, dene kelangan calon prarneswari kang wis ditamtokake, ingsun mangkono maneh abote kelangan atmaja, kaya ora susah sun warahaken ing sira."

Patih Sakuni: "Kawula nuwun inggih, kaluhuran ing sabda paduka nata, kados ageng alit titahing jawata punika sami kadungan suka tuwin prihatin. Mila putra paduka kangjeng sinuwun Ngastina tumunten ngaturi uninga, supados wontena lipuripun sungkawaning panggalih paduka."

Prabu Salya: "Arya, sira matura ing anak prabu Ngastina, pangestuningsun lan mbok Ratu tuwin pangabektine kadang-kadange atmajaningsun kabeh, katura marang anak prabu. Ing samengko supaya tumuli bisa katemu sirnane nini putri, ingsun gawe sayembara, sapa kang bisa ngupaya si Erawati, sanajan wong pidak padarakan, cebol, pelikan, cekel munggah ing bale, loro sawudhon, telu saurupan, iya banjur ingsun dhaupaken. Dene anak prabu ingsun wangeni sajroning patangpuluh dina pangupayane. Manawa ora bisa katemu, wis pasthi dudu jodhone. Mungguh karsaningsun angundhangaken sayembara iya ing sapungkurira."

Patih Sakuni: "Kawula nuwun, manawi sampun terang timbalanipun ingkang sinuhun, kawula arnit madal pasihanira kangjeng kakang prabu, saha saunduripun pun Sakuni, sinuhun amanggiha suka."

Prabu Salya: "Iya, Arya, dene durung nganti angaso utawa durung nganti pambojananingsun marang sira."

Patih Sakuni: "Kawula nuwun, sihipun ingkang sinuhun

pedhak winangsulaken, pambojana kapanggih ing wingking, rebat enggaling lampah kula, manawi dados pangarsa-arsa nipun sinuhun ing Ngastina, namung mugi angsala idi pangestu paduka."

Prabu Salya: "Iya, Arya, ingsun anjurung basuki' ing lakunira ana ing marga."

Patih Sakuni: "Kawula nuwun, pangestunipun ingkang sinuhun, mugi mewahana kayuwanan, minangka jijimating lampah kula."

Sakuni lajeng pamit dhateng Raden Rukmarata: "Kula nuwun, Raden, pun paman amit mada! pasihan, mugi-mugi raden manggiha suka ing sawingking kula, kantuna pinarak sumewa ing rama paduka."

Raden Rukmarata: "Inggih, Paman, kula jumurung raharja ning lampah sampeyan, wonten ing margi ngantos dumugining ngarsanipun kakang prabu."

Sinigeg, Sakuni medal kadhererekaken Rekyana Patih Tuhayata, sarta dipun pathet nem. Sakendeling pathetan, Rukmarata sampaun wonten ngarsaning narendra, Prabu Salya tebah jaja angandika:

"Heh, kulup Rukmarata, mara rasakna, kapriye margane katemu, anggone ngupaya sirnaning kadangira."

Raden Rukmarata: "Kawula nuwun, kajawi manawi kapanggihipun wonten ing sanes panggenan, punika kawula boten saged andugi, manawi namung dipun upadosi salebetung narmada kemawon sageda kapanggih, inggih sampun layon. Mila sakalangkung pangunguning manah kawula."

Prabu Salya: "Wis, kulup, sira lumakua, kanthinen si Tuhayata, manjera layang undhang-undhang bahwa patang pamancad, sirnane kadangira ingsun gawe sayembara, sapa kang bisa ngupaya, aadia jatukramane Ni Erawati."

Raden Rukmarata: "Menggah karsa nata angkat kula angundhanga'ken sayembara, kalilan benjing punapa?"

Prabu Salya: "Kulup, saka aturira, ingsun lilani mangkat ing dina iki, dene kang sewaka banjur bubarna."

Sinigeg, kothak dipun cempala nunten dipun caritakaken: Lah

ing kana lagya eca imbal pangandika sri bupati ing Mandraka, kasaru geder ing pagelaran kadya gabah dipun interi, piyak ngarsa tangkeb ing wuri.

Kothak dipun cempala kaping tiga, nyasmitani mungel gedhing ayak-ayakan nem. Nunten sirepan, manawi sampun kajantur lajeng sesegan, sawatawis gongan, lajeng dipun carita-kaken:

Wau ta gegering janma ingkang -sami aningali, gumeder gumuruh, tunjang-tinunjang arebut ngarsa, dene wonten satriya bagus lumampah, weneh-weneh panarkane, ana kang narka ratuning parayangan, ingkang saweneh narka yen jawata, kang sampun celak sami gumyak-gumyak sumerep repat punakawan lurah Semar saanakipun, temahan janma jalu estri samya ngetutaken sapuruge, wiwit margi ing Bathangan tiyang andhadhasar sami tinilar tumut manjing ing alun-alun. Mangkana ingkang sami sowan ing pagelaran, para mantri bupati sami taken-tinaken: "He, batur, ana apa iki, gegere kaya gabah diinteri, apa ana jaran kang medhot saka ing pandengan, tuwin gajah meta medhot saka ing wantilan?"

Wau ta wonten dasih kang matur dhateng Rekyana Patih Tuhayata: "Kula nuwun, Kyai Patih, kawuningana, ingkang adamel gita punika, wonten satriya bagus, pangakenipun saking wukir, badhe sowan ing kangjeng sri narendra, kula sumangga ing sampeyan."

Patih Tuhayata: "He, satriya kang prapta iku banjurna marang pagelaran, angantia timbalan dalem, dak angunjuki uninga."

Gangsa sinasmitan mungel ayak-ayakan, mantun kajantur, Patih minggah ing sitingil ing ngarsa narendra, ayak-ayakan dipun suwuk, kothak dipun cempala, sasmita tanpa pathetan. Pocapan.

Prabu Salya: "Sira, Tuhayata, matura apa kang dadi gitaning panangkilan, dene sira seba boyo karana ingsun timbali?"

Patih Tuhayata: "Kawula nuwun, kauningana, menggah ingkang dados gitaning pagelaran, wonten satriya bagus ingkang nembe kawuryan, pangakenipun wijil saking wukir Retawu, badhe umarek ing kangjeng sri bupati."

Prabu Salya: "Kulup, Rukmarata, paran prayogane, si Tuhay-

ta angaturi uninga, kang dadi gedering paseban, ana bocah bagus angluwihi, arep seba ing ngarsaningsun, samengko isih ana ing pagelaran."

Raden Rukmarata: "Kawula nuwun, kajawi kaparengipun ing karsa nata, prayogi dipun timbali, kados punapa warninipun, dene tiyang bagus kemawon ngantos saged damel gitaning titiyang kathah."

Prabu Salya: "Kulup, iya prayoga. Mara Tuhayata, bocah kang sumeja umarek ing ngarsaningsun, banjur iriden munggah, aja kasuwen."

Patih Tahayata: "Kawula nuwun, sandika."

Tuhayata medal, lajeng dipun sarengi suluk pathet nem, sakendelipun pathetan dipun caritakaken:

Lah ing kana Rekyana Patih Tuhayata dupi prapta ing pagelaran, tundhuk kaliyan Raden Pamade, kamitenggengen sawatasiswa, lajeng andhawuhaken timbalan narendra, tansah mangumangu denir-a badhe minggah ing sitinggil.

Kothak dipun cempala, sasmita ngungelaken gendhing Ladrang Mangu (menggah satengahipun jejer, manawi mawi ngungelaken ladrangan punika winastan: babakunjalan), sareng gangsa mungel, Rumarata dipun prenahaken caket lumebet rumiyin, Pamade lajeng sowan prenah ngajenging patih. Sawatawis gongan lajeng dipun jantur, nunten dipun caritakaken:

Wau tan Raden Pamade sapraptaning sitinggil, angrepepeh pin-dha sata manggih krama, lengkah sreg tumungkul amari kelu kaya konjema ing pratala mukane. Mangkana sagunging kang samya sewaka, tumingal marang satriya Madukara sami anjenger tan ana ngucap, sadaya sami narka yen dede janma sayekti, ciptaning manah mbok manawi jawata ing Suralaya tumurun maring Mandraka, badhe paring wangsit sirnanipun Dewi Erawati, Sumawana para parekan badhaya srimpi manggung ingkang ngampil upacara nata sami andongong, supe yen wonten ing panangkilan, amasang-masang liring, nanging tan kapadhan, temah rereh denira sami lengkah. Teka mangkana osiking driya Prabu Salya: "Bocah ing ngendi anyar katon, layak dadi gita, nyata yen bagus

ngluwihi." Samanten malih Raden Rukmarata ciptaning driya ugi kagawokan.

Gangsa mantun dipun jantur sawatawis gongan, nunten dipun suwukaken, sarta dipun suluki pathet nem. Sasampinipun dumugi kendelipun pathetan, sri upati ngandika:

Salya: "Sira bocah kang lagi teka ana ing ngarsaningsun, apa padha raha, lan sapa aranira?"

Raden Pamade: "Kawula nuwun, sadereng sasampunipun sabda narendra ingkang adhawuh, kawula cadhong ing asta kalih, kacancang pucuking rema, kapetek ing mastaka, kawula pundhi kados jimat paripih, amewahana bagya kayuwanan. Denten wasta kula pun Pamade."

Salya: "Pamade, aranira. Sira iku ing ngendi kawijilanira, lan sapa kang ayoga ing sira, apa sedyanira, sira teka ing ngarsaningsun?"

Raden Pamade: "Kawula nuwun, paduka andangu, kawula tiyang saking nagari Ngamarta, denten ingkang ayoga dhateng kawula Prabu Pandhu ing nagari Ngastina."

Prabu Salya: 'T, i, jawane anakku dhewe. Pamade, mara di kapara ngarep, ingsun lilani ngabekti lan tunggala lungguh karo kakangira si Rukmarata, aja sira nganggo wigih aringa-ringga."

Raden Pamade: "Kawula nuwun, pangabekti kula konjuka ing paduka, mugi lepata sapu dhendhaning jawata."

Sinigeg, Raden Pamade ngabekti nguswa pada narendra, dipun elus-elus ing sang prabu, sinulukan pathet Sastradatan, karan Manyura ageng, apalan methik serat Bratayuda, sekar Rini, lam-pah: 19.

= Mula: t marang sang Par, ta smu: kamanusan, kasrepa: n ring ti, ngkahing: mungsu hiniran, padha: kadangta ya, ong wa: neha, ana: ong anaking, yayah remyang ibu len, umanggeh: paman, mangka: di narpa Sa, Iya Bi: sma narpa sang, dwijanggeh: guru.

Prabu Salya: "Kulup, Rukmarata, iki kadangira si Pamade, at-majane yayi aji Pandhu, mara bagekna."

Rukmarata: "Kawula nuwun sandika. Adhimas, katuran panakrama, sapraptanipun ing ngarsaning kangjeng rama prabu, mugi

adhimas sampun mawi taha-taha ing pangrengkuh, kasamia kaliyan para kadang ingkang tunggil yayah rena."

Raden Pamade: "Nuwun inggih sih panakramanipun kakang-mas kula tampeni ing asta kalih, kula petek ing jaja, terus kukulunging manah, dadosa rad daging kayuwanan, mewahana bawa leksana."

Sinigeg, Semar, Gareng, Petruk prapta, sami anjujug prenah sawingkingipun Patih Tuhayata, mawi banyolan sawatawis.

Prabu Salya: "Lho, mata mata kapen iku kaya wong lawas. Kakang Nayataka, sira padha raharja, satekanira ing ngarsaningsun?"

Semar: "Inggih nuwun, timbalanipun kangjeng sinuhun ingkang dhawuh dhateng pun Semar, kacadhong ing asta kalih, kula pundhi wonten ing mastaka, dadosa jijimat."

Prabu Salya: "Nalagareng, sira padha raharja, satekanira ing ngarsaningsun?"

Gareng: "Inggih kapundhi, kasuhun, stimbalanipun kangjeng sinuhun, dadosa jimat mataun-taun."

Prabu Salya: "E, iku si Petruk. Sira padha raharja, satekanira ing ngarsaningsun?"

Petruk: "Inggih nuwun kapundhi, kados gembili, timbalanipun sang aji, dadosa tedhanipun kang abdi, ing salami-lami."

Prabu Salya: "Kakang Nayataka, ingsun meh kasamaran marang kaki Parta, katuju ingsun kelingan, bareng matur yen atmajane yayi Prabu Pandhu» Lah saiki momonganira paran padha raharja, lan matura anane nagara Ngamarta, kawitana kongsia tutug ing wekasane."

Semar: "Inggih, sinuhun andangu para putra paduka Pandhawa, saking pangestu paduka, sadaya sami raharja, ing sapuniка nglempak wonten nagari Ngamarta, sampun mengku padamelan kasatriyan piyambak-piyambak. Nalika kenging babaya kabesmi wonten ing Bale Sigalagala, wonten pitulunging dewa warni garangan pingul atedah margi manjing pratala, sareng dumugi ing Saptapratala, putra paduka ingkang panenggak dipun pondhut mantu dhateng Bathara Anantaboga, antawis laminipun samadya warsa, sami pamit mantuk dhateng ngarcapada, sedyanipun badhe

anjujul ing Retawu. Wedalipun saking Saptapratala, dumugi tengah wana, angsal wangsiting jawata, rayi sampeyan Dewi Kunthi kalih putra paduka Raden Pamade tinedah dhateng wukir Retawu, dene Raden Puntadewa, Raden Bratasena, Raden Nakula tuwin Raden Sadewa, tinuduh sami suwita dhateng ing Wiratha. Sareng sampun kalampahan suwita, lajeng andikakaken babad ing Wanamarta, ing Munggul pawenang, tuwin wana Madeganda, tumut karajan ing bumi Retawu, kalih padhusunan ing Sawojajar, sami laladan ing Wiratha. Sasampunipun dados nagari, winastan ing Ngamarta, putra paduka Raden Puntadewa lajeng dipun jumenengkaken ratu, jujuluk Prabu Yudhisthira. Raden panenggak anyatriya wonten ing Munggul pawenang. Raden Janaka wonten ing Madukara. Raden Nakula wonten ing Bumiretawu. Raden Sadewa wonten ing Sawojajar."

Prabu Salya: "I, i, ya jagad dewa bathara, Kakang Semar, panuju ana pituluning dewa, oleh sihe paman prabu Wiratha. Eling-eling paribasan: dijiwit isih katut tekan daginge,, mulane dimrinani."

Prabu Salya: "Kulup, Rukmarata, ingsun weruh marang Kakang Semar, kelingan nalika ingsun durung jumeneng nata lunga angumbara, kalakon dhaup kalawan ibunira Embok Ratu, si Kakang ora pisah lan ingsun."

Raden Rukmarata: "Kawula nuwun inggih, yen makaten pun Uwa Nayataka punika andherek anglampahi sakit dhateng kang-jeng rama prabu, kawula boten andugi yen kados makaten."

Prabu Salya: "Wruju, ingsun dulu kadangira si Arjuna kanthi panakawan telu iku, kelingan yayi aji ing Ngastina nalika isih jumeneng, yen ta sira weruha warnane pamanira yayi Prabu Pandhu ora siwah karo si Janaka, kaya wayangan sajroning paesan karo kang ngilo, bedane amung sawatara nom tuwa bae, nanging pasthi arang kang bisa ngeyekteni, saking kembaring warna, sasat ora beda, yayi prabu. Adhinira si Janaka iki gegentine."

Raden Rukmarata: "Yen makaten rayi paduka Paman Prabu Pandhu punika warninipun inggih bagus anglangkungi."

Prabu Salya: "O, iya, bagus banget, ing sabarakane durung ana

ingkang madhani, ananging yenta wisa padha jumeneng nata, kadangira Kaki Parta iki malah kapara angungkuli."

Raden Rukmarata: "Manawi makaten putra paduka pun adhi Madukara punika dhasar aslinipun sami tinitah bagus."

Prabu Salya: "Mara, Kakang Semar, padhaa wis jumeneng nata, kaki Parta iki, lha rak malah ngungkuli marang yayi prabu Ngastina."

Semar: "Inggih kasinggihan timbalanipun kangjeng sinuhun, rayi paduka rumiyin inggih bagus, nanging taksih wonten cirini-pun, sareng putra paduka punika kenging dipun wastani bagus tur mulus."

Prabu Salya: "Kulup, Rukmarata, iki ana ayeming driyaning-sun, sanajan sircane mbokayunira si Erawati durung timbul, ing-sun marem marga tekane si Janaka, minangka gegentine Nini Erawati."

Raden Rukmarata: "Kawula nuwun inggih, kangjeng dewaji, raosing manah boten sanes ayemipun, malah mandar pangraos kula, sanajan kaecalan kadang wanodya, ananging samangke angsal lintu sadherek tur priya."

Dipun selani sang nata gumujeng, lajeng dipun suluki pathet nem, sekar ageng Swandana, lampah: 20.

- Dan sembah: hnwend ulun, kapurba: ri sang murbeng rat sa: ananikang, dya kang asung weng wadu, maweh bo: ga sawegung, masih: ri delahan, dwan kanang: mamujweng ngwari jeng: nata-reng ngrat, duteng: rat kotama, manggeha: manugraha, tarlen si: swa sagotra, angu: wus minulya.

Raden Pamade: "Kawula nuwun, kangjeng wa aji, sinten ingkang kapangandikakaken murca punika, pun Pamade mugi kapa-renga nyuwun sumerep, punapa ingkang dados sababipun murca wau?"

Prabu Salya: "Kulup, Pamade, yen sira arep sumurup kadang-ira iku kabeh ana lima, kang telu wadon, kang loro lanang. Dene urute, kang pambarep wadon, Nini Erawati, iku kang murca, sudhulane si Surtikanthi, tumuli si Rara Banowati, sundhulane maneh kadangira si Arya Burisrawa, kang waruju kangira si Rukmarata iki. Mungguh murcane kadangira si Erawati mau, tan-

pa karana rusaking bata sarimbang, kaya pinulung ingkang durnamara."

Raden Pamade: "Kawula nuwun, wiwitipun kakangembok murca, dumugininipun dinten punika punapa sampun lami, saha punapa sampun wonten pawartosipun ingkang tetela?"

Prabu Salya: "O, kulup Pamade, yen wis anaa pawartane bae, ora bakal dadi rudahing pamikir. Mangka kadangira si Erawati iku wis andungkap palakramane, jodho karo kakangira anak Prabu Kurupati. Mulane samengko rehningwis andungkap samadya candra, pangupayane anak prabu Ngastina durung bisa katemu, karsaningsun sirnane si Erawati ingsun karya sayembara minangka pasanggiri, sanajan wong pidak padarakan, jangji bisa ngupaya, dadia jodhone."

Raden Pamade, "Manawi makaten, Wa Prabu, kula nyuwun lilah badhe angupadosi sirnanipun Kakangembok Erawati" nanging kula boten lumebet ing pasanggiri. Pangraosing manah, dene kangjeng wa aji ingkang dipun majanani dhateng ingkang andhustha putra paduka, nanging pun Janaka ingkang dipun kepel punika."

Prabu Salya: "Lho, kapriye, kulup Pamade, yen sira ambayura ngupaya, ing ngendi kang bakal sira jujug. Mangka sira iku lagi teka bae, durung lerem, lan maneh sira iku ingsun gawe gegentine mbokayunira nini putri, yen kalakon sira ora katon, prasasat ingsun kelangan atmaja rambah-rambah, dadia sira ngupaya, yen wis ana mareme panggalihingsun."

Raden Pamade: "Kawula nuwun, pareng boten pareng, kula angupadosi sirnanipun kakangembok. Saking kадrenging manah kula, upami dipun palangana malurtipat, rinantea umedhot. Sewu ing dukanipun kangjeng sinuhun, kawula atadhah karsa."

Prabu Salya: "Kakang Nayataka, momonganira iki adreng sedya ngupaya sirnane si Erawati, ora kena ingsun cegah, iku kapriye prayogane?"

Semar: "Kajawi karsanipun ingkang sinuhun, panyuwunipun putra paduka punika prayogi dipun jurungi, punapa paduka supe watak pambekanipun trah Saptarengga, manawi sampun darbe kekencengan, saupami dipun palangana, dipun enthengaken pejahipun."

Prabu Salya: "I, i, lah dene kabapan tekan pambekane nyamleng kaya yayi prabu. Kulup Pamade, iya ingsun lilani sira pamit angupaya si Erawati, nanging ingsun wangenilawas-lawase sacandra, sokur bage sewu, manawa ana pitulunging dewa bisa tumuli ketemu, sanajan durung katemu, yen wis teka wawange-ningsun sacandra, tumuli sira muliha marang Mandraka."

Raden Pamade: "Kawula nuwun saridika, mugi angsala idi pangestunipun kangjeng wa aji, pun Pamade sadarmi anglampahi."

Prabu Salya: "E, kulup Arjuna, sira milua marang kadhaton, pamit marang mBok Ratu tuwin pamita marang kadangira si Surtikanthi lan si Banowati, sedheng marem tyasingsun."

Raden Pamade: "Kawula nuwun sandika."

Prabu Salya: "Kakang Nayataka saanakira si Nalagareng lan si Petruk, padha umiringa lumebu ing kadhaton."

Para panakawan: "Inggih sandika, kawula kadhawuhan andherek lumebet ing kadhaton."

Prabu Salya: "Kulup Rukmarata, sira banjur angundhangna sayembara, lan sadhia pasanggrahan sajabaning praja, ingsun angadhaton, bubarna ingkang padha sewaka."

Raden Rukmarata: "Kawula nuwun sandika."

Sinigeg lajeng dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau telas pangandikaning narendra, lajeng sasmita dhateng parekan arsa kondur angadhaton, jumeneng saking palenggahan dhampar, sang Parta tan kalilan tebih.

II. GAPURAN

Lajeng sasmita mungel ayak-ayakan Lasem. Prabu Salya kondur angadhaton, dumugi sangajenging gapura, Raden Arjuna taksih rinaketaken. Raden Rukmarata lan Patih Tuhayata sareng mandhap dhateng pagelaran, kothak dipun cempala, sasmita ayak-ayakan kajantur. Sang Narapati Salya, Parta, parekan sadaya kendel ngajenging wiwara, nunten dipun caritakaken:

Sebet byar katalika wau srinata kondur angadhaton, tedhak jeg saking sitinggil, tindak macan lupa, lembayan merak kasimpih, riyak gajah ngoling, prapta ngajenging gapura, angungkuraken warana, pantes sri bupati ing Mandraka, yen nuju miyos siniwaka, angagem busana kaprabon, ajamang mas sungsun tiga linuding kumala, sinangga ing praba, kinancing garudha marep garudha mungkur, utah-utahaning garudha, tinutupan sagara muncar anting-anting retna tinaretes sosotya, kelatbau naga mamangsa kancana sinilih asih, asangsangan retna pinatik ing kumala, arja badhong diwangkara, ulur-ulur naga karangrangan dawala ngiras tatali, abibingga kancana winangun calumpringan, asusupe tajug kalih sisih, kampuh limar katangi, calana cindhe pusrita gubegan, ukup renda gubeg, swangkingan warangka ladrang, kandelan kamalo rekta, ukiran tunggak semi linud ing sosostya, angagem canela tinaretes ing kumala, mubyar sinongsongan kertas jene pinarada, lir pendah narendra binayang-bayangkare, kinebutan laring manyura kanan kering. Raden Pamade tansah rinaketaken, pantes tan wingwang ginarebeg badhaya srimpi, parekan sami anjajari kalih lajur sisih, tur kang sami endah warnane, adi busanane, ingkang anom dhadhasare, sajari tapake, sapekak raadyane, mandul-mandul payudarane. Teka mangkana yen sinawang Prabu Salya, kadya jawata tumurun anganglang jagad, ginarebeg ing widadara widadari. Kendel sangajenging gapura, amir-

sani rerengganing gopura kinarya anglipur rentenging driya. Gopura agenge upami wukir Semeru, inggile ngungkuli pucang lan tirisan. Pucaking gopura sinungan mirah agenge sa puh jenggi, rebut prabawa lawan hyang pratanggapati, apindhia surya kembar, Siraping gopura parunggu sari, adeg-adeg wesi Balitung, undhak-undhakan'akik bang ajojobinan, tebeng tembaga rinajawredi, rineka kaluwung angemu toya winutahaken marang kadhaton. Ineb-inebing gopura kaca gedhah binuwang rasane, ign jro tinulis gambar lanang lan wadon, yen mineb pindha panganten apap-sihan, yen mengaa pindha bedhang lagi asemayan. Kanan kering-ing gopura rineka wawanan sinungan buburon wana, labur ing-kang kinarya, pinulas rinajawredi amancawarna, bisane ingkang akarya, sinawang pindha kidang manjangan satuhu. Pipining gopura sinungan gupala sakembaran, den awak-awaki parungu sari, rinambutan lan pamor, bebrengos kawat, minatan kumala, ingilat-ilatan mas jingga, untu siung salaka asih, irung jinara terus ing kuping, inggingonan brama lan bramani, sami cinepengen gada tuwin bindi, yen nuju menga minebing dwara, geroting wiwara, brengenging kombang lanang lan wadon, kadya panggrenging yaksa arsa anubruk, Yen ingkang nembe uninga, boten winastan gupala, sayekti sinengguh Cingkarabalaupata, kang sami tengga kori matangkeb. Dene salebeting palataran kadhaton ing Mandraka, dhasar pasiten gisik awiyar wedhi waradin katumpangan toya, wonten umbul tinalangan, toya den jogaken ing kadhaton, sinungan telih wutahe pinara-para, minangka padusaning para kenya ing'kadhaton. Yen nuju ari Soma tuwin ari Respati, wanci sabibaring sewaka, ilining tirta gandanipun arum angam-bar, kalunturan ganda wida jejebadan tuwin pus�ita ukeling para kenya. Ingkang minangka karikiling palataran, sinebaran nila pakaja, milane sinampar lampahing para cethi, pating galebyar pindha kartika asilih prenah, saking agunging sosotya tuwin retna kang kinarya rerengganing kadhaton. Katelah dumugi samangke salebeting kadhaton Mandraka, boten kantenan rinten dalunipun. Yen dalu padhang kadi raina, yen raina sangsaya anelahi. Punapa ingkang kinarya tengeripun ing wanci rinten tuwin dalu, wonten kalangenipun sri bupati, winastan peksi jiwa-jiwa sajodho: yen

sami saba: antaraning rina, yen peksi minggah jojodhon: antaraning dalu, dadya janma salebetung kadhaton ing Mandraka sami anut laku jantraning manuk.

Nunten ayak-ayakan mantun dipun jantur, ringit saaaya dipun bedhol lumebet kadhaton. Kajengan dipun tancebaken tengahing kelir, sawatawis gongan dipun suwuk, lajeng dipun suluki pathet nem, apalanipun sekar ageng: Bremara, lampah: 11.

= Jahning yahning telaga: kadi langit, kembang tapa: s wulan upamaneka, wintang tulya: kusuma: yya sumawur, lumrang ingkang: sari kadi jaladdha.

Sakendeling pathetan lajeng dipun caritaken:

Lah ing kana ta wau Prabu Salya sampun kondur ing kadhaton,satriya Madukara tan kalilan tebih, kendel ngajenging gopura, sampun paring uninga maring garwa Retna Dewi Secawati. Sinigeg sri bupati, genti kocapa salebetung kadhaton kaya pandam kentir ing warih.

III. KEDHATON

(Kaya pandam kentir ing warih) punika dados sasmita, mungel gendhing: Damarkeli, sawatawis ungelung gendhing wau, kajengan dipun bedhol, madeg ratu Secawati, ingkang mungging ngarsa putra, 1: Retna Surtikanthi, 2: Retna Banowati, ingkang mungging wingking para parekan emban tuwin inya. Gamelan dipun jantur lajeng dipun caritakaken:

Anenggih gantya kang den ucapakan, ing kenyapuri prameswari Mandraka, akakasih kusumaning ayu Ratu Secawati, dhasar endah warnane karengga ing busana, terus ing driya angumala arum, wimbuw wijining tappa kagarwa ing narendra, saged among ing karsa nata. Cinarita sampun apuputra gangsal, sapisan dereng nglampahi karengon. Saben sang nata miyos siniwaka ing ari Soma tuwin ing ari Respati, sri supadni lenggah mungging ngarsaning wiwara prenah emper pananggaping prabasuyasa ingkang ler wetan. Sinten ingkang caket ing ngarsa, punika putranipun ingkang panenggak, akakasih kusumaning ayu Retna Surtikanthi, dhasar wanodya endah warnane, anom dhasare, karengga ing busana, wingit pasemone, pantes dadya ojating praja. Kang lenggah tunggil radi kapering, punika putra nata ingkang pamadya, akakasih kusumaning ayu Retna Banowati, pranyata putri punjur ing sasami, sarira jenar ambengle keris tur pantes salelewane, karengga ing busana, dinama-dama ing ibu-rama, yen ta cinandra warnane Dewi Banowati, sayekti kirang candra, luwih warna, mila kontab saking liyan praja dadi panjang kidung, nadyan sami wanita kathah kang kasmaran. Aglar parekan emban inya ingkang sami ngayap, badhaya srimpi ing karaton sampun dangu sami den ajar beksa, gamelan munya angrangin, keplok imbal ngadhasih, senggak rebut irama. Nuju kendeling badhaya srirnpi ingkang sami beksa, wonten parekan angaturi uninga, yen sang nata kondur angadhaton.

Gendhing dipun inggahaken. Prameswari lan para putra sami methuk. Sasampunipun Prabu Salya lenggah, Parta caket lenggah ngarsaning sang prabu kapara ngandhap, Dewi Secawati lenggah jajar kaliyan sang nata, Surtikanthi lan Banowati sami lenggah caket kang ibu kapara ing wuri, para cethi sampun sami tarap alenggah. Gendhing kasuwuk, dipun suluki Kloloran, pathetipun taksih tunggil pathet nem. Sekar ageng Sardulawikridita, lampah: 19.

= Kilya: n sekaring kang, tata: man marepat, rehnya ba: le kancana, soma: brama hening, pawa: 1 natar ikang, rok mutya: ara raras, we dur: ywa marani, labra: paning pager, tunjung ma: hanten lumeng, munta: p hanteningkang, gopu: ra macawi, tang surya: katon jwala.

Sakendelipun pathetan, Dewi Secawati matur ing sang nata: "Sinuwun, denten dangu nggen paduka miyos siniwaka, tuwin ungelipun tengara mawantu-wantu, sanes akaliyan adat ingkang sampun kalampaahan."

Sang Nata: "Iya mBok Ratu, bener patakonira. Marma suwe nggoningsun siniwaka, si Sakuni seba diutus anak prabu Ngastina, paring weruh anggone ngupaya sirnane nini putri durung katemu, nanging wis ana lacake lumebu sajroning bangawan Silugangga, ing samengko anak prabu kerig sakadange Korawa, apacak baris tepining bangawan kono. Rehning pawarta mau durung tetela, dadi ingsun wangsuli: sirnane si Erawati, ingsun gawe pasanggiri minangka sayembara, sapa kang bisa ngupaya, ora ketung wong pidak padarakan, dadia jatukramane nini putri, nadyan anak prabu ing Ngastina, yen ora bisa ketemu pangupayane, iya wurunga dhaup lan anakira. Ingsun wis nuduh si Wruju, sarta kanthi si Tuhayata, angundhangake sayembaraningsun. Saudhure si sakuni, katungka tekane anakira kaki Parta, yen aja kanthia si Kakang Semar, ingsun meh kasamaran. Mara, mBok Ratu, bagek-na, iki atmajanira, tittinggalane yayi Prabu Pandhu."

Dewi Secawati: "Nuwun inggih, Sinuwun. Boten supena ye kula manggih atmaja." Lajeng ngandika mring Arjuna: "Raden, padha raharja satekanira ing kadhaton?"

Pamade: "Kula nuwun inggih, timbalanipun kangjeng Wa Ratu ingkang dhumawuh, sadereng sasampunipun dahat kalingga mur-

da, kacancang ing pucuking rema kapetek ing mastaka, kula pun-dhi kados jimat paripih, mewahana begja kayuwanan. Pangabekti kula konjuka Wa Ratu."

Dewi Secawati: "Ya, Raden, pangabektinira marang ingsun, ing sadurung sauwise banget panrimaningsun."

Prabu Salya: "Lara Surtikanthi, lan sira Banowati, jamak padha dibagekake adhine iki, lan padha suguhun kinang, iki kadangira dhewe, mulane aja nganggo wigih ringa-ringa."

Putri kalih: "Kula nuwun inggih sandika."

Lajeng sami mundur saking ngarsanipun sang prabu, sarta dipun caritakaken makaten:

Sinigeg, Retna Surtikanthi kalih ingkang rayi Retna Banowati mundur dhateng dalem kaputren, sami ngayang denya angadi-adi warna, patrap busana tuwin maoni ukelira, lajeng sami anata pawohan binekta marek ing ngarsa.

Dipun suluki Sastradatan Manyura ageng, sekar Bremara, lampah: 11.

= Ramya ngwang pa: dha tustha: anggarjita, tekapira: nirmala: mangayun ring, trus unggwan: sang sri su: patniwara, tarlen sang-gya: dwi lemba: na mahagnya.

Sakendeling suluk, Surtikanthi ngucap: "Adhi, dika bage ganten. E, kok isin aku."

Surtikanthi mundur, Banowati majeng ngucap: 'T, lae, Adhi, dika badhe kabage, ajeng takganten. Hihi, kaya ngono noh."

Banowati mundur sarimpungan lampahipun. Sang nata gumujeng nabda:

"Kulup, Pamade, mara tampanana suguhe kadangira iku, aja sira sumelang, rengkuhen dikaya si Pinten lan si Tangsen. Nanging mbakyunira iku padha kapatuh nggone ugungan, sira bae aja kurang omber kaladuking wicara sawatara."

Raden Pamade: "Kawula nuwun inggih, sadaya timbalanipun wa prabu kawula pundhi, mugi pun Pamade sageada ngestokaken, ing salamanipun sampun pisah saking ngarsa paduka."

Prabu Salya gumujeng suka, lajeng ngandika mring garwa: "Secawati, sira sumurupa, anakira ki Parta iki, karepe kudu ngupaya ing sirnane nini putri, nanging ora lumebu pasanggiri,

mung sumedya tutulung, supaya bisaa gawe sukane tyasingsun, mulane banjur ingsun jak lumebu ing kadhaton, supaya pamita marang sira, lan padha wanuhna karo para atmajanira ing kadhaton."

Dewi Secawati: "Kula nuwun inggih, kados pundi sinuwun, dene teka enggal temen badhe mangkat kesah malih, raosipun manah kula dereng paja-paja marem."

Prabu Salya: "mBok Ratu, ingsun iya ora beda kaya sira, isih durung marern andulu ing kaki Parta, nanging anakira mau adreng karepe, ora kena ingsuh palangi. Rehening kenceng panyuwune, dadi ingsun jurungi, ananging sun wates lawas-lawase sacandra, sokur bisa katemu si Erawati, nadyan durung katemu, iya ingsun dhawuhi nulia mulih marang Mandraka maneh, mulane prayoga ayo, padha bojana kekembulan kalawan para atmajanira."

Dewi Secawati: "Kula nuwun sandika, nggenipun saos dhahar sampun rakit sadaya."

Lajeng dipun suluki pathet nem, Sekar Sardulawikridita, lam-pah: 19:

= Lengleng: ramyang: ningkang, sasa: ngka kumenyar, mwang rengga: ruming puri, mangki: n tanpa siring, hale: pnikang umah, mas lwir mu: rubing langit, tekyo: n sarwa manik, tawi: nya sinawung, saksa: t skar ning suji, unggwa: n Banuwati, yana: mrema langen, mwang nata: Duryuddhana.

Prabu Salya, Dewi Secawati, Raden Pamade, Retna Surtikanthi, Retna Banowati tuwin parekan sami dipun bedhol. Nunten dipun caritakaken.

Lah ing kana ta wau Prabu Salya sagarwa putra tuwin Raden Pamade, sami dhahar kembul, nutug denira sami dhahar, nulya parekan dipun utus animbali Lurah Semar saanakipun, pinaringan lorodan. Panakawan sami nedha tuwuk.

Raden Pamade sampun pamit dhateng Dewi Secawati, sarta ugi pamit dhateng Surtikanthi tuwin Retna Banowati, sadaya mangayubagya raha raja. Sang Parta lajeng medal ing kori ingkang dumugi ing pane pen. Sawedalipun Raden Pamade, Prabu Salya dhawuh maring putra Retna Surtikanthi tuwin Retna Banowati,

sami kinen nututi ingkang rayi sang Arjuna kadhawuhan nyukani sangu. Retna Banowati dipun wangsit: manawi saged murih kandhega sedyane Raden Pamade, anggene badhe ngupaya Retna Erawati, mila langkung lega galihe Retna Banowati. Teka mangkana ciptaning driya kaya gadhung pupuletan medale putri kakalih.

Lajeng mungel gendhing ladrangan Sekar Gadhung. Ngadeg Arjuna, Semar, Nalagareng, Petruk. Gendhing ladrangan dipun jantur, lajeng dipun caritakaken:

Wau ta Raden Pamade sampun panggih lan repat panakawan Lurah Semar, Nalagareng, Petruk, ingkang sami manganti-anti wonten ing palataran panepen. Lah ing kana praptane Retna Surtikanthi.

Gendhing mantun jinantur, sareng Retna Surtikanthi lenggah, gamelan dipun jantur malih.

Raden Parta matur: "Sampeyan, Kakangbok, ingkang medal nusul ing lampah kula, wonten karsa sampeyan punapa?"

Retna Surtikanthi: "Adhi mila kula nututi lampah sampeyan, kula ajeng nyangoni, mila sampeyan kendel rumiyin, sokur pareng kula aturi mangkat sanes dinten, sampun mangkat sapuniwa."

Raden Pamade: "O, Kakangbok, sampun susah-susah mawi paring sangu, kalih kula ajrih yen boten pangkat sapuniwa. Namung mugi kakangbok paringa pangestu raharja, tuwin sampun dados cuwaning panggalih."

Retna Surtikanthi mundur karuna ngucap: "I i lae, abot temen arep mrasanak wong bagus mono, bobote aweh sangu bae di tam-pik."

Gamelan mantun dipun jantur sawatawis dipun sesegaken, Banowati gentos dhateng, gamelan dipun suwuk. Retna Banowati ngucap:

"E, adhiku, dhi, Pamade, mandhega ta dhisik, mbok aja mbandhang kaya jaran pos."

Raden Pamade: "Inggih, wonten karsa sampeyan punapa, Kakangbok."

Retna Banowati: "Lho, kathik nganggo basa, eng, ya wis, nek anu, wong seduluran kuwe, lha rak becik sing ora basan-binasan. Dadia rumaket, dinulu teka arukun."

Raden Pamade: "Iya Kakangmbok, aku ndherek bae, dadine seduluran iku becik kang ora basan-binasan. Apa ora saru utawa menek dadi dukane wa aji, dene aku murang krama."

Retna Banowati: "Eng wis oya, nganggo didukani, sapa sing wani ngucap ora patut, lha rak dakkepruki sakai. Wis ta aja kuwatir atimu, dipitaya. Aku arep takon, kakangbok mau kok kapakake, dene turut dalam pijer derodosan ngusapi luh."

Raden Pamade: "O, kithinga ta, aku ora apa-apa, mung karsane arep paring sangu, dak'oalekake."

Retna Banowati: "I ladalah, layak nyonyahe jekutrut peteng, jawa-jawane ditulak karsane. Karo modhel baru temen, arep nyangoni nggonmu arep lulungan, lha rak bikin kerugian besar, dene adate, bature akeh sing padha tobat-tobat. Rasakna ta, wong godhog mlinjo diwilang siji-siji, saking nastidine, nanging ngiras komperen wawatakane."

Raden Pamade: "O, la, tujune ora kebanjur taktampani, mau, anua kapriye, lha rak belandhos."

Retna Banowati: "Pamade, Pamade, mulane aku nututi laku-mu, yen sida kowe mangkat lunga, ngupaya kakangbok saiki, aku arep nyangoni, nanging biakan bae, manawa kotampik, e, banjur takbuwangi bae."

Raden Pamade: "Iya, daktampani, Kakangbok, kowe paring sangu apa?"

Retna Banowati: "Aku aweh pisalin panganggomu, dodot sapi-rantine, ukup lan calana, picis sakira sedhenge digawe sangu lulungan patangpuluh dina, kupat saadune, panganan wowohan lan panganan keringan. Wong arep lumaku durung karuhan sing dijujug, sangua jamu sadhekan, takgawani pipisan tekan gandhike, karo manawa kowe nginep, aja turu saenggon-enggone, aku nyangoni paturon, klasa pasir, bantal, guling, gembuk sikil tekan kasure cuken, kemule dodot kang tak nggo saben marak pasamuuan."

Raden Pamade: "Dene akeh temen Kakangbok, olehmu nyangoni, lah olehe nggawa bae kapriye?"

Retna Banowati: 'T, toblis, dene bature padha njegros, kathik rikuh bakal ngangkat. Apa dhasar wis padha dipansiyun, mulane

ora oleh anggagawa? Angur endi, yen kotampik mesti banjur takbuwangi, takiles-iles kabeh, takobongi, aja katon mataku."

Arjuna ngandika mring Semar: "Kakang, tampanana paringe sangu kakangbok, anakmu kon padha anggawa."

Semar: "Thole Nalagareng, utawa kowe Petruk, padha ndikakake nggawa paringe sangu raden ayu kae, sarta banjur ndikakake nggelengake apa wujude kabeh."

Gareng, Petruk: "Ora ta, rama ki kepriye rekane olehe nggawa, klasa, kasur, bantal, gulinge bae, mangsa kelara nggawa. Wong kebangeten, ambakna wong nyangcni, dene nganti sapirangpirang dhacah sethekruk ora eling. Benere disangoni dandang sablugen pisan tekan sing adang dikatutake."

Raden Pamade: "Iku dadak kakehan padu, becik apa, mbok teka ditampani."

Semar saanakipun sampun sami nampeni. Banowati ngandika mring cethi:

"Bocah wadon, pundhuten agenku bresihan sapangilone, lan anggitaku sangsangan ana ing patadhahan, karo cupu wadhad lenga jebadan padha gawanen mrene."

Cethi: 'Kawula sandika. I lae sasate arep angalih omah kari mlangkring.

Sareng dhateng, pundhutan lajeng katur: "Punika gusti raden ayu, pamudhutipun gusti kula, bresiyan, paningalan, (pangilon) sangsangan tuwin ganda, wida jebad kasturi, sampun dhateng."

Retna Banowati: "Iku, Janaka, kembang nggonku nganggit, gombyok, sumping, kalung, padha enggone takpatrapne, karo nganggoa lenga jebadan, dakratus. Aku dhewe sing nggubah lenga kiye, karo nganggoa boreh, iki rak aku dhewe kang mbuboni. O, ulane gandane nyamleng. Mara ta, majuwa mrene, takborehi."

Raden Pamade: "Kepriye, Kakangbok, dene kaya wong arep lunga jagong, dadak nganggo borehan, nganggo kembang oncenc-oncen barang?"

Retna Banowati: "E, lha, jagong-jagongan, gek si adhi lumaku ana ing lurung-lurung, panganggomu kurang patut, sasrawungan lawan wong akeh ana ing lurung mau, yen nganti diambu gandane

si adhi, kutis, lha rak mesti aku dhing kablaen, kene baji parenga, ngilang-ilangake temen, mbakyune jing ringas kiyi."

Sinigeg, sasampuning babanyolan, Arjuna sapunakawanipun lajeng mangkat, Banowati wangsul, kajengan dipun tancebaken tengah saha dipun caritakaken makaten:

Lah ing kana ta wau, sawedale satriya ing Madukara sapunakawanipun sadaya, medal ing kori bubutulan, lampuhe tansah awirandhungan, enget gawang-gawangan katongton putri ing Mandraka, sarirane tansah ginanda, ingkang labet astane retna Banowati, sarta sampun secan janjiyan sagah wangsul malih. Datan pae putri ing Mandraka, sareng tinilar ingkang rayi satriya ing Madukara, kaya tumutura ing saparane, kondurira prapta ing kradenayon, anjunging ing pakasutan lajeng mujung kampuh, kang kacipta tan lyan amung Raden Pamade. Sinigeg gantya kang wonten pasowaninan ing pagelaran, semu tan jangkep winilis.

(Semu tan jangkep winilis) sasmita mungel gendhing: Semukirang. Madeg Burisrawa, Rukmarata, Patih Tuhayata, gendhing dipun jantur, lajeng kacaritakaken:

IV. PASOWANAN JAWI, LAJENG BIDHALAN, PRANG AMPYAK

Anenggih gantya ingkang kaucapaken, ing pagelaran nagari Mandraka, pasowananipun satriya ing Kadipaten, ingkang ginadhang-gadhang anggentosi kaprabon, akakasih Raden Arya Burisrawa, mila saben ingkang rama miyos siniwaka, boten umarek ing ngarsa nata, dene Raden Burisrawa, muka pindha raksasa, dadya saben nangkil karya prenah panggenan pasowanana piyambak, wonten ing bangsal wetan pagelaran, mawi dipun gribigi sakubenging bangsal. Jibeg para kawula ing Kadipaten, sareng munya teteg bibaring sewaka, gribig sami dipun gulung, katungka rawuhipun ingkang rayi ing Tanjunganom kaliyan Rekyana Patih Tuhayata, ingkang sareng tumurun saking sitinggil. Para mantri bupati sami piyak, lajeng andherrek sowan satriya ing Kadipaten, Raden Rukmarata sampun dipun cawisi palenggahan jajar, kang rayi lajeng sinasmitari majeng ing ngarsa, Patih Tuhayata caket lengahipun.

Sinigeg, gendhing dipun inggahaken, angsal sawatawis dipun suwuk, panyuwukipun wau manawi kirang sakenong, dipun segaken, lajeng dipun suluki Adaada. Sekar Sardulawikridita, lampah: 19:

- Tatka: la narpa Ce: da ma: ti ngumi weh, sang Setra, darma pareng kante: ki raina, wa sa: ngsaya mawas, hyang surya: lumreng rana, yeka: ngsehnira sang, wira: thanarpa lem, Pancawa: la adulur, Nirbi: ta mangka pa: ngruhu: n putunira, wira tri: ya nindita.

Raden Burisrawa ngandika: "Adhimas, apa wartane ing ngarepan, dene suwe antarane anggone miyos kangjeng rama prabu, apa kang didhawuhake marang kowe."

Raden Rukmarata: "Kakangmas andangu pawartosipun ing pasewakan, punika wau rama paduka kangjeng sinuhun, kata-

muan caraka ing Ngastina, Paman Arya Sakuni, dipun utus angaturi uninga, ing sapunika raka paduka kakang prabu Ngastina, anggenipun ngupadosi sirnanipun kakangbok, sana-dyan dereng saged pinanggih, ewa dene sampun angsal lari, lacakipun manjing dhateng pakadhungan ing banawi Silugangga. Sarehning ngantos dumugi sapunika dereng saged kapanggih, mila tepining narmada rinten dalu dipun barisi, sarta dipun tanduki saya, krakat, jaring, jala, sapanunggilanipun, yen meksa dereng saged kapanggih, badhe dipun kebur ing wadya kathah mawi kawisaya jenu, kajeng gesang, weron tuwin gamping."

Raden Burisrawa: "Adhismas, iku kapriyt, dene ngupaya manusia, dicara ngupaya mina, lagi krungu karsar e kakang prabu Ngastina iki. Lah rama prabu kapriye timbalane?"

Raden Rukmarata: "Timbalanipun kangjeng rama, ing sapunika sirnanipun kakang embok, dipun damel pasanggiri, minangka sayembara, sinten tiyangipun ingkang saged ngupaya kakangbok, boten ketang tiyang pidak padarakan, kalih sawudhon, tiga saurupan, inggih badhe kadhaupaken dados jatukramanipun mbakyu jengandika wau, sanadyan kakang prabu Ngastina, manawi boten saged amanggihaken, inggih wande jatukramanipun, dipun wangeni anggenipun angupaya salebetung kawandasa dinten sampuna kepanggih. Caraka mundur, kula lajeng kadhawuhan undhang-undhang bawah kawan pamancad, bab sayembara wau."

Raden Burisrawa: "Lah Adhimas, ingkang dadi gedering akeh, wong wadon tunjang-tinunjang, padha nonton wong bagus, nganti kebak ing pagelaran ora kena disapih, pawartane tekane ing ngarsane rama prabu?"

Raden Rukmarata: "Menggah ingkang dados gitaning ngakathah, punika rayi jengandika piyambak pun adhi Pamade, putra titilaranipun rama jengandika Paman Prabu Pandhu, inggih pantes yen dadosa ojat, salami kula dereng wuninga titahing jawata ingkang bagus kados pun adhi, ambekta panakawan tiga, punika inggih anggawokaken, saged anglejaraken manah, dhasar sampun sami pundhuh kaliyan rama prabu. Dene sapunika pun Pamade sapanakawanipun kadhawuhan sami andherek dhateng

kadhaton, sowan ing kangjeng ibu, amargi rayi jengandika wau kedah ngupadosi sirnanipun kakangbok, ananging boten lumebet pasanggiri."

Raden Burisrawa: "E, lah, dene aku durung nganti patemon, kaya apa, dene pangaleme si adhi nganti ora ngengeh-ngengeh. Ing saiki ayo padha andum gawe, ing sapungkure adhimas, aku kang sadhia manawa ana karsane kangjeng rama."

Raden Rukmarata: "Kakangmas, karsa paduka punika kalang-kung prayogi. Dene lampah kula mangkat ing sapunika, pun Bapa Tuhayata ingkang dados kanthi kula. Ing sapengker kula tuwin pun Bapa Tuhayata, sadaya abdi kasepuhan tuwin abdi nagari, sumangga ing Kakangmas."

Raden Rukmarata lajeng dhawuh mring patih: "Bapa Tuhayata, metua dhawuhna bocah prajurit ing Tanjunganom, konen pradandan, angkatku dina iki, lawan bocah Kusumatali warahen ange'ncengi kambile jaranku si Pamuk."

Patih Tuhayata: "Kula nuwun sandika. Manawi sampun ram-pung timbalanipun gusti kula pradandosanipun abdi tuwin prajurit, kula kaparenga lajeng medal andhawuhaken."

Patih Tuhayata mundur, nunten dipun suluki greget saut, As-wakosala larang Barangmiring, apalan sekar ageng Kilayunedheng, lampah: 22.

= Nembang ta: ngara, mundur: sawadyane, nedya: kondur maring, jroning pun: raya, celeng ku: thila, samya: amirigi, kang ka: trajang gigir, ira: karowak, sangsaya: sanget, pala: yuning bala, kapy: rebut dhucung, sampun a: tebih, prapteng jro pura, sang nata sineba, pepa: k punggawa lir: kilayu: nedheng.

Dumugi ing jawi patih andhawuhaken: "He, he, bocah ing Kapatihan, padha pradangdana, kencengana kambile jaranku, lan aja kurang prayitna diingati-ati, gustimu raden ing Tanjunganom bakal undhang-undhang jabaning nagara, sayembara sirnane gustimu Dewi Erawati."

Para punggawa matur: "Kula nuwun sandika, samangsa-mangsa karsa bidhal sampun samapta, saha turangga sampun arakit."

Patih Tuhayata: "He, bocah Kapatihan, adhawuhna marang priyayi kanca ing kaputran Tanjunganom, kon padha pradangdan

para mantri muwah para prajurit sikepa sanjatane, lan priyayi Kusumatali dhawuhana ngambil titihane gustiku Kyai Pamuk. Yen wis rampung angantia tengara, bendhe sapisan: pradandan mangkat. Tengara pindho: padha nglumpuk sagegolongan. Tengara ping telu: banjur bodhol tedhake gustimu raden ing Tanjunganom."

Aturipun para punggawa: "Kula nuwun sandika, manawi sampun terang karsanipun gusti kula, samangsa bidhalan sampun rakit sadaya."

Lajeng dipun suluki greget saut Barangmiring malih, apalan-ipun kasareng sowanipun patih, saben-saben rakit kapalan makaten:

= Cegrek kang dhemaning kang, jaranira mangrik, ganti manith, pamekaknira sang, sudarsana dahat, kandhali ngarah manjing, ing laklakanira sang, kudangrik magalak, raksesa temahan: tandyu manaut.

Patih Tuhayata: "Kawuningana, pun bapa sampun andhawuh-aken pradandosan abdi prajurit ing Tanjunganom, tuwin rakit titihanipun gusti kula, samangsa-mangsa bidhal sampun rakit."

Raden Rukmarata matur mring kang raka: "Kakangmas, kantuna pinarak, kula bidhal samangke, mugi angsalal pangestu paduka."

Raden Burisrawa: "Iya, Adhimas, aku jumurung basukining lakumu sarta rowangira kabeh."

Raden Rukmarata: "Bapa Tuhayata, banjur metua nembunga tengara, yen wis rakit banjur budhalna, rebut gawene tumuli tumeaka ing paran, mumpung wayah esuk."

Patih Tuhayata: "Kula nuwun sandika. Tengara manawi sampun rambah kaping tiga, punika sampun bidhal para panganjur."

Patih mundur, dipun suluki greget saut nem, sekar Wisalyarini, lampah: 21.

= Budhal e: njing gumuruh, saking nagri Mandraka, gung ing-kang: bala kuswa, abra bu: sananira, lir surya: wedalira, saking ing: jalaniddhi, arsa ma: dhangi jagad, duk munga: p mungup aneng, puncak pucuking wukir, baranang: bangsumirat, kena so: roting surya, mega la: n gunung-gunung.

Sakendeling greget saut, lajeng dipun caritakaken:

Lah ing kana Rekyana Patih Tuhayata, enggal medal undhang bidhal munya tengara, gong maguru gangsa, kasauran gurnang puksur lan thongthonggrit, gubar beri tuwin bendhe ngungkung kadya amberek singa.

Mungel gendhing ladrangan Singanebah. Mungel sawatawis, kasesegaken, kakajengan dipun katingalaken sakedhap, nunten kabedhol, prampogan dipun lampahaken, gamelan lajeng dipun jantur, kapalan, Raden Rukmarata rumiyin, gentos Patih Tuhayata. Sasampunipun kapalan, gangsa kasesegaken, kajengan dipun tancebaken kapara kiwa, prampogan katancebaken kapara tengen, gangsa nunten dipun suwuk. Prampogan sami wicanten:

"He, priye, kanca, iki, dene prajurit kang lumaku ing ngarep padha mandheg, kang lumaku ing buri padha neseg. Akeh gagaman ligan, ora wurung bakal nocog kancane dhewe, I, mengko, mengko, mengko batur, padha mandhega, iki akeh pakewuh, bawane dalan lawas ora kambah, akeh prabatang malang ing dalan, kaya ora kena diambah ing jaran, manawa dadi duka, apa becik ngaturi priksa dhisik?"

Rowangipun mangsuli: "Alon-alon, kanca, aja ngaturi uninga, mundhak gawe gita, prayoga kanca kang duwe gawe, wong mar-gangsa lan pionir, kon lumaku ing ngarep sagagamane, prajurit kang jaranan pedhange padha unuseh, kang mandhukul dipapar, kang ledhok padha diurug, manawa ana kang rawe-rawe ing dhuwur dalan, banjur rampasana ing pedhang saka ing dhuwur jaran bae. Wong cilik upama gagaman, kethul, diasah, yen lan-dhep padha ditandukake. Iya payo batur bareng tumandang."

Lajeng plajengan nem, manawi sampun prapogan tumandang, saantawis, gangsa dipun suwuk, nunten dipun patheti Lasem, apalan sekar ageng Bangsapatra lampah: 17.

= Sampu: n mulih, kapi: bala mulih, sigra lu: nga kabehnya, kapyu: watwat, gunung: ing sira sang, Ramade: wa manembah, tembo: te kang giriwara kabeh, meru taya nyari geng, malar: yat-ma: ri ri ri ri ingkang, arsa ma: nekah yunnya.

Sakendeling pathet, lajeng dipun caritakaken:

Lah ta ing kana wau, sabudhale prajurit ing Mandraka, saking

agenging gogolongan anglur saengga sela blekithi. Sela: watu, blekithi: semut. Kadya semut lumaku kumpul turut ing watu, sinawang prajurit sajuru-juru, kang putih kumpul kaya kuntul aneba, kang manganggo cemeng apindha dhandhang araraton, kang busana rekta pindha giri pawaka, swaraning tabah-tabahan tuwin kabarung pangriking kuda, pangempreting dipangga, kra-pyaking watang agathik, kelabing bandera, rontok, kakandha pin-dha ombaking jaladri apasang, kebuling baledug mangampak-ampak. Sinigeg kang lagya lumampah, gantya ingkang cinarita, Prabu Kurupati kang wonten pasanggrahan, suruping surya, riris tan kendel.

Punika sasmita mungel gendhing Udansore, madeg Prabu Kurupati, Rekyana Patih Sakuni, Raden Dursasana, lan Korawa sawatawis, parekan kalih mungging wuri nata, saantawis gongan dipun jantur, lajeng dipun caritakaken:

V. JEJER NAGARI NGASTINA

Anenggih gantya ingkang kocapa, sinuhun ing Ngastina, aju-juluk Prabu Kurupati, Jayapitana, Gandarisuta, Suyudana, ya Maharaja Duryudana, ingkang masanggrahan sacelaking bangawan Silugangga, saha para kadang Korawa, sami kinen pacak baris ing sauruting banawi, anandukaken saya denya ngupadosi sirnaning putri Mandraka. Ing mangke lagya sineba dening para kadang Korawa, tuwin ingkang paman Raden Patih Sakuni, ingkang nembe dhateng mentas dipun utus marang nagari Mandraka.

Gendhing minggah sawatawis gongan lajeng dipun suwuk, dipun suluki pathet Kedhu, sekar Sardulawikridita, lampah: 19.

Lengeng: ramyaning kang, sasang: ka kumenyar, m wang renga: rumning puri, maki: n tanpa siring, hale: p nikang umah, mas lwir mu: rubing langit. Tekya: n sarwa manik, cawi: nya sinawung, saksat se: kar neng suji, unggwa: n Banowati, yana: mrema langen, mwang nata: Duryuddhana.

Kurupati ngandika mring patih: "Paman, pakenira padha raha-raja, satekanira manira utus marang nagari ing Mandraka."

Patih Sakuni: "Kawula nuwun inggih, angsa! pangestu Narendra, raha-raja ing lampah kawula."

Prabu Kurupati: "Paman, kayaparan pakenira manira utus marang nagara Mandraka. Ngaturi priksa paman aji, mungguh ing laku manira ngupaya sang putri, pakenira matura kang pratala, paran timbalane paman prabu?"

Patih Sakuni: "Kawula nuwun, sampun, kawula kautus ngatur-aken pangabekti paduka katur ingkang sinuhun Mandraka, saha paduka ngaturi uninga, yen lacakipun kang ndhustha manjing telenging banawi Silugangga, karsa paduka kedhung wau badhe dipun kebur ing kathah, tuwin dipun dhawahi ing saya. Dhawuh pangandikanipun rama paduka sinuhun Mandraka dhateng kula

makaten: Sakuni, sira matura anak prabu, pangestuningsun aturna lan pangestune mBok Ratu, tuwin pangabektine para atmajatingsun, katura marang anak prabu Ngastina. Mungguh pangupayane nini putri, rehning ingsun lawan anak prabu mau padha kasusahan, ingsun kasusahan, dene kelangan atmaja, kasusahane anak prabu ing Ngastina, dene kelangan bakal jatukrama ingkang wis tinamtokake. Sira matura ing anak prabu, samengko ing sirnane si Erawati, ingsun karya pasanggiri minangka sayembara, sapa bisa nemokake nini putri, ora etung wong pidak padarakan, loro saudhon, telu saurupan, iya banjur ingsun dhaupake, sanajan anak prabu Ngastina, yen pangupayane ora bisa katemu, ingsun wangeni lawas-lawase patangpuluhan dina, iku wis mesti ora jodho karo si Erawati. Ing sapungkurira, Arya, bakal ingsun undhangake sabawah nagara Mandraka kabeh, iku dadi pamirsane anak prabu. Namung punika timbalanipun rama paduka sinuhun ing Mandraka.

Sinigeg, lajeng dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, sri bupati ing Ngastina. Midhanget aturipun Rekyana Patih Sakuni, yen ing mangke sirnanipun Retna Erawati kinarya sayembara, sakalangkung kageting panggalih, sapandurat tan angandika. Wusana madeg suraning driya, jaja bang winga-winga, idep mangada-ada, imba sirung, netra andik, kumejot padhoning lathi, sarira anggaluga, yen ta sinabeta ing merang, kaya bel, mijila dahana, sinamur lajeng ngasta pagantenan, amucang. Tan lyan dhawahing duka, namung dhateng banawi Silugangga.

Lajeng dipun suluki greget saut, sekar Medhangmiring, lampah: 23.

= Atari: pejah: ningkang: prawara So: made: ntatanaya teka: p Sinisuta, mangkin a: parek, Jaya: drata tekap, sang Ar: juna Warko, dhara: norakamu, maka mu: ka sang, dwije: ndra Karna Kar, pa Sa: Iya kuruku, tarle: n girikola.

Prabu Kurupati: "Paman, pakenira pradandana, lan para kadang-kadang manira Korawa, padha pakenira dhawuhi sadhiya gagaman, bocah prajurit samariyeme lan bedhile, bocah juru pambelah, padha pakenira dhawuhi sadhia palwa tuwin saya den miranti, ingsun tindak arep anguningani dhewe, yen wis samapta, banjur pakenira budhalna ing dina iki."

Patih Sakuni: "Nuwun inggih sandika. Terang timbalanipun kangjeng sinuhun, pun paman kalilana undhang dhateng para kadang paduka sadaya."

Arya Sakuni lajeng mundur, Prabu Kurupati manjing pasanggrahan, gangsa mungel plajengan nem. Nunten madeg Patih Sakuni, Dursasana, Korawa pepak, gamelan dipun suwuk. Pocapan.

Patih Sakuni: "Kulup, Kartamarma, dhawuha pradandan marang kadang-kadangmu Korawa, karsane kangjeng sinuhun, ami-saya bangawan Silugangga, tuwin para prajurit sagagamane, lawan para juru pambelah kon padha cawis titihan prabu, lan mirantia saya, jenu, gamping, kayu urip, peron, banjur kon nandukake sayane, kabeh aja nganti kakurangan."

Raden Kartamarma: "Kula nuwun sandika."

Lajeng medal andhawuhaken: "He, he, para kadang Korawa, timbalane kangjeng sinuhun, karsa nuba bangawan ing dina iki, padha samaptaa gagaman, tuwin prajurit sikepa sanjata lan mariyem, saobat mimise, kanca nagariyota sadhiaa titihan palwa lan piranti saya, jenu, peron, kayu urip, gamping, padha ungahna ing palwa kabeh, yen wis banjur ngantia, kakang prabu kar-sa tindak."

Aturipun: "Inggih, sandika, sandika, sadaya sampun samapta, mugi kauninganipun gusti kula sumangga."

Raden Kartamarma: "Kula nuwun, Paman, sadaya putra sampeyan Korawa, sampun rakit, tuwin abdi prajurit sadalalemipun, sumawana abdi juru pambelah sapirantosipun, sampun samapta sadaya."

Patih Sakuni: "Iya payo, Arya Dursasana, budhalan. Kartamarma, nembunga tengara, mangkat saiki."

Gangsa mungel plajengan, nunten prampogan kalampahaken, Prabu Kurupati nitih palwa lan patih sarta para Korawa. Para prajurit lan para wadya sami nandukaken saya. Gangsa dipun suwuk, lajeng dipun suluki pathet Kedhu, sekar Sulanjari, lampah: 20.

= Tandy bala: Pandhawambyuk gumu: lung mangusir, ring sa: ta Korawa, kambah kosi: k sru katitih, miru: t kerut larut, katu : t pra dipati, tuwin sagung: para ratu, katu: t kapalayu, sigra praptanira, Aswatama: tatanya lah, page: ne ta iki, ya pa: dha lumayu.

Kendeling pathet, lajeng dipun caritaken: Lah ta ing kana wau Prabu Kurupati lan Patih Sakuni, sumawana para kadang Korawa sampaun nitih palwa, tan kantun para prajurit. Sagunging mantri bupati sami kinen anandukaken saya. Sareng narmada dipun kebur, dereng kodal dening peron, kajeng gesang, jenu tuwin gamping, karsaning narendra larasing kedhung kinen ngedrel sanjata saha dipun mariyemi. Wadya prajurit sami tumandang, swaraning sanjata kadya gelap manamber. Sinigeg para prajurit ing Ngastina, genti kang cinarita, ing nagari Tirtakandhasan, kathah wadya kang nedha majemukan.

VI. JEJER NAGARI TIRTAKANDHASAN AMBUDHALAKEN WADYA

Sasmita ungeling gendhing Majemuk, kajengan dipun bedhol, madeg ratu danawa ingkang putra awarni manusa, kang ngadhep emban warni yaksi, gendhing lajeng dipun jantur, saha nunten kacaritakaken:

Anenggih ganti kang kocapa, wonten gempalaning carita, titahing dewa warna yaksa, ajujuluk Prabu Kurandhageni, ageng luhur sarira pindha prabata, netra lir pendah surya kembar, grana pindha canthiking baita, tutuk kadya guaning aldaka, godheg wok simbar jaja, yen segu kadya galudhug, petak pindha gelap angam-par, angadhaton wonten ing nagari Tirtakandhasan. Langkung ageng karatone, kineringan samaning nata yaksa, kathah mantri bupati danawa, lumrah sami teguh wantala, tan pasah tapak paluning pandhe, sisaning gurenda, tanapi tilasing kikir, kathah yaksa kang wignya siring pedhang, onclang gada, saweneh yaksa ngumbulaken sela, tibane tindahanan ing sirah, sami karya pangeram-eram, sumping pring sadhapur, asabuk ula lanang. Sang nata nuju miyos lenggha siniwaka, kang caket ing ngarsa emban anama Canthikawerti, ingkang ginalih, badhe ambawahi ingkang putra sang pinanganten ingkang mentas kadhaupaken kaliyan Dewi Erawati. Dereng antawis dangu, kasaru putra sang pinanganten medal saking kadhaton lajeng angrungkebi pangkone kang rama, dhasar Raden Kartawiyoga dinama-dama, ginadhang-gadhang angantyarli kapraboning rama. Kaget goraya, wekasan ciptaning driya Prabu Kurandhageni teka mangkana: "Apabaya karepe bocah iki, dene teka banjur ngrungkebi pangkon. Mara kulup matura."

Gendhing dipun inggahaken, sawatawis gongan dipun suwuk, lajeng dipun suluki greget saut, sekar Basanta, lampah: 14.

= Jumangkah wi: 1 wira wara, Kumba: karna mawan, gumalu-

dhug, guntur ketug, ume: p kang jaladri, lumembak pe: nyu kumambang, gumi: ruh walikan, tumulyarsa: magempura, ring ja: na mrih curna.

Prabu Kurandhageni ngandika: "Kulup Kartawiyoga, apa raulane kowe teka ngrungkebi pangkon atawan tangis. Mara ta kulup, matura. Apa kowe atukar padu karo mbok mantu Erawati. Iku ora becik, satriya dhemen udrasa, watake nyuda kaprawiran, ambedhelake kulit sarta anggetasake balung."

Kartawiyoga: "Inggih, Dewaji, mila kula udrasa ing ngarsa paduka, boten margi tukar paben, o, saiba leganing manah, yen kalampahan saged tukar paben, sageda sapocapan kemawon dadas usadaning driya. Saben-saben kula celaki, lajeng mungkur, pun Erawati, amusthi patrem, tanpa wicanten. Mila sanget ewed-ing manah kula."

Sang nata yaksa: "Anakku, jarot, iku lah wis dadi kalumrah-aning wong wadon, yen diprepeki ing wong priya nganggo papanggil, karo dene apa kowe giris lungiding gagaman, teka ora bisa carem lan Erawati, kaya dudu wong lanang."

Kartawiyoga: "O, Rama, boten pisan-pisan, manawi kula ajriha lungiding warastra, yen ta patfem wau nedya dipun tamakaken dhateng kula, ananging manawi kula kalampahan anggepok dhateng pun Erawati, aneja suduk jiwa. Amila kados pun-di, Rama, suka lila kula dipun banjut, dipun laruta ing dewa, yen boten saged carem kalih pun Erawati."

Sang Nata Yaksa: "Iya dewa bathara jagad. Biyung Candhikawerti, mara pikiren putumu si jarot iki, supaya bisa tumuli carem karo si Erawati."

Aturing Emban: "Kula nuwun inggih, kados kemawon manawi panjenenganipun gusti kula ing Kadipaten, dereng saged carem anggenipun amangun krama, ingkang sapisan, putri Mandraka punika satuhu taksih rara kenya, dereng nate anglampahi ceelakan lan priya, kawewahan wanodya satunggal, wonten prajaning yaksa, pisah yayah rena tuwin tebih kadang wandawa, dhuh saiba rentenging panggalihipun, ananging wonten ugi punika pirantinipun, inggih punika kedah mawi dipun saranani ing dhuyung guna pangasihan tuwin japa mantra, supados sang

kusuma wau saged marem ing panggalih, supea ing prajanipun. Punapa denten gusti kula Raden Kartawiyoga, kedah nglampahi cegah dhahar tuwin nendra."

Sang Nata: "Iya, Biyung, yen mangkono, putumu si jarot wurukana japa pangasihan."

Emban: "Kawula sandika, manawi sampun kadhawahan japa pangasihan, kados boten ngaping kalih, saestu nunten lejar galih-ipun raden ayu. Ingkang sampun kalampahan, rambah-rambah pangwasanipun mantra punika."

Sinigeg, Raden Kartawiyoga sampun dipun wulang ing mantra. Dupi sampun apil, lajeng pamit badhe manjing kadhaton marpeki kang garwa. Linilan sampun ngabekti padaning nata, mundur saking ngarsa.

Sang Nata ngandika: "Biyung, sarehning si Erawati durung carem lan putumu ki putra, becek diprayitnani, manawa ana satru jaya anacak karti sampeka, telik pangendrajala, mijia bocah bupati kang anggantung laku, bakal takutus baris lan mirsani kang dadi sabab, akeh katon mimis tiba ing alun-alun, ing dharatan apa ana perang?"

Emban: "Kawula nuwun sandika, menggah karsa paduka wau kawula sakalangkung amrayogekaken."

Emban mundur dipun suluki greget saut, sekar Kusumawicitra, lampah: 12.

= Buta Pandha: wa tata ga: ti wisaya, indri yaksa: sara maru: ta pawana, bana marga: samirana: len warayang, panca bayu wisikan gulingan lima.

Sakendeling greget saut lajeng dipun caritakaken:

Lah ta ing kana wau, sapraptanira pisowaning para punggawa yaksa, sira Nyai Emban Candhikawerti lajeng miji punggawa kang anggantung lampah pasisiran. Mangkana ditya kang piniji, netep-ken jamange pineksa.

Sasmita mungel gendhing ladrangan Bedhad. Sareng sampun sami suwewa ing ngarsa nata, emban tuwin ditya bupati, gangsa dipun jantur, lajeng dipun caritakaken:

Wau ta sapraptanira Ditya Darumina, kairid dening Nyai Emban Canthikawerti, kalih sareng mangarsa, katingal tebih den

awe, sareng andhadhap rupepeh-rupepeh, nunten linggih tumungkul kaya konjem ing pratela mukane. Pantes Ditya Darumina yen piniji ing karya, dhasar ageng kabupatene, sembada dhadhapurane, pantes busanane, galak yen sinawang pindha singa binasahan, oreg pasebaning raksasa. Sareng Bupati Darumina tinimbalan, sami narka yen ana karya. Teka mangkana ciptaning Ditya Darumina yen ta kawijiia: "Iya dewa bathara jagad, apa baya karsane sinuhun miji ing pasebanku?"

Gangsa dipun sesegaken saantawis lajeng dipun suwuk, Prabu Kurandhageni ngandika:

"Darumina, ora dadi guguping atinira, ingsun piji teka ing pasebanira?"

Darumina: "Kula non, sareng pun Darumina tampi timbalanipun ingkang sinuhun, kalangkung guguping manah kula, kados tinubruk ing mong tuna, sinamber ing gelap lepat. Sareng dumugi ngarsa nata, rumaos boten gadhah manah kuwatir."

Sang Nata: "Heh apa mulane, sira ana ing jaba banget kuwatir, bareng teka ngarsaningsun, boyo duwe ati kuwatir."

Darumina: "Mila pun Darumina wonten ing jawi kuwatir, dumugi ing ngarsa nata boten darbe manah ingkang maras, manawi wonten karsa nata amundhut pejah gesang kula, sampun siyang, sanajan dalu kula cadhong ing asta kalih, tembung atadhah wadana, kumureb ing abahan. Punapa malih manawi kangjeng sinuhun karsa angelar jajahan, angripak jajahaning mengsa, gusti kawula mugi ecaa kasukan ing kadhaton, pun Darumina sandika anglampahi, suka kawula kakarsakna anggayuh ing tebih, angrangsang ingkang inggil, tugel dipun damela sasawat, remuk dipun sawurna."

Sang Nata: "Darumina, munduran kaya wong nandhang dosa, sira ngaturaken pati urip. Iya, sadurung sauwise aturira ingsun trima, dene sira anjunjung marang kapraboningsun, nanging aja kaduk ati bela tampa, mulane ingsun piji ana ngarsaningsun, aja katenta yen sira bakal nampani ganjaran busana arta tuwin gagaman kang prayoga, ora pisan-pisan, babasan adoh lintang sinawat balang kayu, tangeh yen kenaa."

Darumina: "Kula non, sadrahing angin, sarema pinara sapta,

yen ta tilema boten supena, pun Darumina ngajeng-ajeng ganjaran, tebih tuwuk, celak malah boten kuwawi nampeni sih kucahipun gusti kula, upami toya umili ing rinten dalu tan pegat, ingkang kawula ajeng-ajeng namung padamelan ingkang awrat."

Sang Nata: "Darumina, yen sira ngarep-arep pagawean kang abot, kaya tumuli kalakon. Marmane sira ingsun timbali, sira sunutus lumakua pacak baris ana jajahan ing Mandraka, manawa ana wong Mandraka kang sumeja angupaya gustinira mbok mantu Erawati: balekna, lan priksanen, manawa ing dharat ana prajurit ingkang perang, dene akeh mimis kang tiba ing Tirtakandhasan, lan apa margane teka akeh kalangenaningsun mina kang padha kasangsara. Sira ingsun lilani anggawa kancanira sagolongan."

Darumina: "Kula non inggih sandika, mugi angsala isi pangestu narendra, kawula amit pejah, mugi gusti kula manggiha suka ing sawingkingipun ingkang abdi pun Darumina."

Sang Nata: "Iya, Darumina, ingsun rewangi cegah dhahar nendra, dadia sanguning lakunira, sira mangkata dina iki, ora ingsun kon mati, ingsun kon pinter, lulungsen ingsun babakali."

Darumina: "Kula non, timbalanipun ingkang sinuhun kawula pundhi dadosa jijimat."

Lajeng mungel plajengan, yaksa mundur, Prabu Kurandhageni angadhaton. Gangsd dipun sesegaken. Madeg Darumina, ngawe-awe para mantri raseksa, prapta yaksa kalih, pun Minacuwiri lan pun Minaslabia, sareng sampun linggih, gangsa dipun suwuk.

Minacuwiri: "I, Ki Raka, rayi jengandika pun Minacuwiri nungsung pawartos, punapa karsanipun gusti kula?"

Minaslabia: "Ho, ki raka, rayi jengandika bei Minaslabia nungsung pawartos, mila ki raka ngandikan."

Darumina: "He, adhi Ditya Minacuwiri lan si adhi Minaslabia, marma padha daktimbali, sumurupa, pun kakang nampani dha-wuh, dikakake pacak baris sajabaning nagara Mandraka, karsane kangjeng sinuhun, yen ana janma metu saka nagara, sipat lanang, ora ketang sajebug salambarane, dikakake nulak, mbokmanawa iku cundaka sedya ngupaya Dewi Erawati, sabab ing saiki, gustimu Raden Kartawiyoga anggone mangun karma durung bisa carem, mulane dikakake amrayitnani, lan andikakake mriksa[^] apa

kang dadi marga, dene mina klangenane kangjeng sinuhun padha kasangsara."

Yaksa kalih: "I, yen makaten, kula sami klilana andherek badhe pirsa jajahan ing Mandraka."

Darumina: "Iya, Adhi, jeneng para kang padha anggantung pasisiran, dadia kanthine pun kakang, wis banjur undhangga bodholna bocak Karangkabutan. Sira dhi Minaslaban lan si adhi Minacuwiri, ayo padha ngambang, dipirsa saka jeroning banyu bae, supaya ora kawruhan ing manusa."

Ditya kalih: "Geh, daweg, daweg."

Danawa nunten sami bidhal, gamelan mungel plajengan nem. Sareng lampahipun yaksa dumugi sajawining alun-alun, lajeng ngambang, tuwin wonten ingkang angum ing banawi Silugangga. Gamelan dipun suwuk, prampogan pinetha numpak baita, ka-jengan kang minangka palwa.

VII. PERANG GAGAL, KORAWA LAN DANAWA

Sinigeg, dipun caritakaken: Lah ing kana genti kang kocapa, para prajurit ing Ngastina, kang sami numpak palwa angedrel pakedhungan dipun mariyemi, dene Sri Kurupati sakadang Korawa, tuwin sang anindya mantri dadya sapalwa sami anjenengi pamisayaning pakedhungan. Dupi praptanya punggawa ing Tir-takandhasan, sami mawas manawi kathah prajurit mungging palwa angedrel pakedhungan, ditya tiga enggal nyandhak awaking baita lajeng dipun gonjing, dene palwa titihanira Prabu Ngastina den umbulaken marang gisikan. Mangkana gumuruh swaraning janma kang kasangsara, kathah kelem ing toya linarak ing danawa. Sareng Prabu Kurupati dumugi ing gisik lajeng minggah ing ara-ara, yaksa sadaya katingal sami nututi minggah ing dharatan.

Gangsa mungel plajengan, lajeng dipun suwuk. Ngadeg Raden Carucitra, kaliyan Ditya Minacuwiri.

Carucitra: "Iki buburon apa, metu saka bangawan agawe rusaking prau akeh, mata kafen kaya buta."

Minacuwiri: "Ya aku buta kang masesani bangawan Silugingga, mulane tak rusak sakehing prau, pagene kowe sikara isining pakedhungan. Ayo nututa, tak aturake gustiku sajroning narmada Silugingga, yen kowe neja budi, iya dak sembadani."

Carucitra: "E, lha, buta ngajap diruwat si babathange."

Lajeng prang gagal, dangu denira prang, genti kasoran. Korawa sami mundur lumajeng dhateng wana, dipun tutwuri saparane dening raksasa, Prabu Kurupati nedya ngaso mamrih sami lerema prajurit kang sami kabranan. Bibaring prang, gangsa dipun •suwuk, lajeng dipun patheti Kedhu, sekar Kilayunedheng, lampah: 22.

= Nembang te: ngara, mundur: sawadyane, nedya: kondur ma-

ring, jroning pu: raya, tang wil pra: samya, uma: geh baksana, lyan kang: nglut saha sa, direng Ko: rawa, sangsaya: sanget, pala: yuning bala, kapy: marebut doh, lwir ning ba: baya, umanjing: wana, ing imbanging arga, dadya: kasamaran, roning kilayu.

Lajeng dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau para Korawa kang kasor yudane, Prabu Kurupati kalulun lumongser angungsi wana, ciptaning driya, yen sampun pulih tyasing prajurit badhe pun angsahaken malih. Sagede Raden Patih Sakuni, sawarnining babrokok sami dipun bucali, rota danawa sami ngambil mamangan, mila saged omber palajenging Korawa, bawane maksih rineksa ing jawata, kaling-kalingan roning garumbul dadi kasamarane, yaksa kalunta pambujunge. Sinigeg genti kang cinarita, ing kadhaton Tirtakandhasan pindha kelir tinambang.

VIII. KARTAWIYOGA PAPANGGIHAN KALIYAN DEWI ERAWATI

Sasmita mungel gendhing Tlutur, madeg Retna Erawati mungkur, asta satunggal anyepengi kejengan, kang satunggal angasta patrem. Raden Kartawiyoga prpta amandhapan lajeng lengkah wurining sang retna, nanging prenahipun tebih, gamelan dipun jantur, lajeng dipun caritakaken:

Anenggih genti kang kocapa, salebetung kaputren kadhaton ing Tirtakandhasan, kusumaning ayu Retna Erawati, kang tansah amaca udrasa, kagugu ing driya, dene pisah yayah rena myang kadang wandawa, lagya lengkah aneng made rinengga, katingal praptane Raden Kartawiyoga lumampah amandhapan, sang kusuma lengkah angungkuraken wiwara, asta kanan anarik patrem, ciptaning tyas, yen dipun paksa tuwin kagepok sarirane ing Raden Kartawiyoga, Dewi Erawati badhe ngayut tuwuh asuduk jiwa. Mangkana Raden Kartawiyoga mituhu welinging rama, lajeng namakaken guna dhesthi pangasihan tuwin japa mantra kang saking Nyai Emban Canthikawerti, tansah amriyembada mangungrum angarih-arih, nanging saking katebihan kemawon. Teka mengkana ciptaning driya Dewi Erawati: "mBok ya tak amrih legane atine si Kartawiyoga."

Gangsa dipun inggahaken gendhipun, sawatawis lajeng dipun suwuk, dipun patheti Tlutur, sekar Sardulawikridita, lampah, 19.

Kilwa: n sekar ikang: tata: man arepat, rehnya ba, le kancana, soma: brama hning, pawa: l natar ikang, rok mutya: araras, we dur: ywa marani, labra: pan ing pager, tunjung ma: hanten lumeng, mutna: p hanten ikang, gopu: ra macawi, tang surya: katon jwala.

Erawati: "Kartawiyoga, Kartawiyoga, mbok ya asareh aja sadaya-daya, mungguh karepmu arep marepeki aku, apa kowe su-

melang, awakku sapa kang duwe. Nanging aku arep duwe panjaluk, manawa temen karepmu, pasthi yen kalakon panjalukku."

Raden Kartawiyoga anggeblag gumujeng sarwi ngucap: "Hi hi, hi, eng, hah hah hah, adhiku manis, mara tutura, apa ingkang dadi panjalukmu, leganing atiku, saka kowe ababanaa, kang ana pitambuhana, ingkang ora ana pitakokena, aku kang minangkani."

Erawati: "Kartawiyoga, yen kowe temen asih ingaku, rehning ana ing nagaramu tanpa kanthi, pisah ing ibu rama, manawa kowe bisa nekakake sadulurku arane si Surikanthi, loro si Banowati, padha nunggal panggonane ana ing kaputren Mandraka, nadyan ana kadangingsun priya, ora daktresnani, mung sadulurku loro wadon iku kang dadi ati, sukur bisa teka loro pisan, sanajan salah siji bae aku trima, tekaa semangsa-mangsa, aku banjur nurut sakarepmu."

Kartawiyoga: "I, jagad dewa bathara, lah mbok biyen-biyen duwea panjaluk mangkono, wis taklakoni, mangsa ngantia saba-nyu sinaring. Wis karia, Nimas, daktekakne sadulurmu."

Kartawiyoga mangkat, Erawati kabedhol, gangsa mungel plajengan nem. Raden Kartawiyoga lajeng andedel ing jumantara mijil saking Tirtakandhasan. Gangsa dipun suwuk, nunten dipun caritakaken:

Lah ta ing kana wau lampuhe satriya ing Kadipaten Tirtakandhasan, akakasih Raden Kartawiyoga, dhasar satriya gagah prakoswa katemu jajarotane, ageng inggil kumbala anguler geni, godheg wok palawangan, sembada busanane, dhasar atmajaning nata yaksa. Teguh prawira bisa manjing ajur-ajer. Sareng mireng pamintane Dewi Erawati, sukaning tyas pindha manggih retna sawukir, gupuh umangkat, supe ing kaprayitnan, sarta ciptaning tyas amesthekaken sagede ngambil putri Mandraka: Retna Surikanthi lan retna Banowati, den angkah sageda dumugi Mandraka ing wanci dalu.

Nunten mangkat malih, gangsa mungel plajengan nem, saantawis dipun suwuk, kajengan dipun tancebaken tengah sarta dipun suluki pathet sanga, sekar Sasadarakawekas, lampah: 20.

= Meh ra: ina semu bang, hyang Aru: na kadi ne, traning:

angga rapuh, sabdaning kukila ring, kaniga: ra sakater, kini:
dungning akung, lir wuwu: sing wini pan: ca pape: teking ayam,
waneh: ring pagagan, mrak mangu: wuh bramara, ngrabasa:
kusuma ring, wara: baswana rum.

Lajeng dipun caritakaken: Sinigeg lampahe Raden Kartawiyoga
sedya lumampah adhustha putri ing'Mandraka kaya den uncal-
uncalna tindake, teka lagune kang kinumpulaken.

IX. ADEGAN PREMADI WONTEN ING WANA, TERUS PERANG SEKAR

Mungel gendhing Lakudhempel, madeg Pamade, Semar, Gareng, Petruk, wonten samdyaning wana. Saantawis gongan, gangsa dipun jantur, nunten kacaritakaken:

Anenggih genti kang kocapa, lampahe satriya ing Madukara Raden Arjuna, lawan repatira titiga Lurah Semar, Nalagareng, Petruk, kendel ing samadyaning wana. Mangkana satriya ing Madukara kewran ing driya, denira arsa ngupaya sirnane Retna Erawati, dene dereng antuk pawarta, dadya nglangut datanpa sedya, pindha kinjeng tanpa soca, satibane umandheg, wimbuh enget brangtaning driya marang Retna Banowati, mila tansah wirandhungan lampahe, Punakawan tansah ambobolehi ngajak wangsul mantuk, tuwin sageda lejar ing driya donya sungkawa Raden Arjuna.

Gangsa lajeng dipun inggahaken, saantawis gongan dipun suwuk, nunten dipun patheti Jengking, sekar Rini, lampah: 17.

- Mulat: mara ang Ar, juna: smu kamanung: san kasre: pan ti, ngkahing: mungsuhniran, padha: kadang ta ya: wwang wa: neha, ana: wwang anaking, yayah: myang ibu len, umanggeh: paman, mangka: di narpa Sa, Iya Bi: sma narpa sang, dwijanggeh: guru.

Lajeng dipun selani babanyolan sawatawis. Raden Pamade ngandika:

"Kakang Nayataka, dene kowe saanakmu rina wengi padha gu meder ngajak mulih, iku priye? Yen lumuh padha ngetutake saparanku, wis ta padha muliha dhewe."

Semar: "Pripun, Den, olehe boten kudu ngajak mulih, lunga boten karuhan sing dijujug, rina wengi kekenthang ontен ngalas. Yen niki ontena babaya, lha rak diarani wong maha. Manawi ngupadosi mbakyu jengadika Dewi Erawati, punapa boten sae dipun upadosi dhateng ing padhusunan?"

Gareng, Petruk: "Iya ki Rama, iki ngambah alas, sapa weruh yen ana buron kang galak, dina wengi tansah kakadhar. Bendara kebunan, kepanasen: manjing tapane, basa aku, lha rak mundhak priyang-priyang bae. Karo tatane ngendi, ngupaya manusa diluru ing tengah alas, kajaba ngupaya wong wadon iku diupayaa ing ringin panganten utawa menyang balong, menek magang dadi tukang mancing welut, marga balong iku wartane akeh cop welut."

Raden Pamade: "Bener padha pamikirmu iku, nanging pamikirku, yen kakangbok sirnane manggona ing padesan, pasthi wis ana wartane, lan sapa kang wani kanggonan. Mulane takrewangi kaka dhar, manawa ana sihing jawata aparing wangsit marang kakangbok mau."

Sinigeg, lajeng dipun suluki pathet sanga. Sekar Bremara, lampah: 11.

= Jahning yahning: talaga: kadi langit, kembang tapas: wulan u: pamaneka, dinting tulya: kusuma: ya sumawur, lumrang ingkang: sari ka: di jaladdha.

Sasampuning pathetan lajeng mungel ayak-ayakan sanga, Arjuna sapunakawan sami mlampah, saantawis gamelan dipun suwuk, kajengan dipun tancebaken ing tengah, nunten dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau lampuhe satriya Madukara lan parepatira titiga, nasak ing wanarasa ngambah griring ancala tepasing waudadi. Samana sampun lepas katalika lampuhe rota danawa, mambet ganda lajeng tinut dumugi ngarsaning sang Parta.

Nunten mungel gangsa plajengan sanga, madeg Parta sapuna-kawanipun titiga. Ditya Minasuwiri prapta gora sabda ngawe-awe suraweyan, ditya alit-alit kang caket mung kalih, gamelan dipun suwuk. Lajeng dipun suluki greget saut sanga, sekar Rini, lampah 17.

= Ana: yaksa juga: kagi: ri-giri geng, agra ma: galak, aheng: kara mbeknya, gora: godha tandya, krura mamangsa, tinam: pyal maparsa: t buta: kabarubuh, pyak kayu: pokah, belah: bentar sirna, pinggang: angga ota, syuh ka: pupuh.

Yaksa ngucap: "Mandhega, mandhega, wong bagus, sapa je-

neng ngendi omah, ngendi omah sapa jeneng. E, ditakoni ora sumaur, apa sumelang yen ilang mutmutanmu inten, apa dhasar bisu."

Raden Pamade: "Wong tatakon anggetak-getak kaya manuk, tanganmu suraweyan kaya kang kinaweden. Basamu ora kena rinungu, idumu kumepyar, yen nyiprata ing busanaku, takkepras parung lambemu."

Yaksa: "I, babo, ladak lirih wong iki, delenge klentrang-klentrang, teka aladak."

Raden Pamade: "Ya yen ladaka, kowe wong murang krama, aranmu si buta. Balik kowe buta ing ngendi dhangkamu, lan sapa jenengmu, teka angandheg wong lumaku, apa sejamu?"

Yaksa: "I lah, ardawalepa wong iki, ditakoni durung balaka, dadak anjunjung dhangka."

Raden Pamade: "Wis jamak lumrahe tatakon genti tinakonan. Heh kowe kang kapara sangga."

Yaksa: "Lah ya bener teka kowe, sisip saka ing aku. Najan aku buta, dudu buta ala-ala, isih buta bupati. Aku tanggulanging para tumenggung, aku isih buta lungguh lante liyangan kendhaga. Dene aranku mangsa ana papat kaya Tumenggung Minacuwiri, nagaraku ing Tirtakandhasan. Lah kowe priyayi sapa jenengmu, ing ngendi pinangkamu?"

Raden Pamade: "Sanajan ana nagaramu jeneng bupati, ujer sipatmu buta, kowe takon jenengku, diwaraha wong sajadag, mangsa anaa loro kaya Raden Pamade, pinangkaku teka nagara Mandraka, arep ngetutake kejeping netra, paraning tindake pada. Mengko buta, dakliwat aja ngadhangi dalan."

Yaksa: "I, i, lah, gawat wong iki basane, yen kowe ngaku saka nagara Mandraka, arep lunga tanpa sedya, balia, ora kena wong lumaku, manawa kowe satriya amendhem kula, katandha pang-anggomu iku kalebu larangane gustiku."

Raden Pamade: "Apa larangane gustimu, dene tan ana gawar kekentheng, agawe larangan, apa begal aring-aring?"

Yaksa: "Panganggomu kang kalebu dadi larangan, gelung sinupit urang minangkara cinandhi rengga, keris warangka

ladrang, ukiran tunggak semi, pendhok kamalon abang, ora susah gawar kekentheng, endhas buta pating janggelek."

Raden Pamade: "Sanajan endhasing buta, yen ana ing dadalan, daksampar daksandhung, anggubeda rambute iya dakpancas ing perung."

Yaksa: "I babo babo, tur mangsa kowe kendhita mimang kadanga dewa, ora, kekejera kaya manuk branjangan, mangsa gagala kacekel dening aku, lumuh ginawe becik wong iki."

Lajeng prang sekar, yaksa pejah tiga pisan, gangsa dipun sirep dados ayak-ayakan sanga. Madeg Pamade lan punakawanipun tiga, ayak-ayakan dipun jantur, saha lajeng kacaritakaken:

Wau ta rame denira bandayuda, satriya Madukara kinembulan dening raksasa, pangreksaning jawata, yaksa tan mangga puliha, danawa kang gesang bibar larut mantuk ing prajanita. Ya ta satriya Madukara, sabibaring yaksa, sariranira cape kraos gumeter, lajeng sesedhen ing wit mandera, punakawan sami karuna.

Gangsa dipun suwuk, dipun suluki Tlutur, sekar Rini, lampah: 19.

= Lela: wa gumandhul, ring pang, kebet-kebet, lir milu, susah, yen bi: saa muwus, page: ne Pandhawa, tan ana: tumut, ri pa: ti aminta, praja: nta sapalih, sekaring: tanjung, ruru: ambelasah, lesah: kadi susah, angesah: pisah.

Raden Pamade: Kakang Nayataka, priye sawise aku banda-yuda, rasaning awakku cape, gumeter, karingetku marawayan, pandelengku kuning, kaya ora kelar anggulawat, iki diarani lara apa, sajegku durung tau nglakoni, apa, kakang, kang digawe ngusadani?"

Semar: "Niku diwastani sakit kaliren, Den. Ngadat kang dados jampi, sekul, sarta kedah dipun asokaken, sukur pisan saged tilem, tan ketang mung salayapan, inggih dados jampi."

Raden Pamade: "Kakang, yen mengkono ngapayaa usadane laraku iki, karo anakmu si Nalagareng, Petruk, padha kon milu, supaya ana kanthimu, nanging dienggal nuli balia."

Semar: "Inggih, Den, kula padosaken usaha, nanging sapungkur kula, dika ampun lunga-lunga. Ayo thole Nalagareng, Petruk, padha ngupaya usadane bandaramu."

Punakawan lajeng sami mangkat, mungel ayak-ayakan, Semar saanakipun sami lumampah, dumugi sawijining wana kendel, gamelan dipun suwuk, Semar ngucap:

"Thole Nalagareng, Petruk, ayo padha rerembagan, priye bisane oleh sega."

Sauripan: "E, kajaba ngupaya marang padesan kono, padha nekat arijajaluk, nek ora anjajaluk, iya padha nekat ngemis marang wong desa-desa."

Semar: "Wong ngemis karo anjajaluk iku rak padha bae, karo aja mengkono, najan anjaluka nanging nganggo disaranani, ayo padha ambarang jantur, nanging sarate ayo padha tawu dhisik."

Sinigeg, lajeng sami tawu, angsal welut, bulus, lintah, sampun sami wangsit manawi anjantur, bulus sarana godhong waru, janur kuning dados welut, gedhang dados lintah, sampun sami sagah, lajeng mangkat anyelaki patapan. Pindha kawigayaning para wandawa kang amangun tapa.

X. SEMAR AMBARANG JANTUR ING PRATAPAN ARGASONYA

Mungel gendhing Wangsaguna, madeg Endhang Bratajaya, kaadhep parekan tiga. Gangsa dipun jantur, kacaritakaken:

Anenggih pundi kang ganti dipun ucapaken, ing wukir Argasonya, sinten paparabing pandhita, apaparab Wasi Jaladara, sanajan pandhita taruna, nanging langkung banter kasutapanane. Dene kang lenggah punika, kadangipun taruna nama Endhang Bratajaya, aneng bale, pagriyanipun leres udayaning wukir Argasonya, para parekan mungging ngarsa sami ngrakit padupan tuwin sapirantining pamuja, dhasar Endhang Bratajaya langkung asih marang sang tapa, mila ing mangke ing Argasonya sangsaya kawentar saking ngamanca desa, kathah janma prpta sedya anyanyantrik.

Gamelan dipun inggahaken saantawis gongan dipun suwuk, nunten dipun suluki pathet sanga, sekar Lebdajiwa, lampah: 11.

= Lengleng umyat tang para: sura marang, pra wranggana: mantrap te: kang busana, manguring tya: s tumonto: n srining adwan, wali kadhe: p kumedha: p pindha matag, menala wruh: mring sang lwir: lebdajiwa.

Endhang Bratajaya ngucap: "Biyung, wis pirang dina si kakang anggone amanter puja, apa ora kurang wataramu sajining aresan sarta ratus candhana lan pala-pala"

Cethi: "Sadaya sampun kula pirantosi, menggah laminipun raka jengandika sang tapa anungku puja sampun andungkap sadasa dina kalenggahan punika."

Endhang Bratajaya: "Sukur, Biyung, yen wis ora kukurangan sapirantining pamuja, karo wekase si kakang, manawa si kakang mau mumuja, yen ana wong priman kon tumuli menehi, utawa yen wis lungsed, kang rupa sajen tumuli kon nyalini."

Sinigeg kang lagya imbalan sabda, Endhang Bratajaya miyarsa

swarane wong ambarang jantur, lajeng kinen animbal, nulya tinimbalan prapteng ngarsa, Semar saanake lajeng sami lengah.

Endhang Bratajaya: "Kyai lemu, anggomu ambrang jantur iku tanggapane pira, satutuge, karo wong anjantur mono priye?"

Semar: "Yen dika dereng pirsa, wong anjantur niku, bulus kang digawe godhong waru, janur kuning dadi welut, woh gedhang saged dados lintah, dene tanggapane boten kula wangeni, sakedhik kathah inggih kenging, amung kang prelu sajen, gedhang ayu, suruh ayu, sekar konyoh, kutug."

Endhang Bratajaya: "Iya, Kyai, aku nanggap. Bocah wadon, padha ngrakita sajen, kaya panjaluke kyai ambarang jantur."

Cethi: "Kula nuwun inggih sandika."

Parekan ngambil sajen lan pangaton isi toya lan sekar sataman, kutug kumelun, para parekan sasanti.

Mungel gendhing Santi, gangsa dipun sirep, lajeng lekas anjantur. Semar nedha janur, kacariyosaken badhe dados welut, wangsulanipun Gareng, welut sampun pejah wonten margi terus kabakar. Semar nyandhak godhong waru badhe dados bulus, Petruk mangsuli, bulusipun sampun ambrojol, medalipun ambabah kanthonging saruwalipun, namung lintahipun ingkang taksih. Gangsa lajeng dipun suwuk. Semar matur:

"O, katiwasan, boten dadi nggen kula jantur, kula kang kesupen, layak sing sami ningali niki ontен sing reged, mula nggen kula jantur kamanungsa'n."

Endhang Bratajaya: "Mau, Kyai, yen tutura ora kena tinonton ing wong reged, aku bisa mrentahake, takkon reresik, yen ana sing reged. Mara bocah wadon, sapa sing reged reresika."

Parekan: "Inggih sandika."

Jemunak lajeng reresik sarwi garundelan, nunten dipun caritakaken:

Lah ta ing kana wau, Lurah Nayataka lekas anjantur malih, mendhet gedhang kluthuk, sasmita mring Lurah Petruk pinurih ngedalaken lintah. Sadangune binekta lintah kadut dipun kandhut anapel weteng mindhak ageng sajanggel, dipun pethet kemawon pamendhete lintah kang napel. Semar nampeni kaget ningali agenging lintah anglangkungi, sarta gugubrah erah. Petruk ang-

geluruh karaos wetengipun perih, getihipun andarodos: Lintah nunten dipun uncalaken ing pangaron, katingal akelap-kelap. Endhang Bratajaya saparekane sami lumajeng gila agirap-girap. Semar, Nalagareng tuwin Petruk tumut gila lumajeng, namung Petruk plajengipun kaliyan angruruntuh.

Gangsa mungel srepegan sangga. Sareng sampun sami lumajeng sawataris lajeng sami lenggah, Endhang Bratajaya saparekane, Semar saanakipun. Gangsa dipun suwuk.

Endhang Bratajaya: "Ki lemu, taktrima gawemu, iki aku nge-nehi pasangon picis rong semat."

Semar: "Inggih nuwun, sampun susah mawi nyukani sangu arata, kula nyuwun sekul kemawon."

Endhang Bratajaya: "Pinuju, Kyai, iki segaku salawuhe durung takpangan, gawanen tekan tenong sumbule bae."

Semar: "Dene niki pating talening, kathah temen, mindhak ewuh anggone ambekta. Supados ringkese: sekul, ulam, jangan, sambelan, niki dika dheplok mawon dadi siji, nunten dibuntel ing upih, kalih sajene niki dika dheplok pisan, kajenge ringkes pang-gawane."

Endhang Bratajaya: "Bocah wadon, dheploken sega salawuhe tuwin sajene iki."

Parekan matur sandika. Sareng sampun dipun dheplok, lajeng sinungaken Lurah Semar. Lurah Semar saanakipun sami pamit mangkat. Gangsa mungel ayak-ayakan, ngadeg Arjuna piyambakan. Gangsa dipun sirep ing sawatawis dangunipun, dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau satriya ing Madukara Raden Arjuna, denya anandhang gerah, sareng Lurah Semar mangkat ngupaya usada, sesendhen tambining gurda, kaididan samirana, saged nen-dra salayapan. Wungu ing panendrane sampun lerem sarirane, waluya sami sanalika lajeng lenggah, tan pantara praptane Lurah Semar saanake.

Ayak-ayakan kalajengaken mantun dipun jantur, sareng Semar saanakipun dhateng, gangsa dipun suwuk. Pocapan.

Raden Pamade: "Priye, Kakang, lakumu ngupaya usada, dene tumuli prapta, apa wis oleh sega?"

Semar: "Inggih, Den, angsal nggen kula ngupados jampi sekul, mila kula enggal wangsul kem[^]von."

Raden Pamade: "Kakang nggonmu jaluk sega mau wonge kang aweh apa doyan nginang, lan resikan apa ora. Lan maneh, kakang kang ngulungake wong lanang apa wong wadon?"

Semar: "O, Den, niki wau sing nyukani tiyang estri ayu, taksih nem, resikan, kinangane angglenyeh."

Raden Pamade: "Sukur, Kakang, kebeneran, nanging aku wis waluya laraku, apa dene yen kaya tuturmu iku, mara aturna ngarepku kene, mengko taktadhahe."

Lajeng dipun caritakaken: Lah ta ing kana wau Raden Pamade sampaun nampeni buntelan upih, lajeng dipun ungkabi, mirsa wujuding sekul dhedheplokan winor suh, tan pae warnaning utah-utahan srenggala, sanalika kraos eneg anuntak, tan saestu nadhah, wekasan anglangkungi krothaning driya, jaja bang mawingawinga, idep mangada-ada, kumejot padoning lathi, tan lyan paraning bendu mring kang suka sekul. Ciptaning driya mangkana: "Ya jagad dewa bathara, iki wong apa rupane, dene aweh sega sawiyah, yen ora lila, mbok aja weweh, patut diruwat wadhuwe." Wusana Raden Pamade enggal lumajeng ngandika: "Kakang tuduhna, sapa kang ambek sawiyah-wiyah marang manungsa, takdelenge jejerowane." Sigra anarik katga, Semar tutwuri saanake.

Gangsa plajengan srepegan tanggung, saantawis lajeng kasirep dados ayak-ayakan sanga. Ngadeg pratapan Argasonya, Endhang Bratajaya kalih para parekan. Gamelan dipun jantur, nunten cinaritakaken:

Anenggih ing wukir Argasonya, kang lenggah ing bale pandhapa lan para parekan, Endhang Bratajaya, saantuwe janma kang ambarang jantur, tansah kagugu ing driya, dene saged karya rurupan kang aneh, gedhang dadi lintah. Andungkap ing raka meh dumugi samadya candra denya mumuja.

Gangsa dipun sesegaken sakedhap lajeng dipun suyuk, dipun suluki pathet Jengking, sekar Kusumawicitra, lampah: 12.

= Myang lunging kang: gadhung malengkung inaksan, pindha

kiswa: lukar parijrahing pusrita, bremara bre: ngengeng pami prangrintihing, rara rina: baseng kusumawicitra.

Endhang Bratajaya: "Bocah wadon, padha sasaosa, manawa si kakang wis luwar anggone mumuja, dhadhaharan wisa padha rakit kabeh."

Parekan: "Inggih, Bendara, sandika. Yen gusti kula luwar ngenipun mesu puja, ing samangsa-mangsa sampun kula sadhiyani."

Endhang Bratajaya: "Biyung, seje sing takpikir, wong kang mbarang jantur kae dene aneh temen, bisa gawe gedhang kluthuk dadi lintah kadut. Layak aja ditontona wong kang reged, nggone jantur bulus utawa welut pasthi dadi. Balia mana, taktanggap maneh, lan padha ati-atinen, manawa nuju reged aja nonton, meneh marahi ora dadi si kaki lemu olehe jantur."

Parekan: "I, inggih, Gusti, benjing dipun tanggap malih, kula inggih kepengin sumerep dumugi nipun."

Sigeg kang lagya imbal wacana, Endhang Bratajaya kalih parekan, kasaru gedering janma ing patapan sumerep wonten janma prapta anarik katga, ngawe-awe sarta ngucap mangumanuman, Retna Bratajaya kapiteng tyas anjrit lumajeng saparekane, neja ngungsi maring pamujane sang resi.

Gangsa dipun ungelaken taksih srepegan tanggung, ngadeg Wasi Jaladara, Endhang Bratajaya prapta ngrangkul kang raka, sarira gumeter ngandika pegat-pegat. Gangsa lajeng dipun suwuk.

Wasi Jaladara: "Ana apa, Lara, dene kowe lumayu, nusul marang pamujan sabaturmu?"

Endhang Bratajaya: "Kakang, ketiwasan, mulane aku lumayu, maune ana wong ambarang jantur, taktanggap. Bareng wis tutug panjature, takwenehi dhuwit rong semat ora arep, tembunge mung anjaluk opah sega salawuhe, iya takwenehi sega tunggale panganku salawuhe, ora gelem anggawa, kudu dikon andheplok dadi siji, iya banjur dakturuti, sega dheplokan digawa sarewange pamit mulih, saantara ana wong teka ngliga gagaman angawe-awe, wong sing ambarang jantur ya milu."

Wasi Jaladara: "Wis karia, Lara, taktemonane priyayi kang salah cipta."

Wasi Jaladara nunten lumajeng tumurun saking pamujan, gangsa mungel srepegan Manyura, sareng Pamade kapanggih kaliyan Jaladara lajeng kendel, gangsa dipun suwuk.

Wasi Jaladara: "Mengko, aku arep takon, apa mulane teka kowe angagar curiga?"

Raden Parta: "Mulane kula teka angagar-agar curiga, ngupaya wong aweh sega sawiyah-wiyah, boten lumrah pinangan manungsa, dene kongsi rupa kaya utah-utahan sona."

Wasi Jaladara: "Yen mengkono aku tutur nalare dhingin. Baturmu kang mau ambarang jantur, jaluk opah sega, diwenehi, segane diwadhahi ing sumbul, lawuhe padha diwadhahi ing piring rampadan, bature si adhi ora gelem nggawa, sega iwak banjur dikon andheplok dadi siji, iya banjur dituruti, sega iwak didheplok. Ewadene yen si adhi cuwa, jarag ambarang amuk, seja jelirake kaprawirane, mara banjurna, dhasar kene enggon tanggapan, ora-orane si adhi cuwa, menek mentas angguguru anyar, mulane si adhi atinggaal nalar."

Sinigeg, nunten dipun suluki Manyura alit, sekar Sasadhara kawekas, lampah: 20.

= Meh rai: na semu bang, hyang a: runa kadi ne: traning: angga rapuh, sabdaning: kang kila ring, kaniga: ra sakater/kini: dunging akung, lir wuwu: sing pini pan, ca pape: teking ayam, waneh: ring pagagan, mrak mangu: wuh bremara, ngrabaseng: kusuma ring, wara, baswana rum.

Raden Parta ngraos lepat, curiga sinarungaken. Aturipun: "Mugi sampun kirang pangaksama, Ki Raka, kula ingkang kalepatan, denten tan pitaken purwa."

"Wasi Jaladara: "Iya, Adhi, wong becik iku pasthi anemu arja, kang mau ana apa, samengko ya padha basuki."

Raden Pamade nimbali abdi, abdi sami ajrih, mogok neng jawi dhadhah.

Jaladara: "Adhi, teja-teja sulaksana, tejane wong anyar katon, laksanane wong abecik, ing buri ngendi pinangkane, apa kang sinedya ing ngarep, lan sapa sinebuting wawangi, paran para padha raharja tekaning padhepokan."

Raden Parta: "Inggih, sadereng sasampunipun kula tampeni ing asta kalih, kapetek ing mastaka, kacancang pucuking rema, lumebera ing pranaja, dadosa rad daging yuwana kula, andagingana satampel, angerahana satetes, parikramanipun ki raka kang rumentah dhateng kula. Dene wasta kula delap kang mastani: Pun Pamade, pinangka kula saking nagari Mandraka, dipun utus madosi putranipun sinuhun Mandraka, sirna kados pinulung ing jawata. Wangsul ki raka sinten paparabipun, dene taruna amangun tupa pindha tuhuning wiku dibya, punapa swastu ki raka kawijilan ing aldaka?"

Wasi Jaladara: "Adhi takon pun kakang aran Wasi Jaladara, dene patapan iki diarani ing Argasonya. Marma pun kakang amangun tupa, sanyata kawijilan aldaka. Si adhi aran Pamade, ana Mandraka kalebu priyayi apa, dene diutus ngupaya atmajane sang prabu."

Raden Parta: "Kula wonten nagari Mandraka saweg magang, dereng pinatah ing padamelan, ananging karsanipun sri bupati, piniji ngupadosi sirnanipun sang putri, ngantos sapriki dereng pinanggih."

Wasi Jaladara gumujeng, lajeng dipun suluki Sastradatan raras Manyura alit, sekar Rini, lampah: 17.

= Mulat: t mara sang Par, ta smu: kamanungsan, kasrepa: n ring ti: ngkahing: mungsuhniran, padha: kadang ta ya cang wa: hena, ana: wwang anaking, yayah: myang ibu len, umanggeh: paman, mangka, di narpa Sa, Iya Bi: sma narpa sang, dwija nggeh: guru.

Wasi Jaladara: "Iya jagad dewa bathara, lah ta yen jeneng sira gelem amrasanak pun kakang, kaya keduga, jeneng mara yen ta para sambat anglakoni gawe, kaya-kaya weruh marang kang an-dhustha putri ing Mandraka, layak ora bisa katemu malinge, iku wong adoh nagarane, Adhi."

Raden Parta: "Yen sampeyan kadugi ngupadosi, suwawi ki raka, kula sowanaken ingkang sinuhun, sabab putri punika dipun darel sayembara, sinten-sentena ingkang saged mangnihaken, lajeng dipun dhaupaken kaliyan Dewi Erawati."

Wasi Jaladara: "Gampang, Adhi, wong lumaku angupaya, lagi

becike arabi putri, yen bisa katemu, nanging luwih abot, wong saguh marang ratu, si adhi apa kaduga nanggung pun kakang tekane ngarsaning sang prabu, yen si Adhi kaduga nanggung dudukane sinuhun Mandraka, aku kaduga ngupaya."

Raden Parta: "Kula kadugi nanggel bedhahing kampuh, gempal ing warangka, sampun dhateng ing sakit, pejah kula labuhi. Suawai sampeyan kula irid dhateng nagari Mandraka ing sapunika."

Wasi Jaladara: "Iya, Adhi, prayoga, jeneng para mangkata, pun kakang pradandan, mengko nuli nututi lakune si adhi."

Raden Pamade lajeng mangkat, Wasi Jaladara panggih lan Endhang Bratajaya, gangsa mungel ayak-ayakan Manyura, sareng Wasi Jaladara, Endhang Bratajaya, parekan sampun sami lenggah, gangsa dipun jantur sawatawis, nunten dipun suwuk.

Endhang Bratajaya: "Kakang, priye mau wonge kang arep ngamuk, apa wis mari kranjingan?"

Wasi Jaladara: "Iya, wis ora apa-apa, dudu wong kranjingan, mung keliru surup bae, basa wis takweruhake nalare, wasana katemu sareh ing pikire, malah becik pitepunge angepek sadulur tuwa marang aku, janji sabasa pati, saguh anglabuhi, aku ya banjur nimbangi prasetya."

Endhang Bratajaya: "Kakang, kaya kurang sing diprasanak, wong clunthangan koanggep sadulur, wong wangune ngiyip mangkana."

Wasi Jaladara: "Iya, Rara, anggonku nimbangi tanduk ujar becik, pama aku ora nimbangi prayoga, dadi kena diarani amegat sih, kasiku ing dewa, karo dene aku ditembung, manawa kaduga, dipinta sraya anggolesi putri Mandraka, sirna teka kadhaton, iku digawe sayembara, sapa bisa ngupaya banjur dihaupake. Anggonku nemoni kowe, aku aweh weruh, manawa bisa aku seja ngupaya sirnane putri Mandraka, si adhi Pamade sing saguh ngirid marang ngarsaning sinuhun Mandraka, kowe karia tunggu pratapan, enggal lawase anggonku ngupaya antinen, suwe-suwene pantangpuluh dina aku mulih, manawa wis kaliwat wawangenku patangpuluh ora mulih, layak aku kapara tiwas, kowe muliha marang Mandura anjujuga nagara, aja anjujug ing Widarakana-

dhang, kakangmu si Narayana wis mulih marang nagara Mandura."

Endhang Bratajaya: "Iya, kakang dakanti sawekasamu, nanging najan durunga kowe mulih, yen wis oleh gawe tutura."

Wasi Jaladara: "Rara, iya. Bocah wadon padha konen tugur ana ngarepmu genti-genti, rehne aku lulungan, durung kinaruh anggonku mulih, manawa ana bocah cantrik lapur tuwaning tatanduran, tampanana, nanging banjurna kon padha ngundhui wong padhukuhan, saolehe banjur nehna bae, yen ana wong priman tumuli wenehana, lawang ngarep ineben, wengakna lawang butulan bae. Wis karia, Rara, takmangkat, menek dianti si Pamade."

Wasi Jaladara lajeng mangkat, gangsa mungel ayak-ayakan Manyura, wonten jawining patapan sampun nusul lampahe sang Parta, kanthi punakawan tiga, kajengan dipun tancebaken tengah, gangsa dipun suwuk, nunten dipun suluki Manyura, sekar Nagabanda, lampah: 18.

= Tandang Sri: Bala, dewa: nenggalani, ra pinu: sthi ring asta, neng rengga; ning swa, ndana: umiyat mring, ri sang Wi, 1 Pancatnyana, ambek u: mapag madya: ning rarangga, mapan du: k si-reng dwira, da mapa: guta, ayi: tna sira sang angguh ma: jaga-jaga.

Nunten dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, lampahe satriya Madukara kalih Wasi Jaladara sarepat punakawane, kaya den uncal-uncalna lampahe, katungka sumirat meh raina.

IX. PRABU SALYA MANGGIHI WASI JALADARA

Mungel gendhing Sumirat, madeg Prabu Salya, kaadhep Raden Rukmarata, Patih Tuhayata, parekan kalih. Gangsa dipun jantur, nunten dipun caritakaken:

Anenggih gantya kang kocapa, nagari ing Mandraka, Prabu Salya miyos mungging pandhana, kang caket ing ngarsa putra kang waruju, akakasih Raden Rukmarata, tuwin Patih Tuhayata, ingkang saweg nembe dhateng kemawon saking anggenipun angundhangaken sayembara.

Gendhing minggah saantawis gongan dipun suwuk, lajeng pa-thetan Manyura. Sekar Rini, lampah: 17.

= Lengeng: gatinikang, awan saba-saba, nikeng Nga: stina, sama: ntara tekeng: Tega; lkuru narar, ya Kresna: laku, sireng: Parasura, ma Ka: nwa Janaka, durur Na; raddha, kapang: gih iri-kang, tega: 1 milu ing kar, ya sang bu: pati.

Prabu Salya: "Kulup, Rukmarata, padha raharja lakunira ingsun utus angundhangake sayembara sirnane kadangira si Erawati."

Raden Rukmarata: "Kula nuwun inggih, saking pangestunipun kangjeng rama prabu, lambah kula manggih raharja, punapa malih karsa nata adamel sayembara, sampun kaundhangaken waradin sawengkoning nagari Mandraka sadaya."

Sang Nata: "Ing mengko, kulup, paran pawartane anak prabu Ngastina anggone ngupaya ana ing bangawan Silugangga, apa wis kalakon karsane ngupaya ing sajroning narmada."

Raden Rukmarata: "Saking gedering wartos pepekenan, ing sapunika putra paduka sampun kebut ngalih pabarisanipun tebih saking banawi Silugangga, kilap ingkang dados jalaraning ngalih wau."

Sang Nata: "Yen kaya aturira iku wruju, kaya-kaya ora disi-

dakake karsane kakangira Ngastina ngupaya jroning narmada. Seje kang ingsun catur, kulup, lungane si Janaka iki durung teka ora ana wartane, ing ngendi kang jinujug. Nalika lagi mangkat ature saguh nuli bali, pamite marang si Rara Banowati malah ora nganti samadya candra, ubayane katemu ora katemua pangupayane, saguh bali menyang Mandraka, iki wis andhungkap ubayane."

Raden Rukmarata: "Saking panduki kula, saking tebih purugipun putra paduka pun adhi Pamade punika, kilap angsal darel tuwin boten, nanging wangslipun kados kenging dipun ajeng-ajeng; ningali kawujudanipun putra paduka ing Madukara, kados tebih yen ta gadhaha lelabuhan linyok."

Sigeg, lajeng dipun caritakaken: wau ta Prabu Salya lagya imbal sabda, kasaru dhatenge Raden Pamade kanthi Wasi Jaladara lan punakawan tiga, dumrojog manjing gopura, praptining plataran, Prabu Salya angawe-awe.

Gangsa nunten mungel ayak-ayakan Manyura, sareng Pamade, Jaladara lan sapunakawan sampun sami lenggah, gangsa dipun suwuk, dipun suluki Sastradatan, sekar Bremara, lampah: 11.

= Ramya wwang padha: tustha anggarjita, tekapira nirmala mangayun ring, trus tengah ring: unggyan sri: patniwara, tarlen sanggya: dwi lembana mangagnya.

Sang Nata: "Pamade, padha rharja ing lakunira, paran pangupayanta mring kadangira, dene meh kaliwat pangarsa-arsaningsun."

Raden Pamade: "Kawulan nuwun, saking pangestunipun wa aji ingkang kawula pundhi, raha raja ing lampah kawula. Mila lami anggen kawula ngupadosi, dereng saged pinanggih, nanging kawula lajeng minggah ing wukir, angsal pamintasraya resi, sagah angupadosi sirnanipun Kakangmbok Erawati, sumeda manjing sayembara. Ing sapunika resi wau kawula bekta sowan ing ngarsa paduka nata, ingkang atunggil linggih kalih pun Kakang Semar punika."

Sang Nata: "Kulup Pamade, banget tarimaningsun, sira ngupaya durung katemu, wasana ana pandhita kang saguh angupaya, sapa arane pandhita iku, kulup, lan ing ngendi pratapan kawijilane."

Raden Pamade: "Wa Prabu andangu namanipun pandhita punika: Wasi Jaladara, dhepokipun ing Argasonya."

Sang Nata: "Heh, Ki Wasi Jaladara, padha raharja satekanira ing ngarsaningsun."

Wasi Jaladara: "Kawula nuwun, sadereng sasampunipun, timbalanipun ingkang sinuhun, kawula cadhong ing asta kalih, ka-cancang pucuking rema, kapetek ing mastaka, kawula pundhi kados jimat paripih. Sinuhun andangu kawijilan kawula, ing wukir Argasonya."

Sang Prabu: "Jaladara, apa nyata sira saguh ngupaya sirnane yoganingsun si Erawati, yen sira temen kaduga ngupaya, sumrupa, sing sapa bisa ngupaya, mangka katemu, ora ketang wong pidak padarakan, iya dadi jatukramane nini putri."

Wasi Jaladara: "Kawula sandika, pun Jaladara namung sadremi anglampahi, mugi angsala idi pangestunipun kangjeng sinuhun. Kajawi anggen kawula ngupadosi putra paduka, kawula ngunjuki uninga. pandung aguna ingkang sampun andhustha sang putri, punika badhe wangsul amamandung malih, awon ingkang sampun, dene ingkang dereng kalampahan, ingkang dipun angkah putra paduka kalih pisan. Ingkang punika kawula sumangga sinuhun"

Sang Nata: "Iya, Jaladara, sun anggep saaturira, nanging pamecanira: ana maling bakal lumebu pura, iku sira cekela. Manawa ora ana maling kang lumebu kadhaton, sira aja takon dosa, ingsun gawe pangewan-ewan, akatrap wesi asat ana ing alun-alun ingsun."

Wasi Jaladara: "Kawula nuwun sandika anglampahi, yen dora ing atur kawula, lajeng katrapa ing ukum tuwan. Nanging kula adarbe panuwun, ing sadalu mangke abdi ingkang sami caos mugi kasuwaka, mbokmanawi pandung aguna amomor sambu, punapa malih kalilakna kawula nyuwun kanthi putra paduka Raden Pamade, dadosa socaning nata ing sadalu mangke."

Sang Nata: "Kulup, Arjuna, sira ingsun patah dadia mata pitayaningsun, panyekele duratmaka si Wasi Jaladara, sira ambabaluhana, ingsun wus pitanya marang sira."

Raden Pamade: 'Kawula nuwun sandika, mugi angsala idi pangestunipun kangjeng wa aji."

Sang Nata: "Kulup, Wruju, lan si Tuhayata, bocah mantri bupati lan prajurit kang kabener jaga ing kadhaton, padha suwaken, ta nglumpuka jaga sajabaning sri manganti, kang padha jaga nagara aja pedhot laku panganglange."

Raden Rukmarata: "Kawula sandika, kalilana medal andha-wuhaken dhateng mantri bupati tuwin prajurit jawi lebet."

Mungel ayak-ayakan Manyura, sang nata kondur ngadhaton, Raden Rukmarata lan patih medal ing jawi, Jaladara lan Parta sami mapan ing kori ijem kidul. Gangsa dipun suwuk, dipun suluki pathet Manyura, sekar Sasadharakawekas, lampah: 20.

= Meh rai: na semu bang, hyang aru: na kadi ne, traning: angga rapuh, sabdaning: kang kila ring, kaniga: ra sekater, kini: dunging akung, lir wuwu: sing pinipa: nca pape: teking ayam, waneh: ring pagagan, mrak mangu: wuh bremara: ngrebaseng: kusuma ring; wara: baswana rum.

Lajeng dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau, ing page-dhongan Raden Rukmarata lan Patih Tuhayata sampun andha-wuhaken suwakipun ingkang sami sasos salebetung kadhaton, tuwin mantri bupati samya kinon ngencengaken kang sami nganglang jawining pura. Samana sampun wanci dalu, Raden Janaka lan Wasi Jaladara sumawana repatira tiga kalilan manjing kadhaton.

Sinigeg ing kaputren, Retna Banowati tansah montro-montro ngajeng-ajeng sang Arjuna.

Mungel gendhing Montro, madeg Retna Banowati, kaadhep emban lan inya, saantawis gongan, gangsa dipun jantur sarta dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wuu ganti kang kocapa, salebetung kadhaton Mandraka, kusumaning ayu Retna Banowati, ingkang langya lenggah ing dalem Kradenayom, pepak para parekan emban inya sami mangayap. Cinarita Retna Banowati saangkate kang rayi satriya Madukara tansah brangta kasmaran, enget saparibawane kang rayi Raden Pamadi, tansah cegah dhahar nendra, mila anglong ing angga, sinawang sangsaya riyem-riyem pindha

sasadhara angayom. Ing mangke gedering pawarta, yen Raden Arjuna sampun dhateng ing Mandraka malih, mila gupuh anggenipun nuduh para parekan olah-olah ulam dhadhaharan tuwin angrakit ganten lan eses, tuwin sangsangan sekar gandawida, Retna Banowati busana kang sarwa adi.

Gangsa dipun inggahaken saantawis gongan dipun suwuk, lajeng pathetan Sastradatan raras Manyura alit, dipun suluki sekar Lebdajiwa, lampah: 11.

= Longlong umya: t kang para: sura marang, waranggana, atap tekang busana, mangu weh gandaning kanang sawarga, pindha puspa panjrah sang lebdajiwa.

Retna Banowati: "Biyung, apa nyata bandaramu si bagus wis teka?"

Parekan: "Inggih, Gusti, rayi sampeyan sampun rawuh, nggenipun ngupadosi mbakyu jengandika dereng pinenggih, ananging rayi jengandika wau ambekta kanthi pandhita taksih taruna, warninipun bagus, jajag, gagah, sarigak. Yen sampuna kacariyos pandhita, pantes dados kadangipun rayi paduka raden ing Maduraka, malah rebat seneng menggah kabagusnipun, namung pandhita punika kaduk baregas, rayi jengandika kapara ruru."

Retna Banowati: "Ora jamak, Biyung, pangalemu marang pandhita iku, dene nganti sipat kuping, aku ya ora maido, ning wis oya, yen padha baguse karo si Janaka, takeman menek kondhor kaki wasi, bagus cikben, mung aja sok arep madhani adhiku siji kae, padhaa baguse, mangsa padhaa lengut-lengute. Lah saiki priye wartane syayane si Pamadi iku, Biyung, apa sanggup anemokaken kakangbok."

Parekan: "Inggih, Gusti, pawartosipun wasi punika sagah ngupadosi sagedipun kapanggih raka paduka raden ayu, tuwin andarbeni weca, yen pandung ingkang andhustha gusti kula Dewi Erawati, ing dalu punika sedya wangsl amamandung dhateng kadhaton malih, ingkang dipun angkah badhe andhustha paduka sakaliyan mbakayu jengandika Dewi Surtikanthi. Pun wasi sagah nyepeng duratmaka, nanging nyuwun suwakipun ingkang sami saos ing kadhaton, manawi pandung wau momor sambu, tuwin nyuwun kanthi rayi paduka Raden Pamade, kangjeng sinuhun

sampun mituruti atur panuwunipun sang resi wau, dados rayi paduka ing dalu punika tumut jagi badhe nyepeng dhustha."

Retna Banowati: "O, piye, nek sida ana maling, butane matane mrengangah, kan gila aku. Biyung, ko yen wis sirep janma, aku rak becik ndheklika, Yung. Nek gondhol si maling piye, lah rak kablaen, sinyone, layak kenthol Madukara teka durung tutur jawa-jawane nglakoni gawe, sing dipangan sugih krepenya mubyar baguse diajeni. Wis Biyung, ndaramu si Pamade susulana, paturon lan kemulku kon nganggo, karo sega iwak panganan wedang, ting sorot kiye gawanen mrana. E, la, meh lali, boreh kembang kinang rokok iki nehna, karo si adhi kon jaga sandhing gapura bae, gedhonge kang kulon jalukan kang nyekel sorog bocah kaparak jaba. Wis mangkata, metua ing dalem gedhe bae, yen ana sing takon, tutura yen ngirim kang jaga duratmaka."

Emban: "Inggih sandika, Gusti. Sampun terang timbalanipun gusti kula raden ayu, pun biyung mangkat sapunika."

Emban mangkat angirid parekan ambekta kintunan medal ing prabasuyasa, Retna Banowati nuduh parekan kang kantun, kinen masang andha wonten banon wetan gapura Kradenayon, lajeng sami mangkat, mungel ayak-ayakan Manyura. Madeg Wasi Jaladara, Arjuna dalah repat tiga: Semar, Nalagareng, Petruk. Gangsa dipun jantur sarta dipun caritakaken:

Sinigeg genti kang kocapa, Wasi Jaladara, kanthi satriya Madukara, tuwin punakawanira titiga, Ki Lurah Semar, Nalagareng, Petruk. Ing wanci jam sawelas sampun mapan anjageni durat maka, sami lenggah wonten sangajenging kori ijem ingkang kidul. Salebetung kadhaton Mandraka, ing dalu punika tanpa dipun caosi dening matnri bupati tuwin prajurit sami dipun suwak pajaginipun.

Gangsa dipun suwuk, lajeng pathet Manyura, sekar Maduretna, lampah: 12.

= Narpati; Darma, putra la: n Dananjaya, matur ring: raka, narendra: Arimurti, saha wa: spa ing, madya wa: sananira, katur sa: daya, mring sang reh: maduretna.

Wasi Jaladara: "Adhi Pamade, ayo andum pagaweyan, rehning wus wayah tengah wengi, si adhi mapana kang sakira prayoga,

sabab duratmaka kang sinedya lumebu menyang kaputren. Prayoga jeneng para jaga ing jabaning gapura Kradenayon, pun kakang nganglang, pama mamrih buburon, si adhi kang tadhah, pun kakang kang anggosokake, manawa si adhi krungu suara kang padha pating barekuh, ikukang pasthi pun kakang katrenyuh duratmaka, si adhi dikebat tutulunga."

Raden Pamade: "Inggih Ki Raka, yen katrenyuh duratmaka mugi enggala paring sasmita, kula saged tutulung tumunten."

Jaladara mangkat, gangsa mungel ayak-ayakan, parekan dhateng, gangsa lajeng dipun suwuk.

Parekan: "Raden, sowan kula ing sampeyan, dipun utus mbakayu jengandika kusumaning ayu Retna Banowati, maringaken pangestu, kalih dipun utus maringaken sekar sangsangan, lisah jebadan, konyoh, eses akaliyan ganten, utawi maringaken dhaharan sekul ulam, wedang sateko patehanipun, punapa malih pasareyan, singep, tuwin ting sorot, sadaya punika sumangga."

Raden Pamade: "Iya, mBokban, matura kakangbok, paparinge kabeh wis taktampani, banget panuwunku, pangabektitku aturna."

Emban: "Manawi sampun terang, Raden, kula nyuwun wangsul dhateng Kradenayon."

Sasampunipun inya, emban, parekan sami mundur, Pamade ngandika mring punakawan:

"Kakang Semar saanakmu, paturon iki tatanen, ing emper gapura, gedhong sing kulon resikana, panganan, sega iwak padha tatanen pisan."

Semar saanakipun matur sandika, lajeng ngusungi pasareyan sapanunggilanipun. Sareng sampun, Parta lumampah dhateng gapura, Retna Banowati ngandika saking nginggil banon:

"Pamade, Pamade, hurdah. Sapa iku, bengi-bengi mlebu tanpa angawa upet."

Arjuna: "Kakangbok, prin. Aku wong patrol. Dene iki ana wong wadon nakal banget, bengi-bengi menek tembok dhuwur temen, mengko rak tiba."

Petruk: "Lha, kuwi malinge, jebul wadon lungsuran nyainyai plangkir paspur."

Semar, Gareng: "Hus, hus, iki ujare wong gemblung, mbok teka meneng, aja calak."

Raden Pamade: "Lah iku piye, Kakangbok, wong wadon bengi-bengi pethakilan."

Retna Banowati: "Wong arep milu patrol, ana ngomah wedi nek sida ana maling, mulane aku ngili mrene, mara ta, akutulungana,. tak nuli medhun mrono, menek suwe na kene gemang, aku."

Parta nulungi udhunipun Banowati, dipun suluki Sastradatan. Sekar Kusumawicitra, lampah: 12.

= Myang lunging kang: gadhung malengkung inaksan, pindha kiswa: lukar panjrahing pusrita, bremara bra: ngengeng kadya pangrintihing: kenya rinabaseng, kusumawicitra.

Sakendeling suluk, gangsa mungel ayak-ayakan, sarta lajeng pondhongan, Banowati lan Parta manjing pagedhongan.

XII. KADHATON MANDRAKA KELEBETAN PANDUNG

Gangsa mungel ayak-ayakan, madeg Kartawiyoga. Gangsa dipun jantur, lajeng dipun caritakaken:

Sinigeg satriya ing Madukara, ingkang sampun akaron asmara kaliyan putri putra pamadya ing Mandraka. Sang kusuma katemben pinurweng gati, ginunturan ing srenggara Palugon lan Jurudemung, nutug rarasing karasikan, supe karyane Raden Pamade, asare sakaliyan. Punakawan sami tilem sajawining gedhong.

Sinigeg genti kang dipun ucapaken, lampaque Raden Kartawiyoga, dangu anganti suruping basanta, sareng winci lingsir dalu, suruping wulan satriya ing Tirtakandhasan amasang kamayan sirep, winatek mungging sajawining capuri kadhaton. Raden Kartawiyoga anjejep mirengaken manawi wonten swaraning janma ingkang tan pasah ing sirepira. Dupi sampun boten wonten suaraning janma, lajeng malumpat capuri kadhaton Mandraka.

Ayak-ayakan mantun dipun jantur, saantawis dipun suwuk, Raden Kartawiyoga tansah amicareng nala.

"Iya jagad dewa bathara, ora ana swaraning janma, kaya katrima, padha kena ing sirep, dene takjajah sajroning capuri ora ana kapranggul si Surtikanthi, si Banowati, ngendi prenah panggonane. Heh, enget-enget aywa lali tutur jati, den eling wong ing Mandraka, kadhatonmu kalebon maling aguna."

Raden Kartawiyoga lumampah, dipun suluki greget saut raras Manyura alit, sekar Nagabanda, lampah: 18.

= Tandang Sri: Bala, dewa: nenggalani, ra pinu: stha ring asta, neng renga: ningkang, swanda: na miyat mring, wil wira: Pancatnyana, ambek ma: pagut, wera: ring ranangga, apan du: k saharanya, mrih kang swa: laja, umo: lah apeluk, eling sang: jagajaga.

Wasi Jaladara nganglang kapranggul Kartawiyoga, Wasi jaladara ngucap:

"Lho, sapa, bengi-bengi wani mlebu kadhaton?"

Kaget Kartawiyoga wangsul, lampahipun dipun tut 'wuri Wasi Jaladara. Kartawiyoga mangsuli:

"Manawi andangu, kula punika kanca siti ingkang pinuju badhe nuweni pajagen."

Wasi Jaladara: "Pagene nganglangi pajagan tanpa nganggo obor, utawa tanpa diyan ting lan ora nganggo rewang?"

Kartawiyoga: "E, inggih, tingipun pejah, saweg badhe kula suled malih, kanca kula sami ngentosi wonten kori ijem leripun daiem prabasuyasa, yen sampun ting punika kula suled, kanca sami andherek lumebet."

Wasi Jaladara: "E iya, swarane kaya si Wasi Jaladara, kanca anyar kang lagi magang."

Kartawiyoga: "O, punika kasinggihan, kula magangan enggal pun Jaladara."

Wasi Jaladara: "E, nyata sira iku maling aguna, nututa, takcekel, manawa sira arep urip."

Kartowiyoga tinumbruk lepat, nunten lumajeng, Jaladara ambujeng pandung. Gangsa mungel sesegan Manyura, palajenge Kartowiyoga medal ngajeng gapura, ngidak-idak Semar, Gareng, Petruk, tuwin bangku wadhah wedang dhadhaharan katunjang, swaranipun gumembrang, kang wonten ing meja sami melesat swaranipun gumembrang, kang wonten ing meja sami malesat sadaya. Semar saanakipun sami tangi alok-alok pandung, Jaladara dhateng, gangsa dipun suwuk.

Wasi Jaladara: "Semar, bandaramu si adhi endi, dene ora ana katon. Malinge mlayu mrene, ora dicekel, apa pijer ngantuk bae."

Semar: "Rayi jengandika ewed aso, nglерemaken sarira, dipun sambi iyed-iyedan koplo, numpak belo Mandraka, kajenge nunten kenging kaagem miyos ing pawatangan."

Wasi Jaladara: "Wi enggal gugahert, si adhi, warahen manawa aku amburu maling, daktututane yen selak adoh playune."

Wasi Jaladara lajeng mangkat anututi palajenge duratmaka, Semar, Nalagareng. Petruk rembag sami mungu Raden Pamade,

kori gedhong dipun dhodhogi, sami alok pandung ambesmi griya, anglangkungi rame swaranipun punakawan tiga, Arjuna lan retna Banowati wungu, kapiteng tyas anunten medal panggih punakawan, Retna Banowati gondhelan kunca, lampahe srimpang-srimpung jalaran kaget. Arjuna lajeng andangu mring dasih:

"Kakang, ana apa, dene rame temen anggonmu padha andhodhogi lawang."

Semar: "O, Den, raka jengandika Wasi Jaligothot ambujeng pandung, niki wau pandunge nrajang mriki."

Arjuna: "Lah ta piye, Kakangbok, nek ana maling temenan mangkene kiye."

Retna Banowati: "mBok ya cikben ana maling, wong wis ana jing buru, anguran, yo nytingkiri bae, nek rene ya cekengeng."

Raden Arjuna: "Cikben priye, Kakangbok. Wis ta karia, aja gondhelan, daktulungane si kakang bae."

Retna Banowati: "Eng, gemang, nek tinggal aku ulihna bae dhisik, na kene nek pek kaling piye?"

Raden Arjuna: "Heh, wong dhasar kowe sing digoleki, ya ben digawa sisan. Iki lho maling, gawanen nyang omahmu."

Retna Banowati ngrangkul Arjuna: "I, gawa-gawa piye, kenene baji kresaa, mbok rangkul dhine bae, hara."

Raden Arjuna: "Petruk, kakangbok iki cikben kondur dhingin, kowe mepeta bata kono, cikben dianggo ancik-ancik endhasmu, sungginen dakunjukne."

Petruk garundelan: "Inggih nun. Wong kebangeten bakmi mbokcilik kuwe. Daweg ta, enggal mawon, mangke selak kerinan."

Retna Banowati sampun minggah pager banon wangsl marginipun nalika medal. Raden Pamade lajeng anyegati palajengipun pandung. Gangsa mungel seseg Manyura, Wasi Jaladara nututi, untap-untapan, pandung tinubruk marucut, palajengipun wangsl, kapethuk Raden Janaka, pandung jinangkah wangsl, tinututan. Jaladara alok: pandung mangetan, Janaka alok: pandung mangilen. Sareng kapethuk gapyuk Jaladara lan Parta sami kuwel, sami alok: "Mara budia." Sareng myarsa swarane, ngraos

kalintu, nunten sami dipun uwalaken. Gangsa dipun suwuk tanpa pathetan, Semar, Gareng, Petruk, dhateng.

Raden Pamade: "Katujunipun punika wau sami tanpa dadamel, yen nganggea dadamel, kasamaran makaten punika saestu kapara tiwas salah satunggal. Lah pandungipun wau dhateng pun di plajengipun, Ki Raka?"

Wasi Jaladara: "Apa kang cinatur maneh, Adhi, pun kakang la wan jeneng para isih ana pangreksaning bathara padha raha-yune. Layak si adhi ora sumurup, maling aguna manjing pratala; takkira banjur oncat mulih marang nagarane, dalane metu lenging karang. Wis, si adhi matura ing kangjeng sinuhun, aku nusul marang nagarane maling aguna, aja nganti pun kakang digalih atinggal galanggang, dakkira saiki durung adoh."

Sanalika Wasi Jaladara nututi manjing bantala, Raden Pamade ngucap:

"Kakang, kula tumut, pejah gesang kula sampun pisah kalih sampeyan. Ayo, Kakang Semar saanakmu padha milua."

Semar saanakipun sami andherek, gangsa mungel ayak-ayakkan, madeg Wasi Jaladara, Pamade, punakawanipun tiga. Gangsa dipun.suwuk tanpa dipun suluki.

Wasi Jaladara: "Priye, Adhi, dene banjur nusul lakune pun⁴ kakang manjing pratala, ora ngunjuki uninga ing sang prabu?"

Raden Pamade: "Inggih, Ki Raka, mila kula boten ngaturi uninga rumiyin dhateng kangjeng sinuhun, jalaran manawi kaselak kantun kalih lampah sampeyan, mangka pejah gesanga kula badhe sumerep, punapa malih kangjeng wa prabu Mandraka sampun pitados dhateng kula, bab panyepeng sampeyan pandung aguna ingkang oncat manjing pratala punika. Lah punika dipun wastani talatah nagari pundi, denten padhang boten katingal suryanipun."

Wasi Jaladara: "Si adhi tak on, iki diarani nagara Tirtakan-dhasan. Marma padhang tan ana suryane, marga padhang mau mung kasulak banyuning bangawan ing Silugangga, dadi ing sasajatine padhang tanpa surya candra."

Raden Arjuna: "Punapa pun pandung aguna punika ingkang

darbe nagari ing ngriki? Utawi punapa wonten ingkang jumeneng nata sanesipun?"

Wasi Jaladara: "Maling aguna iku anaking ratu, dene kang jumeneng nata arupa yaksa, mulane si adhi sing ngati-ati, becik padha matak aji limunan supaya ora katon, bisaa tutug panjajahe kadhatoning buta iki, si adhi sapunakawane aja nganti lumaku adoh, let sapambalang, menek kawanguran."

Raden Arjuna: "Inggih,. Kakang, prayogi. Ayo Kakang Semar saanakmu aja nganti sapambalang lakumu, menek kawruhan ingkang duwe nagara, padha ngati-ativa, suwara kang kumricik kae prenahe kuthaning ratu buta.

XIII. BEDHAHIPUN NAGARI TIRTAKANDHASAN

Mungel gendhing Ricikricik, madeg ratu danawa, kaadhep ing Emban Candhikawerti, gangsa dipun jantur sarta lajeng dipun caritakaken:

Anenggih nagari ing Tirtakandhasan ingkang dipun ucapaken, Prabu Kurandhageni. Cinarita sareng kang putra Raden Kartawiyoga matur yen dereng saged carem kaliyan putri Mandraka, sakalangkung kagetipun ing driya, wasana Emban Canthikawerti ngaturi guna pangasihan dhateng Raden Kartawiyoga, sampaun andugi yen Raden Kartawiyoga saged carem kaliyan Dewi Erawati, mila Prabu Kurandhageni lajeng mijil lenggah ing pandhana sarta nimbali Emban Canthikawerti.

Gendhing minggah sesegan lajeng kasuwuk, dipun suluki Sastradatan, sekar Basanta, lampah: 14.

= Jumangkah ang: gro susumbar, lindhu: bumi gonjing, guma-ludhu: g guntur ketug, umo: b kang jaladri, lumembak pe: nyu kumambang, gumu: ruh walikan, umamba Hyang: Kala rodra, ring ja: gat mrih curna.

Sang Nata: "Biyung, kaya katrima anggonmu muruk guna pangasiyan ing putumu, dakkira saiki wis carem karo mbok mantu, yen ta durunga kapadhan sih, amasthi putunira si jarot matur maring ingsun maneh, utawa aweh weruh marang sia, Biyung."

Emban: "Kula nuwun inggih,.Gusti, adat kamayan kula punika yen dipun tamakaken tamtu boten ngaping kalih."

Sang Nata: "O, ayak ya bener, Mak Nyai. Lan wus dadi punaginingsun, manawa bandaramu Kartawiyoga bisa carem karo si Erawati, takkauli, ing dina Soma ngarep iki, pununira ingsun bawah, lan sarupane kawulaningsun ing Tirtakandhasan, mantri bupati, prajurit gedhe cilik, padha ingsun ganjar. Karo sing

lumaku baris maring tlatah Mandraka, durung ana palapurane, saiki ana ngendi anggone pacak baris?"

Emban: "Kula nuwun, kula ngunjuki uninga, manawi prikanca ingkang nglampahi ayahan, sadaya sami tiwas ing lampahipun. Ngaturaken duta panglawung."

Sang Nata: "I bojleng, belis lanat ajejegang, Biyung, aja milu basa ingabasa, duta kongkonan, panglawung papati, ana rajapati apa, mara matura."

Emban: "Kula nuwun inggih, lampahipun reksasa bupati titiga, sami pejah wonten ing jajahan Mandraka, nalika mariksa ingkang damel sangsaranipun mina ing Silugangga, punika unggul yudanipun, tandhing prang kaliyan prajurit ing Ngastina, nanging sareng dumugi tlatah Mandraka, bandayuda kalih caraka Mandraka nama Pamade, punika tiwasipunpara kanca bupati tiga pisan."

Sinigeg, kasaru dhatenge Kartawiyoga lajeng ngrungkebi pangkonipun ikang rama Prabu kurandhageni. Gangsa mungel kerepan Manyura, saantawis lajeng dipun suwuk tanpa pathetan. Sang nata andangu mring putra semu kaget:

"He, kulup, sira kang ngrungkebi pangkon. Mara matyra, dene napasmu renggosan arebut dhucung, kaya mentas 'kaburu ing prang, apa diburu ing mbok mantu?'"

Kartawiyoga mapan lenggah, dipun suluki Sastradatan, sekar Maduretna, lampah 12.

= Sang Wasi Jala: dara: lan ri Palguna, mawarah: maring, katiga: pra kulanya, aywa ta: kongsi, tebih ing: lakunira, yen kawa: nguran, maring sri yeksadipa.

Kartawiyoga matur ing rama: "Inggih, Dewaji, mila kula dumugi ngarsa paduka rumungkeb ing pada, renggosan wedaling napas, sayektosipun meh katiwasan. Sareng kula mentas dipun wejang guna pangasih dahteng pun biyung, lajeng kula tamakaken, kalampahan pun Erawati purun awiraosan kaliyan kula. Wusana pun Erawati nedha sageeda kula adhatengaken kadang-ipun ingkang nama Sv.rtkanthi kalih Banowati. Manawi kula sageed andhatengi punapa ingkang dados panedhanipun wau, pun Erawati inggih purun angladosi kula. Saking leganing manah kula,

kula lajeng mangkat boten matur ing kangjeng dewaji, dumugi nagari Mandraka anggen kula lumebet ing kadhaton wanci lingsir dalu, wusana salebeting kadhaton Mandraka kula dhateng sampun dipun pirantosi, namung tiyang kalih ingkang jagi, kula meh-boten saged oncat, yen ta sampurna kula manjing pratala, saestu tiwas."

Prabu Kurandhageni ngrangkul kang putra, Semar saanakipun langkung ing ngiringan sami wicanten:

"E, thole Nalagareng, Petruk, ngiring bandara aja adoh, nek kawanguran, karo metu ngarep aja bribin."

Gareng: "Iya Rama, aja bribin."

Petruk: "Ah, Gareng, diseneni bribin, pijer clathu bae."

Sang nata wang sul lenggah nunten ngandika: "O, katujune jarot bisa oncat manjing pratala, ya eling-eling anakku, yen ajaa manjing bantala mesthi tiwas. Mengko ta, Kulup, apa kowe ngentut. Tekamu mau mambu wangi, saiki ambune ora nyamleng, pating klenyit, gajeg kaya bubul tungtung apek prengus kawuwuhan entut."

Aturipun Kartawiyoga kaliyan gebres-gebres, tuwin emban tan tahan mambet ganda:

"Boten, Kangjeng Rama, kula tuwin pun nini kang wau mambet ganda arum, lajeng ganda ingkang boten kenging dipun tahanaken. Kilap punika, mbokmanawi ingkang dipun wastani sambang-sambang punika."

Sang Nata: "E, iya, sambang weruh aku, aku ora weruh sambang. O, Kulup, prasasat sira diloropake. Wis ingsun dhewe lumebu menyang Kaputren, daktunggoni, si Erawati banjur pondhongan bae."

Kartowiyoga: "Nuwun inggih sandika. Rumiyin-rumiyin radi kasenggaraa sima, kados sampun kalampahan carem."

Sang nata ngandika mring emban: "Biyung, dhawuha marang bocah bupati, ahline si Minaslabu, Minacuwiri, Darumina, kang padha mati sajroning ayahaningsun, anake banjur tetepna, kang sepi yoga, iya kadang wandawane, bisaa anggenteni, lan dhawuha makajangan. Putinira si Jarot ingsun parepeki supaya si Erawati tumuli mituruti brangtane anakingsun ing Kadipaten. Kang maka-jangan aja ana bubar, yen durung ana dhawuhingsun."

Emban: "Kawula sandika, kalilana pun Canthikawerti medal ing jawi andhawuhaken timbalan prabu."

Sinigeg, mungel gendhing ayak-ayakan, sang prabu malebet kadhaton kaliyan Raden Kartawiyoga, emban medal ing jawi, Prabu Kurandhageni kendel gopura Kradenayon, ingkang putra manjing pribadi. Madeg Retna Erawati, ayak-ayakan dipun jan tur, lajeng dipun caritakaken:

Anenggih genti kang kocapa salebeting kaputren kadhaton ing Tirtakandhasan, kusumaning ayu Retna Erawati lenggah kaliyan udrasa angungkuraken wiwara. Ciptaning tyas, dene lami lampahe Raden Kartawiyoga, sukur yen satriya ing Tirtakandhasan kapara ing tiwas, dene prasasat wonten ingkang nglabuhi kingkine sang kusuma.

Gang: a mantun kajantur, Parta dhateng anjujug ngarsane Retna Erawati, Jaladara lenggah wingkinge sang retna, lan punakawan tiga. Gangsa dipun suwuk, lajeng dipun suluki Sastradatan raras Manyura ageng, sekar Kusumawicitra, lampah: 12.

= Myang rengganing: made gung rinatus ganda, pindha kiswa: lukar panjrahing pusrita, swareng brama: ra brangengeng.lir sam bating: kenya rina: baseng: kusumawicitra.

Retna Erawati: "Raden, katuran segahan panakrama, ing wingking pundi pinangkanipun, punapa ingkang sinedyeng karsa, tuwin sinambating wawangi, dene raden saged manjing ing kadhaton ngriki."

Raden Parta: "Raden Ayu anyegah pambage, kula tampeni asta kalih, kula cancang pucuking rema, kapetek ing jaja rad daging kayuwanan amewahana leksana. Kula tiyang nagari Mandraka, nama kula Pamade, dene lampah kula dipun utus sinuhun anusul sampayan, andikakaken andangu, punapa sampeyan sampun rena wonten ing nagari ngriki. Yen sampun sarju, sang prabu inggih sampun jumurung, yen boten seneng, kula andikakaken nimbali, sageda sareng saantuk kula."

Retna Erawati: "Syukur sewu, yen ndika utusane rama prabu, yen kula boten tumuli lunga saka prajaning yaksa, layak tumuli mulih ing jaman kailangan, kula boten tahan andulu kang bakal jodho kula, arane Kartawiyoga. Daweg kula tumuli dika gawa

mulih, ing jroning kadhaton niki pasasat kunjaran, nadyan akeh setya retna kang katon malah muwuhi sungkawa, mila rina wengi kula ngagak-agak."

Raden Parta: "Saking dhawuhipun rama jengandika sinuhun, kula kalilan ambekta kondur, nanging manawi sampaun dumugi ing nagari Mandraka, sampeyan badhe dipun dhaupaken kalih Wsi Jaladara."

Retna Erawati: "Raden, didhaupna kang liwat asore pisan kula sandika, jangji kula bisa mulih, wonten ing ngriki selak boten betah temen kula niki."

Wasi Jaladara ngucap sarta ngaglah neng natar dalem: "E, lha, kena dirasakake. Ayo, Kakang, padha metu ing jaba, masa bodhoa adhi, reksanen raden ayu."

Retna Erawati: 'T lha, kanca dika wau sinten, Raden, kula boten nyana yen wonten janma malih."

Raden Parta: "Inggih punika kang nama Jaladara, tiyang redi Argasonya. Mangga, Raden Ayu, kula aturi sumingkir rumiyin."

Lajeng dipun suluki greget saut raras Manyura ageng, sekar Nagabanda, lampah: 18.

= Tandang Sri: Bala, dewa nenggalanira, pinsthing asta, neng rengganing swa: ndana umiyat mring, reksasa: Pancatnyana, ambeg umapag, madyaning ranangga, apanduk saharsanya, mring kang swalaja, umolah mapeluk, eling sang jaga-jaga.

Kartawiyoga prapta kaget miyat asru manabda sarta ngencengi busana, cipta yen kalebon dhustha:

"Iki sapa ngaglah ana ngarep dalem kaputren, ngakua mum-pung urip, takarani sira anggepe pati."

Wasi Jaladara: "Aja tambuh, aku utusan Mandraka, andikakake nyekel maling aguna kang andhustha sang putri, abot manawa ginawa babandan, andikakake nyangking utamanggane. Payo nutut, apa sumadya bangga, sabudimu aku kaduga ngembari padha siji, karo apa kowe pangling karo Jaladara, sira maling angucira."

Kartawiyoga: "Babo, emane Kartawiyoga kasor prang padha ijen, marmame aku oncat, ana Mandraka kuciwa ing tanah, ing mengko katutugan, Jaladara sagendhingmu."

Nunten prang, gangsa mungel kerepan Manyura, genti buwang-binuwang, deder-dineder, Kartawiyoga anyandhak dhendha, Jala-dara tangguh, dhendha rinebat binucal, Kartowiyoga ngruket, jinambak sirahipun keni tinungkulaken lajeng tinepak remuk mukanipun, binucal dhawah ngajenge kan rama, Prabu Kurandhageni pirsa layoning putra lajeng dipun rungkebi asambat-sambat.

'T, bojleng, belis lanat ajejegang, anakku jarot sapa rewangmu tukar, yen tukara karo si Erawati, ora remuk, tatune kaya katiban gagaman dhendha."

Jaladara sumbar: "Heh rebuten iki Wasi Jaladara, aja tambuh Prabu Kurandhageni, aku kang mateni Kartawiyoga, yen kowe mrina, mara pareka mrene dakkembari."

Prabu Kurandhageni anggro umangsah, nunten ayuda, Jaladara sinaut, sirah den emplok wates pundhak, jangga dipun kerek, ginebeg gobag-gabig badhe dipun untai, Wasi Jaladara panggah, asta malang kerik. Gangsa mungel kerepan Manyura. Sadangune Prabu Kurandhageni anggilut Wasi Jaladara, gangsa dipun suwuh dipun caritakaken:

Sinigeg Prabu Kurandhageni anggilut-gilut Wasi Jaladara, tan busik wulune tan gigrig, gereng-gereng kadya singa antuk bayangan, Wasi Jaladara nguja, dereng seja umales. Prabu Kurandhageni lajeng ngandika:

"E, nyata prawira, Jaladara, mara malesa, aja katon wong lanang dhewe."

Wasi Jaladara: "Mara tutugna budimu. Yen temen akon males, ora susah dakgamani."

Prabu Kurandhageni: 'T, babo, Jaladara, kaya wong kadang desa. Mara malesa, ora-orane aku oncat, apa gagamanmu?"

Lajeng dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau: Wasi Jaladara lajeng anduwa uwange Prabu Kurandhageni, asta kering ngrogoh lidhah, sareng sampun kenging lidhah tinarik, sinarengan astanya Wasi Jaladara kang kanan anempiling sirah, Prabu Kurandhageni anggero anjempluk, sirahipun pecah, lidhahipun pegat, pejah kapisanan an maw anedha toya.

Gangsa mungel kerepan sinarengan Kurandhageni dipun wales,

saantawis gangsa lajeng dipun suwuk, Jaladara susumbar, bangkene Prabu Kurandhageni binucal dhawah pasowanana, geger pasebaning yaksa, Emban Canthikawerti ngirid punggawa manjing kadhaton.

Sinigeg, madeg Raden Pamade, Wasi Jaladara, Retna Erawati, punakawan tiga. Wasi Jaladara ngandika mring Raden Pamade:

"Adhi, raden ayu gawanen mangkat dhingin, manawa wus teka ing dharatan, si adhi mandhega ngantia tekane pun kakang, panakawane adhi ya gawanen pisan, pun kakang ngenteni punggawane Prabu Kurandhageni."

Aturipun Raden Arjuna sagah, lajeng pangkat kaliyan Retna Erawati. Para punggawa yaksa prpta, lajeng prang, Jaladara anyipta dahana, nenedha ing dewa tinarima. Pawaka murub ambasmi wadyabala ing Tirtakandhasan dalah saisingin praja sirna sadaya, wangsul asalira, ing nguni mung kemat pujanira Prabu Kurandhageni. Jaladara lajeng nututi lampaque medal ing bantala, sampun panggih lan Parta, Retna Erawati, punakawan tiga. Ayak-ayakan saantawis lajeng dipun suwuk tanpa pathet.

Wasi Jaladara: "Adhi, Pamade, ayo andum gawe, raden ayu aku kang andherekake menyang nagara Mandraka, si adhi marat kongkon maranga Argasonya, mbakayumu jaken nusul menyang Mandraka, bebejanana yen sang retna wis katemu, supaya aja dadi pangarep-arep, rehne wis antara lawas."

Raden Pamade: "Kula nuwun inggih, Ki Raka, langkung prayogi, nanging yen sampun dumugi sajawining kitha, sampeyan antosi sadhateng kula kalih Kakangbok Bratajaya."

Raden Pamade lajeng matur dhateng Retna Erawati: "Kakangbok, sampeyan kondur rumiyin, ingkang andherekaken ing lampah sampeyan pun Kakang Wasi Jaladara, kula mampir dhateng patapan rumiyin, kakangbok sampun anggalih sumelang."

Erawati: "Iya, Adhi. Nanging tumuli si adhi sumusula, supaya gelis teka ing Mandraka."

Nunten sami mangkat, gangsa ayak-ayakan, lumangkah sowang-sowang, Parta kanthi punakawan, Dewi Erawati kalih Wasi Jaladara. Gangsa dipun suwuk, kajengan dipun tancebaken tengah tanpa dipun patheti, lajeng dipun caritakaken:

Anglur mungging pagagan lampahe satriya Madukara kairing repatira titiga, sampun rebat paran kaliyan Wasi Jaladara ingkang umiring sang retna. Sinigeg kang lagya lumampah, genti cinarita ingkang wonten patapan Argasonya, Endhang Bratajaya kang arsa den pondhongi.

XIV. ENDANG BRATAJAYA ING PRATAPAN ARGASONYA

Mungel gendhing Boyong, madeg Retna Bratajaya, kaadhep parekan. Gendhing dipun jantur sarta lajeng cinaritakaken:

Anenggih genti cinarita, ing patapan Argasonya, Endhang Bratajaya sanyata yen putraning Prabu Basudesa ing nagari Mandura, punika ingkang waruju, akakasih kusumaning ayu Retna Wara Sumbadra, ya Laraireng. Ing mangke nglampahi angendhang-endhang, denya ambangun kasutapan ingkang raka Raden Kakrasana, paparab Wasi Jaladara, sanajan resi lan endhang sajatine sami putraning narendra, nanging botan mantra-mantra yen putraning nata, malah anglangkungi wiku dibya denya mangun kasutapan, mila kathah ingkang kasamaran.

Gendhing minggah saantawis dipun suwuk, lajeng dipun suluki raras Manyura ageng, sekar Bremara, lampah: 11.

= Jahning yahning: talaga kadi langit, kembang tapas: wulan upamaneka, wintang tulya: kusuma ya sumawur, lumrang ingkang: sari kadi jalada.

Endang Bratajaya: "Bocah wadon, wis pirang dina lawase, lungane si kakang biyen?"

Emban: "Inggih, raka jengandika sampun pendhak dinten kalenggahan punika tindakipun."

Endhang Bratajaya: "Wekase si kakang, Biyung, yen ana tanduran pategalan utawa sawah, yen wis wayah ngundhuh, banjur kon andanakake marang wong padesan, lananga, wadona, kon nggawa sakelare dhewe-dhewe, aja nganggo dibawoni."

Parekan: "Nuwun inggih, Bandara, punapa ing sawelingipun raka jengandika, sampun sami kalampahan."

Lajeng dipun suluki Sastradatan Manyura ageng saha dipun caritakaken:

Sinigeg ingkang lagya imbal pangandika, Endhang Bratajaya

kaliyan para parekan. Genti kocapa Raden Pamade prapta ing patapan, kendel sajawining pakarangan, namung repat punakawan ingkang kinen manjing ing padhepokan. Saksana Lurah Semar umanjing.

Mungel ayak-ayakan, Lurah Semar prapta, lajeng dipun suwuk sarta sinulukan Sastradatan raras Manyura ageng, sekar Sasadara-kawekas, lampah: 20.

= Meh raina semu bang, hyang aruna kadi ne, traning angga rapuh, sabdaning kang kila ring, kanigara sekater, kinidung ning akung, lir wuwusing pini pa, nca papeteking ayam, waneh ring pagagan, mrak manguwuh bremara, ngrabaseng kusuma ring, wara baswana rum.

Endhang Bratajaya: "Bagea, kaki lemu, padha raharja tekamu ing patapan. Apa gawemu dhewe, apa dikongkon."

Semar: "Inggih, timbalan sampeyan kula tampeni tangan kalih, sakalangkung pamundhi kula. Sampeyan andangu lampah kula, punika dipun utus raka jengandika, aparing pirsa dhateng sampeyan: Raka jengandika anggenipun madosi putri ing Mandraka sampun pinanggih wonten ing nagari Tirtakandhasan, mila sampeyan dikakaken nusul dhateng Mandraka, sarenga salampah kula punika."

Endhang Bratajaya: "Aku gelem, ki lemu, nusul si kakang, nanging aku anjaluk gendhong, lan bandaramu kang lumaku dhisik, aja nganti cedhak-cedhak lakuku, sabab aku isih tom-tomen nalika mrene ngliga gagaman kae."

Semar: "Inggih, sampeyan sampun kuwatos, mangke yen celak kula gesahe, kajenge nebih."

Endhang Bratajaya "Bocah wadon, kowe padha kariya tunggu patapan, aku nusul si kakang, ing tembe yen wis arja lakuku, kowe padha dakundang sakancamu."

Parekan: "Inggih, Bandara, nanging sampun ngantos lami, mugi tumuntena utusan animbali kula."

Endhang Bratajaya mangkat ginendhong ing Lurah Semar, Raden Pamade lumampah angrumiyini, Petruk Gareng ngiring-aken Endhang Bratajaya. Gangsa mungel ayak-ayakan Manyura, kayon dipun tancebaken tengah, gangsa dipun suwuk tanpa pathet, lajeng dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau lampahe Endhang Bratajaya lan punakawan Semar saanakipun sampun lepas, Raden Pamade lumam-pah angrumiyini. Enggale wong murwa carita, cedhak ginawe adoh. Sinigeg, kang masanggrahan tepining wana, Prabu Kurupati gagat rina.

XV. WASI JALADARA DIPUN BEGAL KORAWA

Gangsa mungel gendhing Rinarina, madeg Prabu Kurupati, Sakuni, Dursasana, Korawa pepak. Gendhing dipun jantur, dipun caritakaken:

Anenggih gantya kang kocapa, prabu anom ing Ngastina lan para kadang Korawa, Rekyana Patih Sakuni mungging ngarsa, pepak mantri bupati tuwin wadya prajurit kadya jaladri pasang, ngeberi papan. Cinarita Prabu Kurupati lengkah pasanggrahan tepining wana tinaruban anggenggeng, ciptaning driya badhe umangsah ambandawasani rota danawa kang samya asikara aneng Silugangga, ing mangke wadya prajurit tuwin Korawa ingkang sami kabranan sumpun waluya, sami aglar aneng ngarsa nata.

Sinigeg gangsa dipun sesegaken saantawis dipun suwuk, lajeng dipun suluki Sastradatan raras Manyura ageng, sekar Sardula, lampah: 19.

= Lengleng ramyaning kang, sasangka kumenyar, myang rengga rumning puri, mangkin tan pasiring, halepnikang umah, mas, lwir murubing langit, tekyan sarwa manik, cawinya sinawung, saksat sekar neng suji, unggyan Banuwati, yana merma langen, myang Nata Duryudana.

Prabu Kurupati: "Paman Arya Sakuni paran pawartane bocah prajurit kang padha kabranan nalika prang lan raksasa, apa wis padha waluya, lan kang padha tiwas pakenira tetepi maneh."

Sakuni: "Kula nuwun, paduka andangu abdi ingkang sami tiwas pejah, sumpun sami kula tetepi anak tuwin kadangipun, anglampahi ing sadamel-damelipun ingkang ginentosan. Denten ingkang sami kabranan sadaya sumpun sami waluya, samangsa-mangsa wonten karsa paduka,- kados sumpun saged anglampahi karya. Wangsul karsanipun kangjeng sinuhun ing sapunika kados pundi?"

Sang Nata: "Paman, ing samengko manira bakal ambadawani yaksa kang metu saka ing bangawan Silugangga, lan anutugake lacake kang andhustha sang putri."

Sakuni: "Sinuhun karsa badhe angrisak barising yaksa, kauningana, ing sabibaring ayuda, reksasa lajeng nglarug lampahipun, watawis seja dhateng jajahan Mandraka. Ing sapunika kula dereng angsal pawartos andhokaning barisaning reksasa wau."

Sinigeg kang lagya imbal wacana, kasaru dhatenge Raden Carueitra. Gangsa mungel sesegan, saantawis dipun suwuk tanpa pathet. Carueitra matur:

"Kula nuwun, kauningana, punika tepining barisan wonten titiyang lumampah jaler estri, kados tiyang kesah rangkat. Nanging wanitanipun kados dede tiyang pidak padarakan, ingkang priya ugi kados satriya amendhem kula."

Prabu Kurupati: "Paman Arya, pakenira sadhiyani gelar kang samar, manira prepekané, aja nganti gawe kaget. Manawa kena prayoga dielus, ora gawe rekasa. Jempana pakenira saosake."

Prabu Kurupati lajeng mangkat, kadherekaken Korawa pipitu lan Patih Sangkuni, gangsa mungel ayak-ayakan. Madeg Wasi Jaladara angiringaken Retna Erawati, kendel sangandhaping mandera, lampahipun narajang barisan, tan antara prapt.ane Prabu Kurupati, Sangkuni lan para Korawa. Gangsa lajeng kasuwuk tanpa pathetan.

Prabu Kurupati: "E, ki sanak, katuran panakrama, ing wingking puni pinangkanipun, ngajeng punapa kang sinedya, sinen sinambat?"

Wasi Jaladara: "Kula tiyang redi Argasonya, wasta kula pun Jaladara, mentas madosi putri Mandraka. Punika badhe kula dherekaken kondur. Lah sampeyan punika priyantun ing pundi, punapa karsa sampeyan anyelaki lampah kula, sinten wasta sampeyan?"

Prabu Kurupati: "Inggih, kados sampeyan dereng terang dhateng kula, sabab kula punika abdi kusumatali ing Mandraka, kautus angrangu lampah ijengandika, manawi saged kapanggih, kula dikakaken methuk titihan jempana joli, sang retna lajeng nitiha jempana, kula lumampah sareng ijengandika. Nedha kanca kasaosna titihane sang putri,"

Dewi Erawati sampun anitih jempana, binekta lumampah rumiyin, Korawa lajeng kejep-kinejepan sami alok: "Sedheng nyata sedheng." Gangsa mungel sesegan, Jaladara tinumbruk winayung-yung, gangsa dipun suwuk sarta dipun suluki Tluter raras Barangmiring, sekar Medhangmiring, lampah: 23.

= Atari pejah: nikang prawara So: ma: dentatanaya: tekap Sinisuta, makin aparek: Jayadrata tekap: sang Arjuna Warku: dhara norakamu, maka muka sang: dwijendra Karna Kar: pa Salya kuruku: tarlen giriloka.

Jaladara sambat-sambat: "Ora dosa, priyayi, aja nganiaya, aja kogawe pangewan-ewan."

Para Korawa: 'T, dosane digendhong diindhit, andadak takon dosa, ora kulak warta, putri Mandraka bakal garwane kakang prabu Ngastina, teka wani angupaya."

Prabu Kurupati: "Mara ajokna mrene. E, Jaladara, daktrima anggonmu ngupaya sang putri, nanging kowe dakjaluk pati uripmu, marga aku bisaa jodho karo Retna Erawati."

Jaladara lajeng sinuduk jajanipun, rah muncar sumamburat, gelaring Korawa sampun ngumpul, Prabu Kurupati nututi lampuhe sang retna, Jaladara tinilar, asambat-sambat dhateng Raden Pamade. Sinigeg sang Jaladara, kocapa lampahipun Raden Brataséa, cinarita salebaring prang Pakangsa, Raden Pamade binekta mantuk dhateng Ngarmarta, nanging datan antawis dangu Raden Pamade kesah malih, Raden Baratasena kinén angupadosi, anjajah desa milang kori dereng kapanggih, sareng dumugi jajahan nagari Mandraka, lampuhe katrenyuhanjanma kasangsara, sendhen tambinin mandira, sambat-sambat dhateng Raden Pamade, enggal pinarpekan, dupi celak Wasi Jaladara ngucap:

"Mara wasisan patenana, wong Ngastina, aja tanggung, lega yen aku nemahi pati, karo kogawe pangewan-ewan."

Raden Baratasena: "Mengko ta, aja kowe kaduk ati bela tampa, aku dudu wong Ngastina, kowe iku wong apa, ing ngendi pinangkamu, sapa jenengmu, lan apa mulane kowe nandhang sangsara mengkono, yen disupriha panganggomu, takdeleng para botmu ora cicir, yen marga kekerengan, apa kang dadi purwane, lawanmu bandayuda sapa?"

Wasi Jaladara: "Yen sampeyan andangu, Raden, kula tiyang wukir Argasonya, wasta kula jaladara, mentas madosi putri Mandraka Dewi Erawati, ical binekta ing duratmaka, kula padosi kapanggih wonten prajaning yaksa ing Tirtakandhasan, ratunipun jujuluk Prabu Kurandhageni, darbe atmaja awarni manusa nama Kartawiyoga, pinika ingkang badhe dipun dhaupaken angsal Dewi Erawati. Sapejahing yaksa tuwin anakipun, Dewi Erawati kula dherekaken kondur, dumugi ing ngriki kapethukaken Prabu Ngastina, ngaken priyantun Kusumatali Mandraka, angrangu lampah kula, Dewi Erawati dipun pondhut katumpakaken jempana, kula lajeng dipun krubut dhateng kancanipun."

Raden Bratasena: "Yen mangkono kang nganiaya iku wong Ngastina. Lah dene kowe sambat-sambat Pamade, iku sadulurmu kaprenah apa?"

Wasi Jaladara: "Pamade punika sadherek kula angkat, nanging nglangkungi sae antepipun dhateng kula, jangji sabaya pejah, awit kula nglampahi sayembara madosi Dewi Erawati, punika margi dipun pintasraya dhateng pun Pamade, tuwin kula dipun irid sowan in ngarsanipun sinuhun Mandraka."

Raden Baratasena: "Mengko ta, kowe disobat Pamade, iku apa kowe duwe sadulur wadon, lan ing saiki si Pamade ana ngendi, apa kang mau Pamade milu marang ing Tirtakandhasan."

Wasi Jaladara: "Inggih, kula gadhah sadherek estri, Raden. Pun Pamade saweg kula kengken ngundang sadherek kula estri wau, mila kula pisah, ingkang wau tumut dhateng Tirtakandhasan."

Raden Bratasena: 'T, layak disobat Janaka. Wis ta karia, takgenahne menyang Mandraka, yen kowe kang oleh gawe, digonjak wong Ngastina. Namung aku mekas, manawa Pamade teka, jaken banjur menyang Mandraka, ora ketang kowe lumaku digotong, iya nusula lakuku, Pamade tuturana yen dakgoleki, yen ana patakone, tutura yen aku wong Ngamarta, jenengku Bratasena."

Wasi Jaladara: "Inggih, Raden, manawi saestu dhateng pun Pamade kula sanjangane."

Raden Bratasena mangkat, Wasi Jaladara taksih sambat-

sambat: "Pamade, Sembadra." Tan antara dangu Pamade prapta, ngrungkebi marang Jaladara, tinangisan, Jaladara ngucap:

"Wis, Adhi, sepuluh para tangisana, wong wis kabanjur, baya wis pasthi karsaning dewa, tujune si adhi nuli teka, pun kakang bisa katemu, yen ngantia teka dina sesuk, pasthi ora menangi. Wis, Adhi, aku para sundhangen supaya sareh napase pun kakang, mbakyumu si Sembadra endi Adhi?"

Raden Pamadi: "Kakangmbok lumampah kantun, amargi dipun gendhong pun Kakang Semar. Suwawi kula sundhang, Ki Raka."

Wasi Jaladara sampun dipun sundhang dahteng Raden Janaka, Retna Sembadra katingal, dipun awe kang raka, Endhang Bratayaya gupuh lumajeng sedya ngrangkul kang raka, Wasi Jaladara oncat, Retna Sembadra daday ngrangkul sang Parta kalih sasambat:

"Kakang, apa margane kowe sangsara?"

Wasi Jaladara gumujeng angguguk: "Sembadra, mbok koktamatake dhisik, ngendi ana prawan teka ngrangkul jaka, layak sing dirangkul anglehem."

Wara Sembadra sareng pirsa yen ingkang dipun rangkul punika Pamade, lajeng dipun jorogaken, sang retna nunten anggrauti kang raka sarta ngucap:

"Kathik wong diloropake, lah adena sing takrangkul kalecam-kalecem, napase kumrangsang, matane ngringin, anjegot ora lunga-lunga."

Wasi Jaladara: "Wis jamake, Sembadra, gugyon padha sadulur."

Wara Sembadra: "Endi, Kakang, putrine, aku arep weruh, jarene wis katemu olehmu ngupaya."

Wasi Jaladara: "Wis katemu, nanging dibegal wong Ngastina, banjur digawa marang Mandraka. Mrenea ta, lungguha ing buriku kene, aku takrembugan karo adhimu si Pamade."

Wara Sembadra lengghal wurine kang raka, Semar saanake saminyelak, Wasi Jaladara ngucap:

"Pamade, aku mau katemu priyayi gedhe dhuwur, kuning, panganggone poleng, pangakune wong Ngamarta, arane Brata-

sena, saguh anggenahake lakune wong Ngastina, dene kowe tumuli dikon nusul karo aku menyang nagara Mandraka."

Raden Pamade: "Inggih punika rayi sampeyan Kakangmas Pawenang. Ing mangke kados pundi karsanipun ki raka."

Wasi Jaladara: "Si adhi kang mau dadi pitayane sinuhun Mandraka, ing samengko jeneng para dadi pitayane pun kakang, ngaturna sang putri, aturna kawitan, diteka wekasane. Besuk apa karsane sinuhun ambawahi, pun kakang tadhah karsana sang prabu. Dene pun kakang diaturna mulih marang nagara Mandura, rehning kangjeng rama wus sepuh lan samengko pinuju gerah, mulane pun kakang kasusu mulih. Yen si adhi wis teka Mandraka, tumuli sinuhun utusan marang Mandura."

Raden Arjuna: "inggih, Ki Raka, sumangga sami andum lampah, mugi angsala pangestu sampeyan."

Lajeng mangkat sadaya, mungel gendhing ayak-ayakan, kajengan dipun tancebaken tengah, gangsa dipun suwuk, nunten dipun caritakaken:

Sinigeg lampuhe satriya Madukara lan punakawan tiga dhateng Mandraka, Wasi Jaladara lan Retna Bratajaya sami dhateng Mandura. Genti ingkang kinocap, ingkang wonten nagari Mandraka tansah enget marang kang putra.

XVI. PERANG SAMPAK

Mungel gendhing Eling-eling, madeg Prabu Salya, kaadhep Rukmarata. Gendhing dipiin jantur, lajeng dipun caritakaken:

Anenggih gantiya ingkang kinocapaken, nagari Mandraka Prabu Salya, lenggah ing pandhana, nimbali kang putra Raden Rukmarata. Mangkana ciptaning driya Tanjunganom: "Apa ana karsane rama prabu nimbali marang aku?"

Gendhing kasesegaken, nunten dipun suwuk, dipun suluki Sastradatan raras Manyura ageng, sekar Rini, lampah: 17.

= Lengeng gatining kang: awan saba-saba: nikeng Ngastina, samantara tekeng: Tegalkuru narar: ya Kresna laku, sireng Parasura: ma Kanwa Janaka: durur Naraddha, kapanggih irikang: tegai milu ing kar: ya sang bupati.

Prabu Salya: "Kulup Rukmarata, paran lakune arinira ing Madukara, pawartane sepi nganti saprene, takkira ngetutake saparane si Jaladara. Karsaningsun sanajan wis ora katemu ni putri, si Pamade tumulia teka."

Raden Rukmarata: "Kula nuwun Dewaji, punapa sakinten boten matosi, lampahipun Wasi Jaladara, amargi lepat kasaganipun anyepeng duratmaka, manawi lajeng angles, putra paduka adhi ing Madukara saestu lingsem."

Sang Nata: "Wruju, ingsun ora bisa anduga, yen andulu lelancurane, upama jagoa, kaya ora patut duwe watak medhot ing banyon, lan adhinira Ki Arjuna, yen ora pitaya, masa kedugaa ngetutake saparane, utawa ngaturake marang ingsun."

Sinigeg kang lagya awawan sabda Prabu Salya kaliyan ingkang putra Raden Rukmarata, kasaru gedering jawi, rawuhipun Prabu Kurupati, ngiring jempana, lajeng manjing paMaran, prapteng tratag Retna Erawati tumurun. Raden Rukmarata gurawalan amethuk, gangsa mungel ayak-ayakan, Dewi Erawati ngraup

padaning rama, sang prabu nenggak waspa, Prabu Kurupati lengah jajar, Sakuni lengah kapara ngandhap ing ngayunan, Korawa kantun neng paglaran, Bratasena prapta ngadeg wingkinging Kurupati, Retna Erawati lajeng manjing kadhaton. Gangsa dipun suwuk, dipun suluki Sastradatan raras Manyura ageng, sekar Rini, lampah: 17.

= Lalawa gumandhul, ring pang kebet-kebet: lir milu susah, yen bisaa muwus: pagene Pandhawa: tan ana tumut, ri pati amin-ta: prajanta sapalih, sekaring tanjung, ruru ambalasah: lesah kadya susah: ngesah kapisah.

Prabu Salya: "Anak Prabu Anom, katuran segahan pana-krama, sami basuki rawuhipun ing nagari Mandraka."

Prabu Kurupati: "Inggih, sih panakraminipun paman aji, ing sadereng sasampunipun dahat kalingga murda, kula tampeni asta kalih, kacancang ing rema, kapetek pranaja, tumanema kuluning manah, rad daging kayuwanan, amewahana bawa leksanane ing-kang putra ing Ngastina, angsal pangestunipun paman prabu."

Raden Rukmarata: "Pangabekti kula, Kakang Prabu, konjuka, sarawuhipun nagari Mandraka amanggih raharja."

Prabu Kurupati: "Adhimas, jeneng para ngabekti marang pun kakang, sadurung sawise adhimas, wis manira trima."

Prabu Salya: "Anak Prabu dene ngantos lami, kapanggih wonten pundi pun Erawati?"

Prabu Kurupati: "Inggih, Paman Aji, mila ngantos lami dereng kapanggih, saking tebihipun prajaning danawa kang andhustha, dados kangelan anggen kula pados margi. Dene paman aji andangu kapanggihipun putra ijengandika, petanging panggih inggih wonten Guwabarong."

Prabu Salya: "Guwabarong punik tlatah nagari pundi, Anak Prabu?"

Prabu Kurupati: "Guwabarong punika, Paman Aji, dados tlataning nagari Binorong, sacelaking Nusabarong, ratunipun danawa jujuruk Prabu Thongthongborong, wastaning Patih Gajahbarong."

Prabu Salya gumujeng: "Sae temen Anak Prabu, lah bupatine sinten namane?"

Prabu Kurupati kewedan ing galih, Sakuni lajeng nyambungi atur: "Tumenggungipun nama Saptarenggong, mantrinipun wasta Ngabei Kalagenggong."

Raden Rukmarata gumujeng latah: "Kula kinten, Paman Arya Sakuni, nagari Binorong punika, yen bandayuda-dadamelipun bestrong, najan punika yeksa, kados sami karem barondong."

Sadaya sami gumujeng suka, Bratasena matur: 'T, mengko ta, aku anyelani tutur mungguh katemune Erawati."

Prabu Salya lan Rukmarata kaget. Rukmarata taken dhateng sinuhun Ngastina: "Kakang Prabu, tiyang wingking punika sinten, kula tingali sareng kaliyan rawuhipun kakang prabu."

Prabu Kurupati: "Embuhan, Adhimas, manira durung tau sumurup, malah manira arani priyayi Mandraka."

Prabu Salya: "Iya ingsun lilani, tutura kang pratela, lan sira ngendi pinangkanira, sapa ing aranira?"

Raden Bratasena: "Aku wong teka nagara Ngamarta, jenengku Bratasena. Mungguh katemune Erawati, ana ing nagara Tirtakandhasan, ratune jeneng Kurandhageni, anake rupa manusia, arane Kartawiyoga, ya iku kang bakal dijodhokake karo Erawati. Dene sing bisa nemokake, rayane Pamade, jenenge Wasi Jaladara. Si Pamade samengko isih lumaku, daktinggal supaya gelis tekaku ing Mandraka kene."

Prabu Kurupati mundur angles pawadan seni, Sakuni pawadan sakit murus. Sri Salya anjenger, sapandurat tan angandika, kasaru dahtenge Parta. Gangsa mungel ayak-ayakan. Prabu Salya ngrangkul Arjuna, Rukmarata suka tyasira pindha punagi. Gangsa lajeng suwuk tanpa pathet. Prabu Salya ngandika:

"Kulup Pamade, meh bae susah atiningsun, marga sulaya pangandikane anak prabu Ngastina, bab katemune mbakyunira si Erawati, katujune sira tumuli teka. Kapriye mungguh ing satemene?"

Raden Arjuna: "Kados pundi aturipun sinuhun Ngastina, kapanggihipun Kakangbok Erawati."

Raden Rukmarata gumujeng mangsuli: "O, Adhimas, aneh sanget cariyosipup raka jengandika ing Ngastina, punapa wonten jujuluking ratu Prabu Thongthongborong, patihipun nama

Gajahbarong. Dalasan Paman Sakuni anggenipun tanduk tanggap matur namaning bupati Tumenggung Saptarenggong, mantri Ngabei Kalagenggong. Ingkang kula gawoki punika anggenipun rujuk, angsal temen timbangan patih lan ratunipun."

Prabu Salya: "Pangakune, kakangira Ngastina dhewe sing nemokake si Erawati, katujune kadangira si Bratasena teka lan banjur anggenahake katemune si Erawati. Sumurupku yen si Sena kadangira, marga waleh yen pinangkane teka ing nagara Ngamarta, tumuli kakangira Ngastina mundur angles tanpa pamit. Mungguh satemene priye, mara kulup Parta matura."

Raden Arjuna: "Saestunipun kang amanggihaken kakangbok punika pun Kakang Jaladara, dene temenipun kakang prabu Ngastina punika ambegal wonten margi kemawon, angaken angsal darnel."

Prabu Salya: "Lah ing samengko kakangira si Jaladara ana ngendi, dene ora bareng lan sira."

Raden Arjuna: "Pun Wasi Jaladara mantuk dhateng ing nagari ing Mandura. Sayektosipun punika putranipun Uwa Prabu Basudewa, ingkang sepuh piyambak. Kula ingkang dipun pitados amasrahaken konduripun kakangbok, punapa denten anerang-aken ing karsa paduka, benjing punapa kaparengipun arsa paduka andhaupaken Kakangbok Dewi Erawati. Manawi wa aji °kar\$a mumundhut, mugi lajeng andhawuhna dhateng nagari Mandura. Mila Kakang Jaladara lajeng mantuk, ing reh denten kesahipun sampun lami, awit sapejahipun Kangsa dumugi sapunika dereng mantuk, mangka wa prabu sampun yuswa sepuh anuju gerah, manawi wonten karsaning bathara, ing sawanci-wanci sageda nungkuli."

Prabu Salya: "Iya kulup Pamade, gampang dhaupe si Erawati, ananging kakangmu anak prabu Ngastina, yen ana nepsune, marga cuwa koncekan anggone gawe dora sembada, mangsa bodhoa kowe utawa kakangira si Bratasena, gemah rusake nagara Mandraka ingsun ora sumurup."

Parta, Sena matur: "Wa Prabu, aja milu-milu, nepsune Kakang Jakapitana katemuaku aku dhewe, wong nasar sajege. Ayo, Pamade, padha metu ing jaba, padha ditundhung Korawa, manawa selak gawe rusuh."

Ing jawi Prabu Kurupati adhadhawuh ngobongi pasowanahan, la-jeng dados prang sampak. Bratasena ngamuk, Korawa sami bubar larut, prajurit Ngastina risak, sami mundur sadaya. Sena lan Parta nunten sami manjing pura kapanggih prabu Mandraka. Madeg Prabu Saliya, Rukmarata, Bratasena, Parta, Gongsa dipun suwuk.

Prabu Saliya: "Kulup Pamade, mungguh patemuning kadangira si Erawati, ingsun duwe kukudangan: pangaraking panganten diiringa punakawan dewa, parekan widadari, gagarmayang kayu dewandaru, gamelan lokananta. Yen bisa cumawis banjur ngaraka, yen ora bisa nekani, pasthi ora jodho."

Raden Parto: "Inggih sanadyan wa prabu mundhuta langkung saking punika, mugi tumuntena utusan andhawuhaken dhateng Mandura, pun Tuhayata kanthia pustaka prabu. Saha sarehning kula sampun dumugi ing karya, punapa malih sampun katur punapa welingipun putra paduka Kakang Wasi Jaladara."

Raden Bratasena nambungi atur: "Wa Prabu, aku lilanana mulih, anakmu si Janaka dakgawa, manawa dadi pangarep-arep kakangku pambarep, rehning wus lawas anggonku ngupaya si Janaka."

Prabu Salya sampun anglilani, saha lajeng utusan Patih Tuhayata ambekta serat dhateng Mandura.

TANCEB KAYON



BP — 1.0045 — 83

